

**KONVERGENSI GALLERY, LIBRARY, ARCHIVE, MUSEUM
PADA LEMBAGA PEMERINTAH**

(Studi Kasus: Perpustakaan Badan Narkotika Nasional)

SKRIPSI



Oleh:

KHAIRA NADHLIF AULIA

210607110055

PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**KONVERGENSI GALLERY, LIBRARY, ARCHIVE, MUSEUM
PADA LEMBAGA PEMERINTAH
(Studi Kasus: Perpustakaan Badan Narkotika Nasional)**

SKRIPSI

Oleh:

KHAIRA NADHLIF AULIA

210607110055

Diajukan Kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Sains dan Informasi (S.S.I)

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

KONVERGENSI GALLERY, LIBRARY, ARCHIVE, MUSEUM PADA LEMBAGA PEMERINTAH (Studi Kasus: Perpustakaan Badan Narkotika Nasional)

SKRIPSI

Oleh :

KHAIRA NADHLIF AULIA

NIM : 210607110055

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji :

Tanggal : 03 Juni 2025

Pembimbing 1



Annisa Fitriyah, M. A

NIP : 198801122020122002

Pembimbing 2



Mubasyiroh, M.Pd.I

NIP : 19790502201802012208

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Ir. Mokhammad Amin Hariyadi, M.T

NIP.196701182005011001

HALAMAN PENGESAHAN

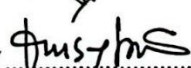
KONVERGENSI GALLERY, LIBRARY, ARCHIVE, MUSEUM PADA LEMBAGA PEMERINTAH (Studi Kasus: Perpustakaan Badan Narkotika Nasional)

SKRIPSI

Oleh :

KHAIRA NADHLIF AULIA
NIM : 210607110055

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I) pada tanggal 03 Juni 2025

Susunan Dewan Penguji		Tanda Tangan
Ketua Penguji	<u>: Dedy Dwi Putra, M. Hum</u> NIP. 199203112022031002	(..... )
Anggota Penguji I	<u>: Nita Siti Mudawamah, M. IP</u> NIP. 199002232018012001	(..... )
Anggota Penguji II	<u>: Annisa Fajriyah, M. A</u> NIP.198801122020122002	(..... )
Anggota Penguji III	<u>: Mubasyiroh, M.Pd.I</u> NIP. 19790502201802012208	(..... )

Mengetahui dan mengesahkan,
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Ir. Mokhammad Amin Hariyadi, M.T
NIP.196701182005011001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaira Nadhlif Aulia

NIM : 210607110055

Prodi : Perpustakaan dan Sains Informasi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Konvergensi Gallery, Library, Archive, Museum Pada Lembaga Pemerintah (Studi Kasus: Perpustakaan Badan Narkotika Nasional)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil tulisan saya melalui penelitian dan observasi yang telah saya lakukan. Bukan merupakan plagiasi, pengambilan data orang lain, ataupun ide orang lain yang saya akui sebagai tulisan ilmiah saya sendiri. Seluruh data rujukan dan sumber informasi sekunder telah saya cantumkan melalui sitasi dan tertera pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 02 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Khaira Nadhlif Aulia
NIM.210607110055

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillah puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik walaupun melewati beberapa rintangan, namun tidak membuat penulis berhenti untuk menuntaskan tugas akhir ini. sebagai ungkapan syukur, penulisan skripsi ini penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis untuk tetap menuntaskan penulisan ini sampai akhir, diantaranya:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Dorry Aulia dan Ibu Dhiana Triesye Handayani yang selalu memberikan dukungan baik secara material, moral, dan kasih sayang. Terimakasih sudah mengizinkan penulis untuk berkembang di kota lain dan selalu mendukung perjalanan pendidikan tinggi penulis hingga saat ini. Tanpa dukungan, do'a, dan kasih sayang yang kalian berikan, penulis tidak akan bisa menuntaskan pendidikan ini dengan baik. Penulis berharap kalian diberikan kesehatan dan selalu mendampingi di setiap perjalanan penulis dalam menggapai impian.
2. Kepada adik penulis Addia Dzikry Aulia yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang kepada penulis, serta Kakak sepupu penulis Syahnaz Humaira Rais yang tumbuh dan berkembang bersama penulis dari kecil hingga saat ini dengan penuh kasih sayang, yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan dari awal menjadi mahasiswa baru, yang selalu membantu penulis disetiap kesulitan dalam penulisan skripsi dengan sabar. Terimakasih sudah menjadi inspirasi penulis untuk menjalani perkuliahan menjadi lebih menarik. Penulis berharap kalian diberikan kebahagiaan dan tetap menjadi tempat penulis berbagi cerita hingga tua.
3. Kepada dosen pembimbing Ibu Annisa Fajriyah, M.A dan Ibu Mubasyiroh, M.Pd.I yang sudah mengizinkan saya menjadi anak bimbingannya dan meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan, dan semangat bagi penulis dari awal penulisan hingga selesai.

4. Kepada dosen penguji Bapak Dedy Dwi Putra, M.Hum dan Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP yang sudah memberikan masukan dan saran yang membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi penulis menjadi lebih baik.
5. Kepada teman-teman penulis "*kumpulan manusia heboh*" Alfia, Dea, Darin, dan Bilqis. Terimakasih sudah menemani penulis dari semester 2 hingga saat ini yang selalu mendukung satu sama lain, berbagi cerita, canda, dan tawa, serta memberikan kenangan yang indah di perjalanan perantauan dan di setiap sudut kota Malang. Penulis berharap kalian selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan.
6. Kepada teman-teman penulis "*kumpulan orang-orang sukses*" Ronaa, Rafi, Zaidan, dan Fatih. Terimakasih selalu memberikan semangat, menjadi pendengar yang baik di setiap perjalanan selama menjadi mahasiswa dan terutama untuk Ronaa, terimakasih sudah menjadi *partner* skripsi yang mau menemani, mendukung, bertukar pikiran dan selalu memberikan semangat selama penyusunan skripsi berlangsung. Penulis berharap kalian selalu diberikan kebahagiaan dan tidak bosan mendengarkan cerita-cerita berikutnya.
7. Kepada pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional, terutama mas kukuh terimakasih sudah mendukung dan membantu penulis untuk mengumpulkan data-data penelitian dengan mudah dan lancar.
8. Kepada Khaira Nadhlif Aulia yaitu penulis sendiri, terimakasih sudah berjuang dari awal menginjakkan kaki di Malang hingga saat ini, sudah mau keluar dari zona nyamannya untuk menuntaskan pendidikan tingginya dengan beragam rintangan yang telah dilalui dengan suka maupun duka. Semoga, Khaira dapat mengambil pelajaran dari setiap perjalanan yang sedang atau akan dipilih kedepannya.
9. Semua pihak yang terlibat selama penyusunan skripsi, terimakasih telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu-satu namanya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di Lembaga Pemerintah, Studi Kasus: Perpustakaan Badan Narkotika Nasional”** dengan baik dan tepat waktu. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan pada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari dalam proses perjalanan penulisan skripsi ini tidak akan mudah tanpa dukungan dan bimbingan beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainnudin, M.A, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sri Harini, M. Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ir. M. Amin Hariyadi, M.T, selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Annisa Fajriyah, M.A, dan Ibu Mubasyiroh M. Pd. I, selaku Dosen Pembimbing.
5. Bapak Dedy Dwi Putra, M. Hum dan Ibu Nita Siti Mudawamah, M. IP, selaku Dosen Penguji.
6. Bapak Wahyu Hariyanto, M.M, selaku Dosen Wali.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Kedua orang tua dan adik penulis.
9. Pustakawan, Staff kehumasan, dan Arsiparis Badan Narkotika Nasional yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data pendukung penelitian.

10. Teman-teman angkatan 2021 Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi yang telah memberikan warna serta kenangan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna. Akan tetapi, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, wawasan baru, dan menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca skripsi ini dan juga bagi penulis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 19 Mei 2025

Penulis,

Khaira Nadhlif Aulia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
مستخلص البحث.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Batasan Masalah.....	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Konsep <i>Gallery, Library, Archive, Museum</i> (GLAM).....	14
2.2.2 Kompetensi Konvergensi Library, Archive, Museum	17
2.3 GLAM PEAK Australia Sebagai Alat Proposisi.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Alur Penelitian.....	24
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.4 Subjek dan Objek Penelitian.....	28
3.5 Sumber Data	28
3.6 Instrument Penelitian.....	29
3.7 Teknik Pengumpulan Data	30

3.8 Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.1.1 Proses Konvergensi <i>Gallery Library Archive Museum</i> di Badan Narkotika Nasional	34
4.2 Pembahasan.....	57
4.2.1 Proposisi <i>Gallery Library Archive Museum</i> di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional	59
4.2.2 Proses Konvergensi <i>Gallery Library Archive Museum</i> di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional.....	75
4.3 Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam.....	92
BAB V PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur diagram penelitian.....	27
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Perpustakaan Badan Narkotika Nasional.....	36
Gambar 4. 2 Deskripsi Meta Data.....	48
Gambar 4. 3 Klasifikasi dan Pengelompokkan Koleksi.....	48
Gambar 4. 4 Analisis deret waktu	58
Gambar 4. 5 Proses konvergensi GLAM perpustakaan BNN.....	62
Gambar 4. 6 Koleksi digital Perpustakaan BNN	66
Gambar 4. 7 Pengelompokkan koleksi GLAM Perpustakaan BNN	69
Gambar 4. 8 User interface GLAM perpustakaan BNN	72
Gambar 4. 9 User Interface GLAM Perpustakaan BNN.....	72
Gambar 4. 10 User interface website GLAM perpustakaan BNN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 GLAM PEAK Australia sebagai alat proposisi	21
Tabel 3. 1 Susunan pertanyaan wawancara.....	29
Tabel 4. 1 Analisis proposisi <i>Gallery Library Archive Museum</i> di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional	60

ABSTRAK

Aulia, Khaira Nadhlif. 2025. **Konvergensi Gallery, Library, Archive, Museum Pada Lembaga Pemerintah (Studi Kasus: Perpustakaan Badan Narkotika Nasional). Skripsi. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.**

Pembimbing (I): Annisa Fajriyah, M.A. (II) Mubasyiroh, M. Pd. I

Kata kunci: Konvergensi, GLAM, Perpustakaan Khusus, Badan Narkotika Nasional

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses konvergensi Gallery, Library, Archive, dan Museum di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Kegiatan konvergensi GLAM merupakan salah satu inovasi yang di kembangkan di beberapa negara untuk memberikan kemudahan akses bagi para penggunanya dalam mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. Perpustakaan Badan Narkotika Nasional merupakan salah satu lembaga yang mengembangkan konsep ini. Tujuan peneltian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses konvergensi Gallery, Library, Archive, dan Museum di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Metode penelitian yang digunakan yakni studi kasus dengan melakukan penjadohan pola terhadap GLAM PEAK Australia sebagai alat proposisinya dan melakukan wawancara kepada pengelola GLAM Perpustakaan BNN sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan proses konvergensi Gallery, Library, Archive, dan Museum di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dibagi menjadi lima tahapan, pertama landasan sejarah dan kontekstual, pada tahapan ini adanya tuntutan dan evaluasi yang didapatkan oleh perpustakaan sehingga konsep konvergensi GLAM menjadi inovasi atas permasalahan yang ditemukan. Kedua manajemen sumber daya dan kurasi digital, dimana membahas bagaimana proses manajemen sumber daya koleksi dan manusia yang dikelola oleh perpustakaan BNN dan kurasi digital yang merupakan proses preservasi digital bagi koleksi dan website yang dikembangkan. Ketiga organisasi informasi, dimana tahapan ini adalah proses menemukan, pengklasifikasian, dan pengelompokkan setiap koleksi yang didigitaliasi. Keempat ketentuan layanan informasi, dimana perpustakaan BNN melakukan mitra kerjasama dengan tiga BNN di daerah untuk mengembangkan koleksi dan memanfaatkan sosial media sebagai alat promosi dan interaksi. Terakhir, teknologi digital, dimana perpustakaan BNN menyiapkan sarana dan prasaran yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan GLAM dimulai dari software dan hardwarenya serta memiliki kompetensi khusus bagi pengelola bagian IT.

ABSTRACT

Aulia, Khaira Nadhlif. 2025. **The Convergence of Gallery, Library, Archive, and Museum in Government Institutions (A Case Study: The Library of the National Narcotics Board)**. *Thesis*. Library and Information Science Study Program, Faculty of Science and Technology Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisors (I): Annisa Fajriyah, M.A. (II) Mubasyiroh, M. Pd. I

Keywords: Convergence, GLAM, Special Library, the National Narcotics Board

The research aims to reveal the Gallery, Library, Archive, and Museum (GLAM) convergence process in the Library of the National Narcotics Board (BNN). The activity is an innovation developed in some countries to provide users access to information quickly and precisely. The Library of the National Narcotics Board is an institution developing the concept. The research aims to describe the convergence process in the Library of the National Narcotics Board. The research employed a case study method by matching patterns to the GLAM PEAK of Australia as its proposition means and conducting interviews with the GLAM management in the Library of the BNN as informants. The research result shows that the convergence process of the Gallery, Library, Archive, and Museum in the Library of the National Narcotics Board consists of five stages. First, the historical and contextual foundation comprising demand and evaluation the library gets, so the GLAM convergence concept becomes an innovation to answer existing problems. Second, the source management and digital curation, the collection and human source management process conducted by the Library of BNN, and digital curation is a digital preservation process for collection and developed website. Third, information organization, is the process of finding, classifying, and sorting the digitalized collection. Fourth, information service regulation, the Library of the BNN cooperates with three regional BNNs to develop collection and use social media for promotion and interaction. Lastly, digital technology, the Library of the BNN prepares facilities following the needs of GLAM development, such as software, hardware, and specific competence for IT management.

Translator,	Date
Rizka Yanuarti NIPPPK 197801242023212005	26-5-2025

مستخلص البحث

أولياء، خيرة نظيف. ٢٠٢٥. اندماج المعرض والمكتبة والأرشيف والمتحف في المؤسسات الحكومية (دراسة الحالة: مكتبة اللجنة الوطنية لمكافحة المخدرات). البحث الجامعي. قسم المكتبة وعلوم المعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة الأولى: أنيسة فجيرة، الماجستير؛ المشرفة الثانية: مبشرة، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: اندماج، GLAM، مكتبة خاصة، لجنة وطنية لمكافحة مخدرات.

تم إجراء هذا البحث لمعرفة عملية اندماج المعرض والمكتبة والأرشيف والمتحف في مكتبة اللجنة الوطنية لمكافحة المخدرات. يُعتبر نشاط الاندماج بين GLAM (المعرض والمكتبة والأرشيف والمتحف) أحد الابتكارات التي تم تطويرها في عدة دول لتسهيل الوصول للمستخدمين للحصول على المعلومات بسرعة ودقة. مكتبة اللجنة الوطنية لمكافحة المخدرات هي إحدى المؤسسات التي طورت هذا المفهوم. الهدف من هذا البحث هو وصف كيفية عملية الاندماج بين المعرض والمكتبة والأرشيف والمتحف في مكتبة اللجنة الوطنية لمكافحة المخدرات. ومنهج البحث المستخدم هو دراسة الحالة من خلال توجيه الأنماط إلى GLAM PEAK أستراليا كأداة اقتراح، وإجراء مقابلات مع مسؤولي GLAM في مكتبة BNN كمصادر معلومات. أظهرت نتائج البحث أن عملية اندماج المعرض والمكتبة والأرشيف والمتحف في مكتبة اللجنة الوطنية لمكافحة المخدرات تُقسم إلى خمس مراحل؛ أولاً، الأساس التاريخي والسياقي، في هذه المرحلة هناك مطالب وتقييمات تحصل عليها المكتبة مما يجعل مفهوم تلاقي GLAM ابتكاراً لمشكلات تم اكتشافها. ثانياً، إدارة الموارد وتنظيم المحتوى الرقمي، حيث يتم مناقشة كيفية إدارة الموارد المتعلقة بالمجموعات والأشخاص التي تديرها مكتبة BNN وتنظيم المحتوى الرقمي كعملية للحفاظ على المحتوى الرقمي للمجموعات والمواقع الإلكترونية التي تم تطويرها. ثالثاً، تنظيم المعلومات، حيث إن هذه المرحلة هي عملية العثور على وتصنيف وتوزيع كل مجموعة تم رقميتها. رابعاً، شروط خدمات المعلومات، حيث تقوم مكتبة BNN بإجراء شراكة مع ثلاث مكتبات غيرها في المناطق لتطوير المجموعات واستغلال وسائل التواصل الاجتماعي كأداة للترويج والتفاعل. أخيراً، التكنولوجيا الرقمية، حيث تقوم مكتبة BNN بتجهيز الوسائل والموارد اللازمة لتلبية احتياجات تطوير GLAM بدءاً من البرمجيات والأجهزة ولديها كفاءات خاصة لمسؤولي قسم تكنولوجيا المعلومات.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan informasi masyarakat semakin meningkat menjadi tantangan bagi para lembaga informasi agar dapat memberikan layanan informasi yang cepat dan lengkap agar memudahkan proses temu kembali informasinya. Salah satu solusi untuk memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mengakses informasi secara cepat dan lengkap yaitu melakukan konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum*. Dimana, konvergensi yang dilakukan yaitu dengan menyatukan atau mengintegrasikan keempat lembaga informasi tersebut untuk memberikan kemudahan akses ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan adanya konvergensi GLAM dapat meningkatkan eksistensinya di era perkembangan teknologi saat ini (Indrawati, 2022). Sehingga, GLAM merupakan inovasi terbaru di era informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara luas dan cepat (Maha & Wulan, 2022).

Gallery, Library, Archive, Museum atau yang bisa disingkat GLAM merupakan kolaborasi lembaga informasi yang berada dalam satu institusi dengan tujuan yang sejalan yakni mengkonvergensi sumber-sumber informasi yang dikelola sebagai aset suatu lembaga agar dapat memberikan kemudahan dalam transfer informasi kepada para penggunanya. Meskipun keempat layanan informasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dari setiap bentuk informasi yang dihasilkan, namun keempat layanan informasi tersebut memiliki tujuan yang sama yakni mengelola dan melestarikan ilmu pengetahuan (Adriyana & C, 2017).

Jika gallery berfokus pada seni dan karya dalam bentuk lukisan, patung, dan fotografi yang dikelola oleh kurator dengan melalui beberapa tahapan pengelolaan, yakni mengelompokkan koleksi atau karya berdasarkan jenis dan kode nya. Perpustakaan berfokus pada pengelolaan koleksi bahan pustaka dalam bentuk cetak maupun noncetak yang dikelola oleh pustakawan dengan melalui beberapa tahapan pengelolaan, termasuk proses klasifikasi koleksi yang berpedoman dengan DDC (*Dewey Decimal Classification*). Kemudian,

penyusunan koleksi di rak berdasarkan nomor klasifikasi yang sudah ditentukan.

Sementara, arsip yang berfokus pada rekaman peristiwa atau kegiatan dalam bentuk dokumen yang dikelola oleh arsiparis dengan melalui beberapa proses pengelolaan. Dimulai dari mengelompokkan arsip antara arsip statis dan dinamis, proses klasifikasi dan penyusunan arsip. Museum berfokus pada koleksi-koleksi peninggalan sejarah yang disimpan suatu lembaga untuk menjaga pelestarian benda dan sejarahnya, dikelola oleh kurator yang bertugas mengelola dan mengorganisasikan koleksi, seperti koleksi diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya yang ada di dalam satu unit yang sama, kemudian dikatalogisasikan berdasarkan sejarahnya hingga proses ditemukannya koleksi secara lengkap dan singkat.

Dengan demikian, proses mengkonvergensi keempat layanan informasi di satu unit kerja yang sama dapat memudahkan pengguna dalam mengakses pengetahuan secara luas dengan hanya mengunjungi satu tempat saja. Pernyataan tersebut selaras dengan Ichsan et al (2024) yang mengatakan bahwa dengan adanya konvergensi media dapat memberikan keuntungan dalam mengakses informasi menjadi cepat dan luas, sehingga pengguna tetap mengikuti perkembangan informasi yang berlangsung terus-menerus. Namun, perlu diketahui untuk mencapai kemudahan akses informasi melalui konsep konvergensi GLAM diperlukan proses pengelolaan yang kompleks dan melibatkan beberapa aspek sebelum konsep tersebut siap dilayangkan kepada pengguna.

Sebagaimana proses konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* yang telah berhasil diterapkan di berbagai negara, Kanada merupakan negara pertama yang mengkonvergensi layanan informasi ini (Yudhawasthi, 2022). Namun, negara-negara lain yang juga telah menerapkan konsep ini, seperti Australia, Inggris, dan Amerika Serikat tidak terlepas dari beberapa tantangan dalam perkembangannya. Dimulai dari perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut untuk terus berinovasi dalam mengelola informasi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dapat mengubah pandangan dan inovasi baru

untuk mendukung proses mengintegrasikan keempat layanan informasi tersebut (Constantine et al., 2018). Namun pada proses pelaksanaannya, implementasi GLAM memiliki beberapa proses kerja yang tidak sederhana, seperti menyamakan metadata, digitalisasi koleksi, pemahaman teknologi informasi, serta manajemen data dan koleksi merupakan beberapa hal yang menjadi bagian dari proses pengembangan GLAM (Kennan & Lymn, 2019). Selain itu, kemampuan bekerja sama dalam tim juga menjadi perhatian, karena mengkonvergensi keempat layanan tersebut berarti menyatukan pula visi dan misi dari masing-masing layanan tersebut. Oleh karena itu, kerja sama tim juga memiliki peran penting dalam keberhasilan mengintegrasikan keempat layanan informasi. Sehingga, jika konsep GLAM dapat diimplementasikan dengan baik, maka para pengguna akan dapat lebih mudah memiliki akses informasi yang lebih luas, sementara pengelola menjadi lebih efisien dalam hal administrasi persuratan yang menjadi lebih sederhana dan anggaran yang lebih terjangkau (Duff et al., 2013).

Banyaknya lembaga pemerintahan dan pendidikan di luar negeri yang sudah berhasil menerapkan konsep GLAM. Salah satu contohnya University of Iowa yang berhasil mengembangkan konsep GLAM di lembaganya. Pada tahun 2017, University of Iowa membentuk tim proyek GLAM untuk melakukan pengamatan secara keseluruhan terkait kolaborasi antara Stanley Museum of Art dengan UI Libraries. Pembentukan tim GLAM bertujuan untuk memudahkan penyusunan strategi dalam mengembangkan GLAM. Setelah menemukan berbagai data, pada tahun 2018 tim ini secara resmi dibentuk menjadi komite GLAM formal untuk menciptakan peluang kolaborasi, pengakuan inovasi, akses pendanaan, serta pengembangan inovasi dalam teknologi digital. Seiring berjalannya waktu, konsep GLAM di University of Iowa berkembang dengan baik dan diberikan apresiasi oleh universitas beserta dukungan dari pimpinan dan komunitas akademik, menjadikan GLAM sebagai upaya kolaborasi yang berhasil melalui program-program yang membantu misi pendidikan dan penelitian universitas ini mencakup mengadakan pameran

bersama, membuat penelitian dengan melibatkan koleksi dari kedua layanan, acara pendidikan, dan lainnya (Constantine et al., 2018).

Dengan demikian, dari contoh diatas dapat dilihat bahwa konsep kolaborasi *Gallery, Library, Archive, Museum* telah berhasil memberikan kemudahan layanan bagi para penggunanya untuk mengakses informasi yang tersedia serta memberikan keuntungan bagi pengelola dan lembaganya, dengan proses pengembangannya yang membutuhkan waktu cukup panjang untuk mengkonvergensi keempat layanan informasi tersebut menjadi satu kesatuan layanan yang menyajikan pengetahuan secara luas kepada para penggunanya melalui transfer informasi yang terjadi antara GLAM dan pengguna.

Namun, kondisi di Indonesia saat ini belum banyak lembaga informasi yang sudah mengkonvergensi keempat layanan informasi tersebut dan masih banyaknya dikelola secara parsial oleh unit-unit kerja yang berbeda (Pratiwi et al., 2019). Walaupun beberapa lembaga di Indonesia ada juga yang mulai menerapkan GLAM salah satunya di tingkat perguruan tinggi yaitu Universitas Padjadjaran.

Dimana, proses konvergensi GLAM yang dilakukan di perpustakaan Universitas Padjadjaran dibentuk sejak tahun 2020. Kolaborasi GLAM yang dilakukan bekerja sama dengan pengembang SLIMS untuk membentuk *website* yang dinamakan U-GLAM yang dapat mengintegrasikan keempat layanan informasinya dan dapat diakses di dalam satu portal Kandaga Unpad. Dimana, portal tersebut merupakan *onesearch* yang dimiliki oleh Universitas Padjadjaran untuk memudahkan civitas akademiknya dalam mengakses layanan informasinya. Dalam portal tersebut sudah mengintegrasikan *website* perpustakaan, museum, galeri, dan arsip yang ada di Universitas Padjadjaran (Fikri et al., 2023).

Walaupun belum banyak ditemukan lembaga pemerintah di Indonesia yang secara terbuka melakukan konvergensi GLAM di lembaganya, namun berbeda dengan Badan Narkotika Nasional yang mulai mencoba mengimplementasikan konvergensi GLAM secara serius. Dimana, konsep GLAM yang diterapkan di

lembaga ini berupa mengkonvergensi perpustakaan, museum, arsip, dan galeri dalam satu platform yang dikelola oleh melalui perpustakaan Badan Narkotika Nasional.

Konsep ini dikembangkan sejak tahun 2019 yang dirancang oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional sebagai solusi untuk menyimpan dan mengelola karya yang dihasilkan sebagai aset pengetahuan lembaga tersebut. karya-karya yang dihasilkan oleh para pegawai Badan Narkotika Nasional berupa buku-buku terkait petunjuk teknis, narkotika, foto-foto kegiatan yang dipublikasikan melalui Dash BNN, arsip yang berupa produk hukum, dan beberapa produk di museum yang dihasilkan oleh para tahanan seperti kerajinan tangan, barang bukti pembuatan narkotika, dan lainnya.

Konvergensi GLAM yang dikembangkan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dimulai pada saat lembaga tersebut mendapatkan evaluasi dari Perpustakaan Nasional terkait belum optimal dalam penyerahan koleksi dan karya rekam. Hal tersebut dikarenakan setiap koleksi yang dihasilkan oleh para pegawai masih disimpan oleh masing-masing satuan kerja dan belum diakuisisi oleh perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Sehingga, pada saat dilakukan pendataan karya milik pegawai, ditemukan berbagai jenis karya yang dihasilkan, dengan demikian Perpustakaan Badan Narkotika Nasional mengusulkan kepada para pimpinan untuk melakukan konvergensi GLAM sebagai wadah penyimpanan dan pengelolaan setiap koleksi yang dihasilkan oleh Badan Narkotika Nasional serta memberikan kemudahan akses melalui layanan satu pintu.

Dimana, konvergensi itu sendiri merupakan keadaan memusat dengan kondisi menyatukan visi dari setiap anggota untuk mencapai tujuan yang sama (Indrawati, 2022). Dengan adanya konvergensi dapat memberikan kemudahan melalui kolaborasi layanan informasi dalam suatu lembaga yang terkonvergensi dalam satu *platform*, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi para pengguna dalam mengakses informasi secara luas (W. E. Wulandari, 2022). Bentuk konvergensi yang dilakukan terhadap GLAM di Badan Narkotika Nasional yaitu dengan mengintegrasikan keempat layanan informasi tersebut ke

dalam suatu *platform* aplikasi dan *website* yang dikelola oleh perpustakaan Badan Narkotika Nasional agar bisa dilayankan secara umum dan dapat diakses secara luas oleh masyarakat.

Perlu diketahui, dengan adanya kemudahan yang diberikan melalui konvergensi layanan informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi merupakan salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT berupa nikmat kemajuan teknologi yang digunakan (Dewi, 2023). Hal tersebut tertulis dalam firman Allah SWT pada Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 33 yang berbunyi:

يَمْحُشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: *"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)" (Qs. Ar-rahman ayat 33).*

Dari ayat tersebut, jika ditafsirkan menggunakan tafsir tahlili disebutkan bahwa jin dan manusia tidak memiliki kekuatan sedikitpun untuk menghadapi kekuatan Allah SWT. Walaupun kekuatan dalam ayat ini dapat ditafsirkan sebagai ilmu pengetahuan, namun kekuatan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia pun terbatas, sehingga manusia tidak bisa lari dari kehendak yang telah ditentukan oleh-Nya. Akan tetapi, manusia juga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan lain untuk menjelajahi ruang angkasa. Sehingga, ayat tersebut dapat dimaknai bahwa dengan adanya perkembangan teknologi informasi merupakan anugerah dari Allah SWT, agar kita dapat mengakses dan mengeksplorasi informasi secara luas melalui internet dengan memanfaatkan teknologi digital (Muchlisin, 2019). Dengan demikian, melakukan konvergensi GLAM merupakan solusi untuk memberikan kemudahan bagi penggunaanya dalam mengakses dan memanfaatkan informasi secara luas dan cepat, sehingga penggunaan teknologi informasi dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan yang tepat.

Oleh karena itu, penerapan konvergensi GLAM oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional menjadi menarik untuk diteliti. Dikarenakan, masyarakat yang membutuhkan informasi terkait narkoba hanya dapat menemukan

informasi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui Badan Narkotika Nasional. Sehingga, dengan adanya konvergensi GLAM pada Badan Narkotika Nasional dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat atau pengguna untuk mengakses informasi secara luas hanya melalui satu platform. Hal ini juga bisa menjadi rujukan baru bagi lembaga pemerintah lainnya untuk menerapkan hal yang serupa. Oleh karenanya, bagaimana Badan Narkotika Nasional menerapkan konvergensi GLAM inilah yang pada akhirnya menjadi fokus utama dari penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, maka identifikasi masalahnya yakni bagaimana *mengkonvergensi Gallery, Library, Archive, Museum* di Badan Narkotika Nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana mengkonvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di Badan Narkotika Nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kegiatan penelitian ini diantaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur penilaian keberhasilan penerapan GLAM di Badan Narkotika Nasional. Agar penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan GLAM Perpustakaan BNN berikutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi bagi lembaga kementerian atau lembaga pemerintahan lainnya yang sama-sama memberikan layanan informasi kepada lembaga pemerintah, namun belum mengembangkan GLAM dalam proses pengelolaannya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah terkait penelitian Implementasi GLAM pada lembaga pemerintah, yakni penelitian ini menganalisis terkait proses konvergensi yang dilakukan terhadap GLAM Badan Narkotika Nasional. Terdapat empat layanan informasi yang dikonvergensi, yakni *Gallery digital* Badan Narkotika

Nasional, Perpustakaan Badan Narkotika Nasional, Arsip Perpustakaan Badan Narkotika Nasional, dan Museum Badan Narkotika Nasional.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sub bab sistematika penulisan, peneliti memberikan penjelasan terkait sistematika penulisan yang berisi lima bab dan didalamnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun berikut ini penjelasan dari masing-masing bab, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan terbagi menjadi beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang membahas terkait fenomena dan masalah yang akan diteliti dengan didukung dengan hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, dalam sub bab identifikasi masalah menjelaskan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian untuk menemukan jawaban dari fenomena atau permasalahan yang ditemukan dilapangan. Pada sub bab tujuan penelitian yaitu menemukan jawaban dari identifikasi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya, pada sub bab manfaat penelitian menjelaskan mengenai harapan dari hasil penelitian ini bisa menjadi manfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan. Pada sub bab batasan masalah menjelaskan fokus permasalahan yang akan diteliti. Terakhir adalah sub bab sistematika penulisan, dimana dalam sub bab ini menjelaskan susunan penelitian yang akan dilakukan hingga selesai.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka terbagi menjadi beberapa sub bab, yang terdiri dari sub bab penelitian terdahulu dan landasan teori. Pada sub bab penelitian terdahulu berisi tinjauan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan penelitiannya selaras dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu implementasi konsep GLAM di suatu lembaga. Sedangkan, pada sub bab landasan teori berisi teori-teori yang menjadi landasan peneliti untuk

menentukan instrumen penelitian dan menganalisis hasil penelitian ini. Dimana, teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa kompetensi konvergensi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian juga terbagi menjadi beberapa sub bab, yang terdiri dari jenis penelitian yang digunakan, alur penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrument data, teknik pengumpulan dan analisis data yang akan dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan berisi tentang menjawab identifikasi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan dengan data yang telah ditemukan di lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dianalisis terkait proses konvergensi GLAM di Badan Narkotika Nasional yang disesuaikan dengan teori kompetensi konvergensi, kemudian dilakukan analisis studi kasus bersama analisis proposisi yang sudah dilakukan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup berisi sub bab kesimpulan dan saran, yang mana pada sub bab kesimpulan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan melalui hasil dan pembahasan mengenai implementasi konvergensi GLAM di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Sedangkan, pada sub bab saran berisi masukan dari penulis untuk lembaga tersebut berdasarkan hasil penelitian dan saran bagi peneliti berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu terhadap penelitian terdahulu yang membahas mengenai topik penelitian yang serupa untuk menemukan keterkaitan dari penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dimaksud, sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian Fikri et al (2023) yang berjudul “Manajemen Aset Digital *Gallery, Library, Archive, Museum* (GLAM) di Perpustakaan Pusat Unpad”. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan manajemen aset GLAM yang ada pada Perpustakaan Unpad dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitiannya bermula dari kerja sama yang dilakukan dengan pengembang SLIMS yang kemudian berubah menjadi U-SLIMS untuk mewadahi pembentukan konsep GLAM di Perpustakaan Unpad. Melalui *website* U-SLIMS dapat memberikan kemudahan bagi para pengguna melalui fitur-fitur yang disajikan untuk mengakses karya-karya yang dimiliki dari keempat layanan informasi tersebut melalui satu platform yang sama. Dimana, setiap karya yang terdapat di U-SLIMS diintegrasikan dengan repositori digital pusat dan dapat diakses melalui portal *onsearch website* kandaga unpad. Sehingga, dengan layanan satu pintu tersebut dapat memudahkan pengguna mengakses secara luas konten-konten yang ada di Perpustakaan Pusat Unpad terutama mengenai *Gallery, Library, Archive, Museum*.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat persamaan terkait penelitian yang akan dilakukan yakni membahas mengenai penerapan konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di suatu lembaga. Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak di subjek, objek, dan metode penelitiannya. Dimana, pada penelitian ini subjek dan objeknya berupa manajemen aset digital yang ada di Perpustakaan Unpad dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan, yang akan dilakukan penelitian berupa

konvergensi GLAM di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dengan metode penelitian studi kasus.

Kedua, dalam penelitian Logan & Liew (2023) yang berjudul “*GLAM Convergence Revisited: An Examination of User Perception And Experience*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman pengguna yang sudah mengunjungi lembaga informasi yang sudah menerapkan GLAM yakni Te Ara Atea, New Zealand. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyebaran survei kepada pengguna dan pengunjung dengan analisis pengalaman dan persepsi yang dirasakan oleh mereka. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Te Ara Atea merupakan bagian dari Perpustakaan Selwyn yang dirancang dengan memiliki fasilitas yang lengkap dan sudah terkonvergensi dengan GLAM, yaitu terdapat beberapa bagian atau ruang yang dimiliki dari keempat layanan informasi tersebut dalam satu bangunan yang terdiri dari dua lantai. Kemudian, hasil analisis yang didapatkan dari penyebaran survey kepada pengguna mengenai analisis pengalaman pengguna terhadap Te Ara Atea menunjukkan dari segi manfaat terdapat 82% responden merasakan manfaat dari adanya konvergensi GLAM di Te Ara Atea, 80% responden mengatakan konvergensi GLAM sangat penting dan dibutuhkan bagi para pengunjung, dan 8% responden yang merasakan kesulitan terhadap konvergensi GLAM. Kemudian, dari segi jumlah kunjungan terdapat 93% responden yang sering mengunjungi Te Ara Atea dan frekuensi kunjungan ke perpustakaan lebih tinggi dibandingkan museum dan galeri. Sehingga, dari hasil analisis tersebut ditemukan bahwa konvergensi GLAM yang dilakukan di Te Ara Atea memberikan dampak positif bagi kesejahteraan pengguna dalam mengakses informasi melalui fasilitas yang ditawarkan dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi pengguna untuk bisa menikmati setiap karya atau produk yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat persamaan terkait penelitian yang akan dilakukan yakni membahas mengenai penerapan konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di suatu lembaga. Namun, perbedaan terhadap penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objeknya dan metode

penelitiannya. Dimana, penelitian ini dilakukan di Te Ara Atea New Zealand dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dengan menggunakan metode penelitian studi kasus.

Ketiga, dalam penelitian Jubaidi (2021) yang berjudul “Konsep GLAM (*Gallery, Library, Archive, Museum*) Sebuah Kolaborasi Media Informasi di Muhammadiyah Abad Ke-2”. Dimana, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan GLAM sebagai pusat data dan informasi, serta sebagai media dakwah persyarikatan yang maju di Muhammadiyah, dengan metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsep GLAM yang telah dikembangkan dalam bentuk inovasi menggabungkan media informasi terkhusus di Muhammadiyah sejak tahun 2010. Konsep GLAM mulai diterapkan di Muhammadiyah sebagai pusat layanan informasi utuh di pusat Persyarikatan Muhammadiyah. Hal tersebut dibuktikan melalui Muhammadiyah membangun perpustakaan yang dinamakan taman pustaka dan seiring perkembangan waktu, muhammadiyah mulai membangun museum muhammadiyah, rumah arsip, dan galeri yang sudah dikelola secara profesional. Sehingga, dengan penggabungan keempat layanan informasi tersebut dapat memberikan kemudahan akses pengetahuan dalam mengembangkan potensi dari berbagai bidang yang ada di Muhammadiyah.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat persamaan terkait penelitian yang akan dilakukan yakni membahas mengenai penerapan konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di suatu lembaga. Namun, perbedaan terhadap penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan subjeknya. Dimana, penelitian ini membahas konsep GLAM sebagai media informasi di Muhammadiyah. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan mengenai konvergensi GLAM pada Perpustakaan Badan Narkotika Nasional.

Keempat, dalam penelitian Maha & Wulan (2022) yang berjudul “Konsep Pengembangan *Gallery, Library, Archive, Museum* (GLAM) Keanekaragaman Hayati di Kawasan Cibinong Science Center”. Tujuan dalam penelitian ini untuk memberikan inovasi dalam membangun GLAM Kehati

(Keanekaragaman Hayati) untuk menyelaraskan beragam informasi yang tersebar agar menjadi kekuatan baru dalam dunia dokumentasi keanekaragaman hayati di masa depan. Metode penelitian yang digunakan yakni melalui studi kepustakaan dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep GLAM yang dikembangkan pada kawasan Cibinong Science Center diberikan nama GLAM Kehati sebagai pusat dokumentasi keanekaragaman hayati se-Indonesia. Dengan mengintegrasikan beberapa lembaga yang berhubungan dengan keanekaragaman hayati dalam satu gedung yang sama seperti Kepustakaan Kawasan Cibinong, Herbarium dan Museum Zoologi, serta Pusat Arsip Kawasan Cibinong. Diharapkan, proses integrasi dari beberapa layanan tersebut dapat melestarikan peninggalan sejarah mengenai taksonomi jenis hewan dan tumbuhan untuk dijadikan sebagai warisan dan pembelajaran berkelanjutan bagi generasi-generasi penerusnya dan dapat merepresentasikan GLAM Kehati agar dapat bisa diakses secara langsung bagi penggunaanya.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat persamaan terkait penelitian yang akan dilakukan yakni membahas mengenai penerapan konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di suatu lembaga. Namun, perbedaan terhadap penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objeknya dan metode penelitiannya. Dimana, penelitian ini dilakukan di Kawasan Cibinong Science Center dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan observasi. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dengan menggunakan metode studi kasus.

Kelima, dalam penelitian Constantine et al (2018) yang berjudul “*Library and Museums: Fostering GLAM Collaboration at the University of Iowa*”. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Dimana, *University of Iowa* membentuk tim proyek GLAM untuk melakukan pengamatan secara keseluruhan terkait melakukan kolaborasi antara *Stanley Museum of Art* dengan *UI Libraries*. Pembentukan tim GLAM untuk mempermudah merancang strategi dalam mengembangkan GLAM di universitas tersebut. Kemudian, setelah menemukan berbagai data, pada tahun 2018 tim GLAM dibentuk menjadi komite GLAM formal untuk menciptakan

peluang kolaborasi, pengakuan inovasi, akses pendanaan, serta pengembangan inovasi dalam teknologi digital.

Seiring berjalannya waktu, konsep GLAM di *University of Iowa* berkembang dengan baik dan diberikan apresiasi oleh universitas beserta dukungan dari pimpinan dan komunitas akademik menjadikan GLAM sebagai upaya kolaborasi yang berhasil melalui program-program yang membantu misi pendidikan dan penelitian universitas. Program yang dilakukannya antara lain mengadakan pameran bersama, membuat penelitian dengan melibatkan koleksi dari kedua layanan, acara pendidikan, dan lainnya.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat persamaan terkait penelitian yang akan dilakukan yakni membahas mengenai penerapan konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di suatu lembaga. Namun, perbedaan terhadap penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objeknya dan metode penelitiannya. Dimana, penelitian ini dilakukan di *University Of Iowa* dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dengan metode penelitian studi kasus.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan kumpulan ide dan gagasan yang tersusun secara sistematis dengan memiliki dasar ilmiah, digunakan sebagai kerangka konsep yang berfungsi sebagai fondasi di setiap penelitian agar dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data terkait kondisi yang ada di lapangan (Tjahyadi, 2024). Dalam penelitian ini, terdapat dua teori yang digunakan yakni konsep *Gallery, Library, Archive, Museum* dan kompetensi konvergensi.

2.2.1 Konsep *Gallery, Library, Archive, Museum* (GLAM)

Gallery, Library, Archive, Museum atau yang bisa disingkat GLAM merupakan inovasi yang bergerak di bidang dokumentasi dan ilmu pengetahuan, dimana keempat layanan informasi ini merupakan lembaga pengetahuan yang berfungsi untuk menyebarkan informasi bagi seluruh penggunanya (Maha & Wulan, 2022). Sehingga, dengan adanya konsep GLAM dapat memberikan kemudahan akses bagi pengguna untuk menemukan

informasi dengan luas dan lengkap. Informasi yang disampaikan merupakan proses transfer ilmu pengetahuan kepada pengguna melalui koleksi-koleksi yang terdapat dalam GLAM (Adriyana & C, 2017). Keempat lembaga informasi tersebut memiliki hubungan yang erat dengan penggunaannya, *karena Gallery, Library, Archive, Museum* merupakan lembaga yang mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan melestarikan setiap koleksi yang ada di suatu lembaga yang kemudian dilayankan kepada pengguna untuk memperoleh pengetahuan baru dari setiap koleksi yang disediakan. Sehingga, interaksi yang terjadi antara pengguna dengan keempat lembaga informasi tersebut dapat mempengaruhi tingkat eksistensi dan relevansi suatu lembaga (Kelly, 2018).

Akan tetapi, dalam menerapkan konsep GLAM banyak hal yang harus disesuaikan agar proses penerapannya berjalan dengan lancar. Menurut Pratiwi et al (2019), dalam menerapkan konsep GLAM di suatu lembaga, terdapat beberapa hal yang dapat dipenuhi agar konsep GLAM dapat berjalan dengan maksimal, diantaranya:

- 1) Dinaungi dalam satu lembaga yang sama.
- 2) Dapat memberikan kemudahan administrasi dan mengefisiensi anggaran yang dikeluarkan.
- 3) Dapat mendukung proses penelitian dan kegiatan ilmiah menjadi lebih luas.
- 4) Dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna dengan maksimal.
- 5) Kegiatan lebih terstruktur dan memudahkan masyarakat untuk mengenal dan melestarikan karya-karya yang dihasilkan oleh suatu lembaga.
- 6) Untuk menarik eksistensi pengguna terhadap koleksi dan produk yang dimiliki oleh lembaga agar dapat dikenal secara luas.

Tertulis dalam firman Allah QS. AL-Imran ayat 137 yang berbunyi:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “*Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah (Allah). Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah*

bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul). Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (Qs. Al-Imran ayat 137-138).

Dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menceritakan tentang perintah untuk memperhatikan bagaimana keadaan orang-orang terdahulu yang sudah hidup sesudah mereka. “sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah”, sunnah tersebut diantaranya yang melanggar perintah Allah SWT dan perintah rasul-nya akan binasa dan yang menegakkan disiplin akan sukses. Sehingga sunnah-sunnah yang ditetapkan oleh Allah demi kebaikan manusia dan itu semua sudah tercatat dalam sejarah dan peninggalan umat-umat sebelumnya (Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab, 2011).

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, “Sunnah-Sunnah (Allah)” dapat diibaratkan sebagai lembaga yang telah menyetujui kegiatan kolaborasi layanan informasi dikembangkan menjadi satu, yakni IFLA. Dimana, IFLA merupakan organisasi internasional yang mewadahi kegiatan perpustakaan dan informasi, sehingga hampir seluruh lembaga perpustakaan di dunia bekerja sama dan berpedoman terhadap organisasi tersebut. Selain itu, IFLA juga telah bergabung dalam lima institusi internasional yang setuju untuk melakukan kerja sama untuk mengintegrasikan lembaga informasi (Pratiwi et al., 2019).

Kemudian, dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab juga menjelaskan terkait “berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul)”. Pada potongan ayat tersebut dijelaskan, jika masih belum bisa memahami apa maksud dari sejarahnya, maka silahkan berjalanlah kamu di bumi untuk menemukan bukti-buktinya agar kamu dapat mengutip pembelajaran atau hikmah yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan pesan Allah SWT. Ayat ini memerintahkan bagi seluruh umatnya untuk mempelajari sunnah atau ketetapan ilahi dalam masyarakat. Karena “sunnatullah” merupakan kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan umatnya (Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab, 2011).

Dari potongan ayat tersebut, jika dikaitkan dengan penelitian ini, bagi setiap lembaga yang ingin mengembangkan konsep GLAM pasti melalui perjalanan yang panjang untuk bisa memberikan layanan yang optimal bagi penggunanya, untuk bisa menyampaikan informasi terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh lembaga tersebut kepada penggunanya. Sehingga, dengan adanya konsep GLAM ini, informasi yang terkait koleksi bersejarah, perkembangan suatu lembaga dapat tersimpan dan dilestarikan melalui konvergensi GLAM dan dapat diakses secara luas bagi penggunanya. Dengan demikian, warisan budaya yang dimiliki tetap tersimpan dan dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi generasi penerus berikutnya agar tetap memahami dan mengetahui sejarah berdirinya lembaga tersebut didukung dengan barang-barang peninggalan lembaganya, koleksi atau karya yang dihasilkan oleh suatu lembaga.

Dalam tafsir diatas juga menjelaskan bahwa setiap masyarakat atau umat Allah SWT harus bisa memahami kehidupan umat sebelumnya agar mereka tidak mengulang kesalahan yang sama dalam melanggar perintah-Nya dan mulai menjalankan sunnah-sunnah yang telah ditetapkan. Jika dihubungkan dengan konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* juga dapat dimaknai bahwa setiap lembaga yang ingin melakukan konvergensi GLAM harus bisa memahami dan mendalami konsep tersebut untuk disesuaikan dengan kondisi di lembaganya, agar dapat berkembang dengan optimal dan koleksi peninggalan yang dikelola dapat bermanfaat bagi penggunanya, sehingga nilai-nilai yang disampaikan dalam koleksinya dapat dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kehidupan selanjutnya.

2.2.2 Kompetensi Konvergensi Library, Archive, Museum

Konvergensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan keadaan menuju satu titik pertemuan; memusat. Konvergensi juga dapat diartikan dengan proses menyatukan beberapa pihak dan lembaga baik individu maupun kelompok yang dapat merasakan keuntungan dan manfaat dari mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan untuk bekerja sama dalam

mewujudkan visi, misi, dan tujuan tersebut (Purnomo & Irhandayaningsih, 2019).

Jika dilihat dari sejarahnya, kegiatan konvergensi atau kolaborasi sudah berkontribusi pada lembaga dokumentasi di Indonesia. Sejak tahun 2000 proses penyatuan lembaga dokumentasi pada satu unit kerja yang sama mulai diterapkan seiring diterbitkannya otonomi daerah yang merujuk pada UU RI No. 84 tahun 2000 tentang pedoman susunan organisasi tata kerja (SOTK) serta Keputusan Presiden No. 178 tahun 2000 tentang organisasi dan tugas lembaga non-departemen. Saat itu pemerintahan daerah diberikan wewenang untuk mengatur susunan organisasinya namun tetap bertanggung jawab terhadap negara. Hak tersebut yang menjadi penggerak lembaga dokumentasi seperti perpustakaan, arsip, dan museum untuk melakukan kolaborasi antar lembaga dokumentasi ke dalam satu lembaga atau unit kerja yang sama (Purnomo & Irhandayaningsih, 2019).

Akan tetapi, untuk melakukan konvergensi terhadap lembaga informasi terdapat beberapa proses yang harus dipenuhi agar kolaborasi atau konvergensi dapat berjalan dengan maksimal di suatu lembaga. Salah satunya terdapat lima kompetensi yang harus dipenuhi oleh suatu lembaga beserta pengelolanya untuk melakukan konvergensi. Choi (2020) menyebutkan terdapat lima kompetensi konvergensi LAM yang disebut dengan kompetensi FROST, Meskipun kompetensi konvergensi yang dijelaskan oleh Choi (2020) ditujukan untuk konvergensi manajemen informasi pada lembaga informasi, sehingga galeri dalam penelitian ini diasumsikan menjadi bagian dari lembaga informasi. Kompetensi konvergensi FROST yang dimaksud diantaranya: (F) *Historical and contextual foundations* atau Landasan Sejarah dan Kontekstual, (R) *Resources Manajement and digital curation* atau Sumber Daya dan Kurasi Digital, (O) *Information Organization* atau Pengorganisasian Informasi, (S) *Information service provisions* atau Ketentuan Layanan Informasi, (T) *Digital Technology* atau Teknologi Digital.

1. Landasan sejarah dan kontekstual, merupakan kompetensi yang harus dimiliki dalam memahami dan menguasai setiap koleksi yang dimiliki di suatu lembaga, dapat memahami konsep awal dalam mengembangkan konvergensi lembaga informasi sehingga dapat memberikan kemudahan akses bagi pengguna untuk mendapatkan informasi secara luas.
2. Manajemen sumber daya dan kurasi digital, dalam kompetensi ini harus dapat memperoleh, mengembangkan, menyeleksi, mengolah, dan mengevaluasi data serta informasi dalam format yang beragam. Selain itu, kurasi digital merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan dan menambahkan nilai koleksi ke dalam bentuk digital yang dapat dipercaya dalam kurun waktu yang panjang. Kegiatan yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu mengelola, memelihara, preservasi, dan memastikan kemudahan akses dalam informasi digital (Mardina, 2019).
3. Organisasi informasi. Dimana, kompetensi ini harus dimiliki agar dapat mendeskripsikan sumber informasi, struktur konten, dan penemuan informasi. Selain itu, menurut Ilyasa (2022), dengan adanya organisasi informasi dapat memberikan kemudahan dalam temu kembali informasi bagi para penggunanya dan memberikan kemudahan dalam melestarikan setiap koleksi yang dimiliki oleh suatu lembaga melalui beberapa tahapan, seperti pengklasifikasian dan katalogisasi.
4. Ketentuan layanan informasi. Dimana, layanan informasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya (Ariandi et al., 2020). Oleh karena itu, setiap lembaga informasi harus bisa memberikan layanan yang tepat, guna membantu pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kompetensi pengelola untuk menganalisis kebutuhan pengguna, sehingga layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi lembaga dan target penggunanya.

5. Teknologi digital, merupakan keterampilan yang harus dimiliki dalam menguasai alat elektronik atau alat digital untuk membuat dan mengelola koleksi dalam bentuk digital. Selain itu, memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh penggunanya.

2.3 GLAM PEAK Australia Sebagai Alat Proposisi

GLAM PEAK Australia merupakan organisasi tingkat nasional di Australia yang bergerak di bidang *Gallery, Library, Archives, Museum*. Organisasi ini bertujuan untuk membantu dan memfasilitasi organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang tersebut di seluruh kota Australia. GLAM PEAK Australia berdiri sejak tahun 2015 yang didanai oleh *Australia Government Catalyst* dan pada tahun 2016 GLAM PEAK Australia berhasil menjalankan proyek-proyek pengembangan GLAM dalam bentuk digital, agar koleksi warisan budaya yang dimiliki oleh Australia tetap terjaga nilai-nilainya dan dapat dilestarikan hingga generasi-generasi penerusnya (*GLAM Peak, 2023*).

Keberhasilan organisasi ini juga tidak luput dari kontribusi lembaga informasi lain yang menjadi anggota GLAM PEAK Australia, untuk bekerja sama dalam memajukan kegiatan integrasi digital terhadap koleksi warisan budaya dengan seluruh warga Australia melalui beragam proses yang dilakukan. Anggota-anggota yang terdaftar di dalam GLAM PEAK Australia, diantaranya *Australian Library and Information Association, Australian Museum and Galleries Association, Australian Society of Archivist*, dan lainnya.

GLAM PEAK Australia memiliki misi untuk memfasilitasi dan mendukung organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang *Gallery, Library, Archive, Museum* di Australia agar dapat mengembangkan koleksi-koleksi kebudayaannya dalam bentuk digital agar dapat memberikan kemudahan akses bagi penggunanya di seluruh dunia. Fasilitas dan dukungan yang disediakan oleh GLAM PEAK dikemas ke dalam strategi kerangka kerja

dan fitur *toolkit* yang dapat diakses secara umum dan gratis bagi para pengelola organisasi yang ingin mengembangkan konsep GLAM secara digital terutama organisasi-organisasi kecil, komunitas dari beberapa penjurur Australia, dan lainnya. Melalui misinya, organisasi ini sudah bekerja sama dengan beragam organisasi dengan bidang yang sama di seluruh penjurur Australia (GLAM Peak Framework, 2021).

Dalam penelitian ini, GLAM PEAK Australia berperan sebagai unit analisis yang digunakan untuk mendukung analisis proposisi antara data dan unit analisis. Tujuannya adalah untuk menemukan perbandingan pola kerja dan kondisi suatu lembaga guna menemukan keunikan dari kasus tersebut. Unit analisis ini juga dilakukan untuk menguji teori kompetensi konvergensi sebagai proposisi yang dapat diimplementasikan di berbagai lembaga yang ingin mengembangkan konsep GLAM.

Terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam menyusun GLAM PEAK Australia sebagai alat proposisi, dimulai dengan melakukan pencarian literatur terkait kerangka kerja yang digunakan oleh GLAM PEAK Australia dalam proses mengembangkan konsep GLAM di suatu lembaga. Proses pencarian kerangka kerja dilakukan melalui *website* resmi GLAM PEAK Australia, karena dalam *website*-nya secara lengkap membagikan proses kerangka kerjanya yang dikemas dalam bentuk *toolkit*, sehingga dari kerangka kerja yang sudah dibagikan dilakukan analisis berdasarkan proposisi yang digunakan yakni melalui teori kompetensi konvergensi FROST. Proses analisis yang dilakukan dengan cara menyesuaikan kerangka kerja yang terjadi di GLAM PEAK Australia dengan makna dari masing-masing komponen proposisi. Sehingga, menghasilkan uraian strategi kerangka kerja yang diterapkan oleh GLAM PEAK Australia berdasarkan proposisi yang digunakan sebagaimana tertera dalam tabel 2.1 GLAM PEAK Australia sebagai alat proposisi.

Tabel 2. 1 GLAM PEAK Australia sebagai alat proposisi

Proposisi (Teori Kompetensi Konvergensi)	GLAM PEAK Australia
Landasan Sejarah & kontekstual	Latar belakang berdirinya GLAM PEAK Australia dibentuk untuk melestarikan keragaman budaya dan sebagai bentuk antisipasi dari fenomena bencana yang ada di Australia.
Manajemen sumber daya & kurasi digital	Manajemen sumber daya yang terdapat pada GLAM PEAK Australia harus memiliki keterampilan untuk mengelola dan mengidentifikasi setiap makna yang terkandung dalam koleksi atau warisan kebudayaan yang dimiliki. Kemudian, sebelum melakukan digitalisasi, terdapat beberapa proses manajemen sumber daya yang harus dilakukan, seperti mengelola hak cipta, memiliki penyimpanan khusus bagi koleksi yang sudah dilakukan digitalisasi. Selain itu, kegiatan kurasi digital yang dilakukan dalam GLAM PEAK Australia berupa kegiatan preservasi kepada koleksi-koleksi lokal yang dapat diakses secara umum dengan melalui beberapa tahapan kegiatan preservasi.
Organisasi Informasi	Terdapat beberapa tahapan organisasi informasi yang dilakukan oleh GLAM PEAK Australia terhadap koleksi yang ditemukan, seperti mengutamakan penggunaan metadata dan mengidentifikasi setiap koleksi kebudayaan di Australia.
Ketentuan Layanan informasi	GLAM PEAK Australia menyediakan beberapa kegiatan dan layanan informasi sebagai bentuk promosi dengan cara koleksi yang dipublikasikan dan kegiatan pameran, serta layanan-layanan lainnya yang diberikan kepada para penggunanya untuk mengetahui dan melestarikan catatan sejarah dan kebudayaan aborigin.
Teknologi digital	Teknologi digital yang dikembangkan dalam GLAM PEAK Australia melalui beberapa tahapan agar koleksi yang dilakukan digitalisasi dapat mudah diakses oleh pengguna, seperti melalui tahapan scanning, pemilihan perangkat lunak yang efisien, dan memiliki perlengkapan penyimpanan atau back up data. Selain itu, GLAM PEAK Australia juga menggunakan teknologi digital untuk mempromosikan setiap lembaga GLAM dengan cara memanfaatkan sosial media.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian studi kasus, dimana studi kasus merupakan salah satu jenis metode penelitian yang dilakukan secara deskriptif dan terperinci terhadap suatu kegiatan atau program yang dimiliki oleh suatu lembaga atau kelompok agar dapat memperoleh data dan informasi secara mendalam terkait peristiwa tersebut. Peristiwa yang dimaksud merupakan kasus yang sedang terjadi dan unik, bukan peristiwa lampau (Ridlo, 2023). Metode penelitian studi kasus memiliki beberapa karakteristik yang membuat metode ini memiliki keunikan, diantaranya mengembangkan teori dalam kerangka penelitian dan berfokus pada satu atau beberapa kasus (Nur'aini, 2020).

Dalam metode penelitian studi kasus, terdapat beberapa komponen yang harus dilakukan, diantaranya a) Menyusun pertanyaan penelitian. b) Proposisi, merupakan pernyataan yang dapat menganalisis isu-isu teoritis yang penting untuk membantu peneliti dalam menemukan data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Proposisi berasal dari temuan, teori-teori, dan pengetahuan umum yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, agar peneliti dapat fokus terhadap kasus yang sedang diteliti. c) Unit analisis, merupakan objek atau komponen tertentu yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penentuan unit analisis sangatlah penting karena dapat mempengaruhi makna “kasus” dalam penelitian yang dilakukan. d) Logika, merupakan tahapan analisis data terhadap hubungan antara data dan proposisi. e) Kriteria atau interpretasi temuan, merupakan data yang ditemukan dan disimpulkan berdasarkan hubungan antara data dan proposisi (Nur'aini, 2020).

Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat beberapa komponen yang digunakan untuk membantu proses mengumpulkan data, diantaranya komponen proposisi, yang mana dalam penelitian ini teori kompetensi konvergensi FROST yang menjadi komponen proposisinya, karena dengan adanya komponen tersebut, dapat membantu peneliti lebih fokus terhadap teori dan permasalahan

yang ada di lapangan. Sehingga, analisis data yang dihasilkan tetap terarah dan konsisten sesuai dengan teori, data dan proposisi yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian, komponen lainnya yaitu unit analisis, yang mana GLAM PEAK Australia merupakan unit analisis dalam penelitian ini. Komponen ini memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menyusun rancangan pengumpulan data seperti pertanyaan wawancara dan memberikan kemudahan dalam proses analisis data, karena jika unit analisis yang digunakan sesuai dengan data dan proposisinya maka akan menghasilkan data yang unik dan akurat.

3.2 Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan untuk mencapai hasil akhir dalam penelitian. Tahapan penelitian yang dilakukan, diantaranya:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan awal sebelum menyusun kerangka penelitian. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena yang ada di lapangan untuk menentukan permasalahan yang akan dijadikan topik penelitian. Fenomena yang ditemukan berupa proses pengembangan konsep *Gallery, Library, Archive, Museum* pada Badan Narkotika Nasional.

b. Observasi dan Studi Pustaka

Setelah melakukan identifikasi masalah, peneliti melakukan observasi lebih mendalam dengan melakukan wawancara dengan salah satu pustakawan di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional untuk menemukan fakta dan kondisi terkait konsep pengembangan GLAM, apakah fenomena tersebut dapat dijadikan sebagai topik dalam penelitian ini. Selain observasi, kegiatan studi pustaka juga dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada tahapan ini, peneliti mencoba mengumpulkan referensi bacaan melalui artikel jurnal yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

c. Rumusan Masalah

Setelah menemukan identifikasi masalah, peneliti menyusun rumusan masalah untuk dijadikan sebagai pedoman awal peneliti untuk mendalami data dan informasi yang ada di lapangan. Sehingga dengan adanya rumusan masalah, dapat membantu peneliti untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan sebelumnya.

d. Persiapan Pengambilan Data

Persiapan pengambilan data merupakan tahapan yang harus disiapkan sebelum peneliti turun langsung di lapangan untuk pengambilan data. Terdapat beberapa persiapan pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menyusun pertanyaan wawancara dan menentukan informan. Menyusun pertanyaan wawancara merupakan salah satu persiapan yang dilakukan sebelum pengambilan data, karena hal tersebut dijadikan pedoman untuk mengumpulkan data di lapangan. Dalam penelitian ini, penyusunan pertanyaan wawancara berpedoman pada kompetensi konvergensi FROST menurut (Choi, 2020). Setelah itu menentukan narasumber yang tepat agar dapat memenuhi kebutuhan data dan informasi penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang sesuai untuk dijadikan narasumber adalah keempat pengelola layanan informasi yang ada di Badan Narkotika Nasional yang terdiri dari pustakawan, kurator atau pengelola museum, pengelola galeri, dan arsiparis Badan Narkotika Nasional.

e. Pengumpulan Data

Setelah melakukan persiapan pengambilan data, tahapan selanjutnya yaitu pengumpulan data, yang mana pada tahapan ini peneliti berupaya terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informasi yang berhubungan dengan pengembangan konvergensi GLAM pada Badan Narkotika Nasional. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan secara online untuk memenuhi komponen proposisi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GLAM PEAK Australia. Dimana, pengumpulan data dilakukan

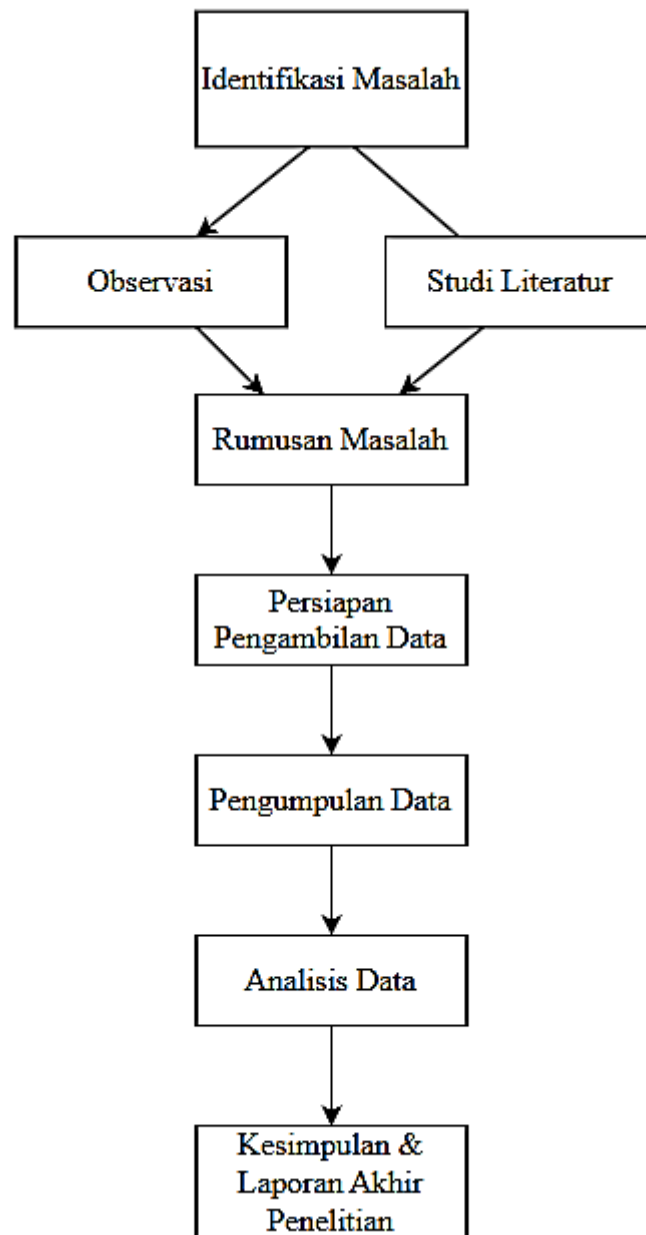
dengan melakukan analisis atau tinjauan literatur terkait strategi kerangka kerja melalui *website* resminya yakni glampeak.org.au.

f. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan untuk menguraikan data yang ditemukan menjadi lebih mudah dipahami dengan menggunakan narasi yang singkat dengan ditambahkan tabel grafik, flowchart, dan lainnya agar dapat lebih mudah memahami hasil penelitian yang ditemukan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu menjodohkan pola dan membuat eksplanasi, dimana peneliti melakukan analisis pengumpulan data terhadap konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di Badan Narkotika Nasional berdasarkan teori kompetensi konvergensi FROST, kemudian melakukan analisis proposisi terhadap GLAM PEAK Australia yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini sehingga mendapatkan hasil analisis studi kasus dalam penelitian ini.

g. Kesimpulan dan Laporan Akhir Penelitian

Tahapan terakhir yaitu kesimpulan dan penyempurnaan laporan akhir penelitian. Dimana, kesimpulan merupakan tahapan penutup yang menjelaskan hasil pembahasan dengan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian, setelah seluruh tahapan penelitian sudah dilakukan disusun menjadi kesatuan laporan akhir penelitian yang dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembacanya. Berdasarkan penjelasan mengenai alur penelitian diatas, berikut ini merupakan diagram alur penelitian yang dilakukan untuk membantu proses penelitian menjadi lebih terstruktur.



Gambar 3. 1 Alur diagram penelitian
(Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Badan Narkotika Nasional Pusat yang berlokasi di Jl. Letjen M.T Haryono No. 11 RT 01/06, Cawang, Kec. Jatinegara, Jakarta timur, DKI Jakarta. Lembaga ini tepat untuk dijadikan objek dalam penelitian ini, karena terdapat proses pengembangan konvergensi *Gallery, Library,*

Archive, Museum yang dimulai sejak tahun 2018. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2024 hingga bulan April 2025.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data utama dalam penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan (Nashrullah et al., 2023). Biasanya subjek penelitian yang dipilih disesuaikan berdasarkan kebutuhan informasi para peneliti, sehingga data yang didapatkan bisa memenuhi kebutuhan untuk menganalisis masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Sedangkan, objek penelitian merupakan suatu peristiwa yang dapat menjelaskan terkait kondisi yang terjadi di lapangan untuk mendalami variabel penelitian yang sedang diteliti (Hamidah & Hakim, 2023).

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang diteliti yaitu Badan Narkotika Nasional. Sedangkan, subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu proses konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* yang dikelola oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional.

3.5 Sumber Data

Sumber data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitiannya. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama melalui proses pengumpulan data di lapangan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang didapatkan berasal dari kegiatan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama narasumber.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang ditemukan melalui tinjauan literatur dari penelitian terdahulu seperti dokumen-dokumen pendukung, artikel jurnal, dan buku yang bersifat tertulis sebagai data pendukung penelitian.

3.6 Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar dapat memecahkan rumusan masalah dalam penelitian, yang kemudian dideskripsikan melalui analisis hasil dan kesimpulan (Anufia, 2019). Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan berupa pertanyaan wawancara untuk membantu peneliti dalam proses mengumpulkan data di lapangan. Pertanyaan wawancara yang disusun berpedoman terhadap teori (Choi, 2020) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kompetensi konvergensi FROST sebagaimana dalam tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Susunan pertanyaan wawancara

Indikator	Pertanyaan Wawancara
a) Landasan sejarah dan kontekstual	1) Bagaimana proses penggabungan keempat layanan informasi yang ada di BNN? 2) Sejak kapan kolaborasi GLAM di terapkan di BNN? 3) Apakah ada alasan yang melatarbelakangi terbentuknya GLAM di BNN? 4) Saat ini, keempat layanan informasi tersebut berada dibawah divisi apa? 5) Apakah ada kendala dalam proses mengintegrasikan keempat layanan informasi tersebut? 6) Apakah ada kebijakan yang dikeluarkan pada saat megembangkan konsep GLAM di BNN?
b) Manajemen sumber daya dan kurasi digital	1) Siapa saja yang mengelola koleksi dari keempat layanan informasi tersebut? 2) Bagaimana proses mengelola koleksi yang ada di keempat layanan informasi tersebut? *memperoleh, menyeleksi, mengembangkan, mengolah, dan mengevaluasi. 3) Apakah ada kompetensi khusus dalam mengelola koleksi dari keempat layanan tersebut? 4) Apakah ada kendala pada saat mengelola koleksi dengan format yang berbeda-beda? 5) Bagaimana proses preservasi dan pemeliharaan koleksi digital dan non digital? *lokasi penyimpanan, proses backup data

c) Organisasi informasi	1) Bagaimana proses klasifikasi yang dilakukan dari keempat layanan informasi? apakah ada perbedaan? 2) Jika ada, bagaimana proses klasifikasi ketika keempat koleksi tersebut sudah diintegrasikan dalam GLAM ini? 3) Pedoman apa saja yang digunakan untuk mengklasifikasikan keempat layanan tersebut? 4) Apakah ada perbedaan dalam mengklasifikasikan koleksi secara offline dan digital? dan koleksi apa saja yang dilakukan digitalisasi? 5) Bagaimana cara agar koleksi yang dilayankan dapat mudah dilakukan temu kembali informasi nya bagi pengguna? 6) Apakah ada tantangan yang ditemukan pada saat menemukan dan mendeskripsikan sumber informasi dari keempat layanan tersebut?
d) Ketentuan layanan informasi	1) Apakah layanan informasi yang diberikan dari GLAM BNN sudah mencukupi kebutuhan informasi pengguna? 2) Bagaimana upaya yang dilakukan pengelola agar koleksi yang dilayankan pada GLAM BNN untuk selalu memenuhi kebutuhan informasi penggunanya? *Pengguna (internal BNN dan masyarakat umum)
e) Teknologi digital	1) Kemampuan teknologi digital apa yang harus dimiliki oleh pengelola GLAM di BNN? *digitalisasi, perancangan <i>website</i>, menyusun metadata, maintenance 2) Perangkat teknologi apa saja yang digunakan dalam mengembangkan GLAM di BNN? *jenis perangkat, spesifikasi, open acces/berbayar 3) Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan teknologi digital GLAM BNN ini? 4) Apakah ada kompetensi khusus atau syarat bagi pengelola teknologi digital GLAM BNN?

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang dibutuhkan dalam proses memperoleh data. Menurut Sugiyono (2023) terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap unsur-unsur fisik maupun kondisi yang terjadi pada objek penelitian (Nashrullah et al., 2023). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan berupa melakukan pengamatan terhadap layanan, kegiatan, dan kondisi lokasi yang ada di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab yang terstruktur dengan narasumber untuk bertukar informasi dan ide agar dapat dikembangkan secara deskriptif dan ilmiah ke dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, teknik wawancara merupakan data utama yang sangat dibutuhkan. Karena, informasi yang didapatkan tanpa perantara atau langsung diperoleh melalui narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Terdapat beberapa hal yang harus disiapkan agar kegiatan wawancara berjalan dengan maksimal, yakni menyusun pertanyaan wawancara dan memilih informan atau narasumber yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Dalam penelitian ini, susunan pertanyaan wawancara dibuat berdasarkan teori lima kompetensi konvergensi FROST. Kemudian, pemilihan narasumber yang tepat juga mempengaruhi proses pengumpulan data, karena jika narasumbernya sesuai, maka data yang dibutuhkan akan didapatkan secara jelas dan mendalam. Dalam penelitian ini, narasumber yang dibutuhkan yakni para pengelola dari masing-masing layanan informasi di Badan Narkotika Nasional. Diantaranya pustakawan Badan Narkotika Nasional, arsiparis Badan Narkotika Nasional, pengelola museum Badan Narkotika Nasional, dan pengelola gallery Badan Narkotika Nasional.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mengumpulkan data tambahan yang dikumpulkan sebagai data pendukung dari objek yang sedang diteliti. dokumentasi yang dikumpulkan berupa berkas-berkas pendukung, laporan harian dari kegiatan riset yang dilakukan, dan lainnya (Ridlo, 2023). Dalam

penelitian in, dokumentasi yang dikumpulkan berupa dokumen pendukung terkait pengembangan GLAM di Badan Narkotika Nasional dan berkas-berkas hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk menyusun secara sistematis hasil observasi dan wawancara yang didapatkan di lapangan, kemudian diuraikan secara deskriptif agar hasil penelitian yang ditemukan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah disusun sebelumnya dan hasil temuannya dapat dimanfaatkan bagi pembacanya sebagai perluasan wawasan ilmu pengetahuan (Rijali, 2018).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data studi kasus model Yin. Dimana menurut Adab (2023) terdapat beberapa proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian studi kasus, diantaranya:

A. Perjodohan Pola

Perjodohan pola merupakan teknik mencocokkan pola antara data yang terjadi di lapangan dengan pola alternatif yang diprediksikan. Dalam proses ini, untuk mengetahui pola alternatif harus disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian, agar jika ditemukan persamaan antara kedua pola tersebut maka akan memperkuat validitas terhadap objek studi kasus yang sedang dilakukan (Ridlo, 2023). Dalam penelitian ini, untuk menentukan pola alternatif sebagai komponen proposisi ditentukan berdasarkan teori kompetensi konvergensi FORST, hingga ditemukan unit proposisinya berupa GLAM PEAK Australia yang akan dilakukan pencocokan pola dengan data yang ada di lapangan.

B. Pembuatan Eksplanasi

Pembuatan eksplanasi merupakan tahapan menjelaskan dan menganalisis data hasil temuan di lapangan yang kemudian dari hasil temuan tersebut dianalisis kembali bersama komponen proposisi yang sudah disusun sebelumnya, sehingga akan menghasilkan temuan terbaru dari hasil analisis studi kasus yang dilakukan pada tahapan eksplanasi (Ridlo, 2023). Dalam

penelitian ini, pembuatan eksplanasi dimulai dengan menganalisis hasil temuan terhadap konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di Badan Narkotika Nasional yang kemudian hasil analisis tersebut dicocokkan dengan proposisi GLAM PEAK Australia untuk disusun menjadi analisis temuan studi kasus.

C. Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu merupakan tahapan yang digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Biasanya, analisis ini digunakan untuk penelitian studi kasus dengan pendekatan eksperimen (Ridlo, 2023). Dalam penelitian ini, analisis deret waktu yang dilakukan yaitu menganalisis proses perkembangan konvergensi GLAM di Badan Narkotika Nasional dari awal pengembangan hingga saat ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti membahas terkait hasil temuan-temuan penting yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Hasil temuan didapatkan melalui pengumpulan data yang dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi secara mendalam terkait proses konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di Badan Narkotika Nasional. Proses pengambilan data dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2025 dengan melakukan wawancara kepada tiga informan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni pustakawan Badan Narkotika Nasional yang juga mengelola *website* GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional, Pranata Humas BNN yang juga mengelola DASH Badan Narkotika Nasional, dan Arsiparis Utama Badan Narkotika Nasional.

Hasil pengumpulan data yang telah dikumpulkan akan melalui beberapa tahapan proses studi kasus. Dimulai dari data dan informasi yang ditemukan terkait proses konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di Badan Narkotika Nasional dianalisis dan dipaparkan berdasarkan dengan teori kompetensi konvergensi FROST yang dikemukakan oleh Choi (2020). Kemudian, dilakukan analisis penjadohan pola terhadap proposisi yang telah dilakukan sebelumnya, yakni GLAM PEAK Australia yang sudah dijelaskan pada poin 2.3 GLAM PEAK Australia sebagai alat proposisi, dan terakhir menganalisis proses perkembangan GLAM di Badan Narkotika Nasional dari awal penciptaan hingga saat ini.

4.1.1 Proses Konvergensi *Gallery Library Archive Museum* di Badan Narkotika Nasional

Gallery, Library, Archive, Museum Badan Narkotika Nasional merupakan sistem informasi yang diciptakan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional untuk mengkonvergensi dan mengelola produk-produk informasi yang dihasilkan para internal pegawai Badan Narkotika Nasional menjadi satu di dalam satu *website* untuk memberikan kemudahan akses bagi para pengguna dalam memperoleh informasi secara luas dan mendalam terkait narkoba. Selain itu, adanya konsep GLAM yang dibentuk oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional

juga dilakukan untuk menyelamatkan dan melestarikan setiap produk-produk informasi yang dihasilkan oleh para internal BNN. Produk informasi yang dihasilkan bisa berupa produk hukum perundang-undangan, juknis P4GN, karya tulis, dan lainnya.

Proses pengembangan GLAM Badan Narkotika Nasional cukup singkat, dimulai di tahun 2019 awal mengajukan konsep dan rancangan kepada pimpinan biro Humas dan Protokol serta Sestama yang kemudian disetujui dan mulai mengembangkan *website* dalam jangka waktu tiga bulan, sehingga pada bulan Agustus 2019 *website* GLAM Perpustakaan BNN sudah bisa dioperasikan secara umum. Akan tetapi dalam mengkonvergensi *Gallery Library Archive Museum* di Badan Narkotika Nasional terdapat beberapa tahapan yang dilalui agar keempat informasi yang di konvergensi dapat tersampaikan dengan maksimal. Berikut ini hasil dari pengumpulan data yang didapatkan berdasarkan teori kompetensi konvergensi FROST.

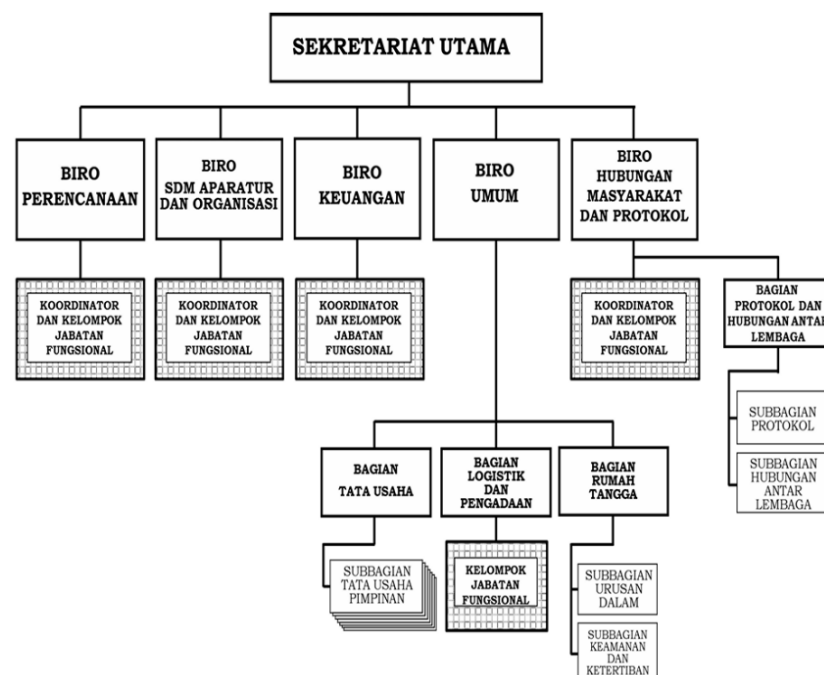
a. Landasan Sejarah dan Kontekstual

Landasan sejarah dan kontekstual merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memahami konsep awal dalam melakukan konvergensi lembaga informasi agar dapat memberikan kemudahan akses bagi penggunaanya dalam mendapatkan informasi secara luas dan lengkap. Kegiatan konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* yang dilakukan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dibentuk karena terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi GLAM tersebut dikembangkan. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Awal mulanya itu pada saat tuntutan peralihan aselon 3 ke 2, yang dulunya berada di bawah kabag umum dan sekarang di sestama. Setelah perpindahan struktur organisasi tersebut, ada tuntutan dari sestama terkait inovasi yang harus diberikan ke perpustakaan. Sehingga, para pengelola pustakawan menawarkan konsep GLAM kepada para pimpinan untuk mengkonvergensi keempat layanan informasi tersebut ke dalam satu website yang sama. Alasan memilih GLAM sebagai inovasinya karena tanpa disadari, Badan Narkotika Nasional terutama para internal pegawainya cukup banyak menghasilkan produk-produk informasi namun belum dikelola secara maksimal. sehingga, harapannya dengan adanya

GLAM ini, kita dapat mengelola setiap produk informasi yang dihasilkan untuk memberikan kemudahan akses bagi para pengguna untuk memperoleh informasi terkait narkoba secara luas.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Latar belakang terbentuknya konvergensi *Gallery Library Archive dan Museum* di Badan Narkotika Nasional dikarenakan adanya peralihan struktur organisasi yang sebelumnya berada di Biro Umum kemudian berubah menjadi Biro Humas dan Protokoler yang dipimpin langsung Sekretariat Utama seperti pada gambar di bawah ini. Dari perpindahan struktur tersebut, membuat adanya tuntutan yang diberikan oleh para petinggi untuk melakukan inovasi terhadap layanan informasi di lingkungan BNN.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Perpustakaan Badan Narkotika Nasional

Namun selain adanya tuntutan, terdapat hal lainnya yang melatarbelakangi konsep GLAM tersebut akhirnya diterapkan, yakni adanya evaluasi yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional kepada Perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Waktu itu tahun 2016 BNN pernah dapet penghargaan dari perpustakaan karena aktif mengumpulkan dan membuat majalah sinar. Tapi, BNN juga dapet evaluasi dari perpustakaan karena koleksi kekhususan BNN belum banyak dikirim ke perpustakaan. Salah satu faktornya juga karena kita gak paham gimana pengelolaan karya rekam dan karya cetak ke perpustakaan karena gak ada sosialisasi juga dari perpustakaan nasionalnya dan juga koleksi-koleksi para karyawan juga masih mencar dan belum dikelola dengan baik.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Adanya evaluasi yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional terkait tidak mengumpulkan karya rekam dan karya cetak secara rutin dikarenakan saat itu koleksi-koleksi yang dihasilkan oleh internal BNN hanya disimpan dan dikelola oleh satuan kerjanya saja dan tidak dikumpulkan ke perpustakaan. Sehingga, perpustakaan kesulitan untuk mengumpulkan dan mengetahui persebaran koleksi apa saja yang ada di Badan Narkotika Nasional.

Melalui latar belakang masalah yang ditemukan, konsep GLAM Perpustakaan BNN mulai dirancang dengan melakukan beberapa proses pengembangan dengan jangka waktu yang cukup singkat. Dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola website GLAM Perpustakaan BNN.

“Proses penggabungan dilakukan pada saat konsep GLAM sudah disetujui oleh atasan, dimulai di tahun 2019 awal dari presentasi konsep dan masuk ke anggaran tahun 2019, perancangan dilakukan selama 3 bulan dan dapat digunakan pada bulan Agustus 2019. Proses penggabungan juga dilakukan dengan mengumpulkan setiap koleksi-koleksi kekhususan Badan Narkotika Nasional yang dihasilkan oleh para internal pegawai untuk dilakukan penginputan data dan digitalisasi, karena proses konvergensi dilakukan melalui penggabungan dalam satu website karena perpustakaan tidak memiliki ruangan yang cukup kalau koleksi-koleksinya disimpan tercetak semua”. (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Proses pengembangan konsep GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dirancang dalam bentuk digital karena perpustakaan tidak memiliki ruangan yang memadai jika seluruh koleksi disimpan dalam bentuk fisik, sehingga konsep GLAM dirancang dalam bentuk digital dengan waktu yang cukup singkat, dimana pada awal tahun 2019 perpustakaan melakukan kegiatan pemaparan atau

presentasi terkait konsep penerapan GLAM kepada petinggi sekretariat utama yang kemudian disetujui dan didukung penuh untuk dijalankan di tahun yang sama pula, sehingga proses perancangan dilakukan hanya memakan waktu kurang lebih 3 bulan perancangan dan pada bulan Agustus 2019 sudah bisa dioperasikan secara umum.

Pengelolaan GLAM saat ini dikelola oleh perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang berada di bawah biro Humas dan Protokol. Dimana, sebelumnya keempat layanan informasi tersebut berada di satuan kerja yang berbeda-beda. Dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Kalo sekarang eksisting berada di bawah biro humas dan protokoler. Kalo DASH BNN juga di bawah biro humas dan protokoler di bagian publikasi dan sosial media, kemudian untuk arsipnya ada di perpustakaan ada juga dari biro hukum karena kita mengintegrasikan website JDIH yang berisi produk-produk hukum BNN. lalu, untuk museumnya biro humas dan protokoler bekerja sama dengan biro umum untuk memenuhi sarana dan prasarannya dari museum.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Sebelumnya, *gallery*, *library*, *archive*, dan *museum* di Badan Narkotika Nasional berada di satuan kerja yang berbeda-beda. Namun, setelah adanya penerapan GLAM di lingkungan Badan Narkotika Nasional membuat pengelolaan diserahkan kepada Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dengan tetap bekerja sama antara masing-masing satuan kerja yang sebelumnya menaungi keempat layanan informasi tersebut.

Akan tetapi, dalam perjalanan perkembangan GLAM di Badan Narkotika Nasional belum ada kebijakan yang dikeluarkan dari peraturan pimpinan sebagai landasan GLAM Perpustakaan BNN sebagai salah satu sistem informasi yang dimiliki oleh BNN, hanya mengandalkan SE atau Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Sestama. Dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Saat ini, kekuatan hukum yang dimiliki GLAM hanya melalui OTK dan mengandalkan SE atau Surat Edaran yang ditandatangani oleh Sekretaris Utama atau Sestama, karena di lembaga Badan Narkotika Nasional website GLAM ini dijadikan sebagai aset barang milik negara. Walaupun

nanti ada pergantian pemimpin ataupun kebijakannya, GLAM tidak bisa langsung diubah atau dihilangkan. Apalagi, setiap tahunnya website GLAM sudah mengalami perkembangan dan mulai bekerja sama ke beberapa cabang BNN di daerah. Jadi, saya rasa dengan adanya SE aja sudah cukup dan belum perlu Perka. Karena di BNN, pembuatan Perka biasanya berisi tentang pedoman dan petunjuk teknis dan Perka yang diterbitkan di BNN memiliki arti untuk memperkuat dan memaksa satuan kerja dalam menjalankan tugas dan fungsinya.” (K, Wawancara 06 Maret 2025)

Pedoman hukum yang dimiliki oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional terkait pemanfaatan GLAM hanya berupa Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Sestama. Karena, untuk pembuatan Peraturan Kepala atau PERKA di lingkungan BNN biasanya ditujukan untuk pembuatan pedoman dan adanya PERKA digunakan untuk sebagai penilaian dari setiap satuan kerja yang sudah menjalankan tugas dan fungsinya. Sehingga, saat ini dengan adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Sestama sudah mencukupi kekuatan hukum bagi pemanfaatan GLAM di Lingkungan Badan Narkotika Nasional.

Selanjutnya, setelah melalui beberapa proses konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* yang dilakukan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional ditemukan beberapa kendala yang pernah dialami. Dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Kendala yang dirasakan dalam mengintegrasikan keempat layanan informasi di bagian UI atau mengintegrasikan API masing-masing website. Yakni antara DASH BNN, GLAM Perpustakaan BNN, dan JDIH BNN. kendala di bagian update informasi, dimana antara ketiga website tersebut harus selalu sinkron terkait kebaruan sistem antara website GLAM dengan pusat data atau puslitdatin BNN, agar informasi yang disampaikan bisa update secara bersamaan. karena di BNN setiap website yang dibuat harus terkoneksi dengan Puslitdatin.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Kendala yang dialami dalam proses konvergensi GLAM Perpustakaan BNN dirasakan pada saat terjadinya *update server*. Karena, jika *server* utamanya yang dikelola oleh Puslitdatin melakukan update, namun *server* yang dikelola di perpustakaan belum menyesuaikan dengan server utama, maka akan menyebabkan kesulitan dalam proses upload koleksinya dan tidak bisa melakukan *update*,

sehingga setiap *website* yang ada di BNN harus selalu melakukan penyesuaian antara *website* yang satu dengan lainnya.

Tahapan landasan sejarah dan kontekstual merupakan tahapan awal sebelum suatu lembaga merancang atau membangun suatu program. Seperti yang dilakukan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional, yang mana dalam pengembangan konsep GLAM terdapat beberapa latar belakang masalah yang dijadikan sebagai landasan awal untuk membangun GLAM. Latar belakang masalah yang ditemukan yakni adanya evaluasi oleh Perpustakaan Nasional terkait tidak rutin mengumpulkan karya rekam dan karya cetak kemudian adanya tuntutan untuk berinovasi karena adanya pergeseran struktur organisasi yang menjadi landasan awal konvergensi *Gallery Library Archive dan Museum* di Badan Narkotika Nasional dikembangkan. Pengembangan konsep GLAM dirancang dalam bentuk digital dengan mengkonvergensi melalui sinkronisasi kode API dengan *website* gallery dan arsip Badan Narkotika Nasional dikarenakan perpustakaan tidak memiliki ruangan yang cukup memadai. Perancangan website GLAM Perpustakaan BNN tidak membutuhkan waktu yang lama, karena setelah mengajukan inovasi tersebut ke para petinggi Sekretariat Utama dan didukung penuh penerapan konsep tersebut, sehingga pada bulan Agustus 2019 website sudah bisa dioperasikan baik di lingkungan BNN ataupun secara umum dengan mengeluarkan Surat Edaran mengenai pemanfaatan *website* perpustakaan di lingkungan Badan Narkotika Nasional.

b. Manajemen sumber daya dan kurasi digital

Manajemen sumber daya dan kurasi digital merupakan proses yang dilakukan dalam memperoleh hingga mengevaluasi informasi yang ditemukan dalam beragam format. Dalam proses ini, pengelola harus memiliki kompetensi dalam mendeskripsikan suatu informasi secara mendalam agar dapat menyajikan informasi yang mudah dipahami dan diakses bagi pengguna. Hal ini diterapkan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dalam mengembangkan *Gallery Library Archive dan Museum*, dimana proses dalam mengelola keempat layanan informasi tersebut sangat beragam. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan

Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Salah satu cara untuk memperoleh koleksi-koleksi yang dikelola di BNN yaitu perpustakaan menjemput bola atau bernodin kepada satuan kerja di BNN. Pertama, Jadi biasanya setelah liputan ada hasil-hasil fotonya, terus dikurasi dan dipilih dan setelah itu kita upload di dash tersebut sekalian data-datanya isinya kapan liputannya, hari apa, captionnya apa, terus setelah itu foto-foto di upload dan di submit untuk ditampilkan di tampilan utama DASH nya dan itu dilakukan setiap hari atau setiap habis melakukan kegiatan liputan. Terus diseleksinya biasanya diedit kan nah diedit dulu ya untuk warna dan segala macemnya terutama ukurannya, karena setiap foto kan ukurannya kurang lebih 8mb sedangkan untuk dimasukin ke DASH nya Cuma bisa maksimal 1.5 mb jadi pada saat proses edit bukan cuma ngedit gambarnya aja tapi kita juga ngurangin ukurannya. Biasanya ada 100 foto, nah yg dipilih 4-5 foto yang memang cocok sama kegiatannya.” (N, Wawancara 16 Januari 2025)

Proses memperoleh koleksi di Badan Narkotika Nasional dilakukan dengan mengajukan surat dinas ke satuan kerja untuk mengumpulkan karya-karyanya dan pengelolaan koleksi keempatnya juga berbeda-beda. Seperti pengelolaan foto pada gallery proses pengumpulan fotonya melalui dokumentasi seluruh hasil kegiatan yang dilakukan oleh Kepala BNN ataupun setiap satuan kerja. Dari hasil foto tersebut diseleksi menjadi 4-5 foto terbaik yang akan diupload pada DASH BNN, kemudian foto yang telah diseleksi dikurasi atau di edit agar tampilan foto menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kriteria kegiatan.

Kemudian, terdapat pula tahapan yang dilakukan pada saat pengumpulan koleksi perpustakaan. Berikut ini hasil wawancara terkait proses pengelolaan koleksi perpustakaan.

“Proses memperoleh informasi yang ada di perpustakaan terdapat beberapa cara, dimulai dari membeli buku, hibah buku, dan hasil karya para internal BNN. koleksi-koleksi yang didapatkan dilakukan seleksi terkait kelayakan, kemutakhiran, dan subjek buku yang sesuai dengan perpustakaan BNN. setelah melalui tahap seleksi, koleksi akan diklasifikasikan dan diberikan nomor panggil dan diinputkan ke e-katalog sebelum di layankan. selanjutnya, koleksi dilakukan digitalisasi melalui pihak ke-tiga. Karena, perpustakaan BNN tidak memiliki sumber daya untuk proses digitalisasi. Setiap tahun dilakukan digitalisasi. Biasanya koleksi yang dilakukan digitalisasi berupa koleksi yang dihasilkan oleh

internal BNN atau koleksi kekhususan BNN.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Proses pengumpulan dan pengelolaan koleksi perpustakaan dilakukan dengan beberapa tahapan, dimulai dari proses pengumpulannya yang diperoleh dari beberapa cara, yakni membeli buku, hibah buku yang diberikan oleh kepala BNN ataupun para pegawainya, dan hasil karya internal BNN. Kemudian, koleksi yang telah dikumpulkan diseleksi terkait relevansi dan kemutakhirannya terhadap visi dan misi lembaga. Setelah diseleksi, koleksi di klasifikasikan dan diberikan nomor panggil serta diinputkan ke dalam *e-katalog*. Setelah diinput, koleksi dilakukan digitalisasi untuk di upload ke dalam *website* GLAM Perpustakaan BNN.

Selanjutnya, terdapat pula tahapan yang dilakukan pada saat pengumpulan koleksi produk hukum dan museum. Berikut ini merupakan proses pengelolaan koleksi di arsip dan museum Badan Narkotika Nasional.

“Arsip-arsip yang disimpan disini biasanya arsip yang sudah menuju inaktif dan arsip pusat cuma menyimpan arsip-arsip yang akan dimusnahkan. Kalo arsip-arsip yang dihasilkan dari satuan kerja disimpan di masing-masing unit asal atau unit penciptanya, jadi kita Cuma nyimpen yang udh gak dipake atau yang mau dimusnahin. Kemudian, arsip-arsip tersebut dikelompokkan ke masing-masing satuan kerja kemudian di entry data dan di klasifikasikan menggunakan PERKA BNN nomor 14 tahun 2020. Setelah diklasifikasikan, arsip di manufer atau disesuaikan dengan kondisi arsipnya dan diberikan label masing-masing arsip. namun, untuk arsip yang diintegrasikan di dalam GLAM Perpustakaan BNN berupa produk-produk hukum yang dihasilkan oleh biro hukum melalui websitenya JDIH yang diintegrasikan ke dalam website GLAM dan terakhir proses pengelolaan informasi di museum diawali dengan mengumpulkan koleksi-koleksi yang bisa disimpan di museum dari beragam satuan kerja, kemudian koleksi diseleksi kelayakannya untuk diletakkan di museum dan di klasifikasikan berdasarkan satuan kerja, kemudian isi kontennya diperoleh melalui tim pengelola museum.” (W, Wawancara 21 Januari 2025)

Proses pengumpulan dan pengelolaan koleksi arsip di Badan Narkotika Nasional tidak semuanya dikoleksi oleh arsip pusat BNN, melainkan dikelola oleh masing-masing satuan kerja, karena arsip pusat BNN hanya mengelola arsip-arsip satuan kerja dalam bentuk salinannya dan juga hanya arsip-arsip yang ingin dimusnahkan. Sedangkan, koleksi arsip yang dikelola dalam GLAM berupa produk

hukum BNN yang dikelola oleh Biro Hukum dan Kerja Sama. Sedangkan, koleksi yang terdapat di museum diperoleh dari masing-masing karya fisik yang dihasilkan atau yang merepresentasikan dari masing-masing satuan kerja di Badan Narkotika Nasional. Seperti terdapat mesin pembuatan narkoba yang didapatkan dari satuan kerja pemberantasan hasil dari barang sitaan.

Dalam mengelola keempat layanan informasi tersebut terdapat peran penting yang dilakukan oleh para pengelolanya agar informasi yang diberikan dapat digunakan dengan baik. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Yang mengelola GLAM yakni dari perpustakaan dan yang mengelola ada dua tim yaitu dari tim kehumasan dan perpustakaan, itu yang mengelola. Kalo kehumasan biasanya berfokus di bagian publikasi dan peliputan. Untuk di perpustakaan ada empat pustakawan yang memiliki jobdesc berbeda-beda. Ada yang bertanggungjawab terkait pengelolaan website GLAM yaitu mas kukuh, mas poniran yang bertanggungjawab di bagian pengadaan, bu Iga bertanggungjawab di bagian pelayanan, bu Eni di bagian keuangan, dan bu Lina sebagai penanggungjawabnya. tapi untuk tim yang mengelola GLAM secara khusus dulu sempet ada surat perintahnya, tapi sekarang lebih ke pustakawannya yang ngelola GLAM nya.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Pembagian jobdesk terkait proses pengelolaan GLAM juga diperlukan agar pengembangannya berjalan dengan maksimal. Perpustakaan membuat tim pengelolaan GLAM yang didalamnya berisi para pustakawan dan tim kehumasan. Akan tetapi, saat ini pengelolaan GLAM hanya dipegang oleh satu pustakawan saja selaku penanggungjawabnya karena adanya keterbatasan sumber daya manusia. Walaupun demikian, tim kehumasan tetap membantu para pustakawan dan bekerja sama dalam pengembangan GLAM.

Namun, dalam mengelola *Gallery, Library, Archive, dan Museum* juga harus memiliki kompetensi dalam menguasai keempat layanan informasi tersebut. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Kompetensi khusus si pastinya sesuai dengan bidang humas dan perpustakaan ya. tapi kenyataannya di lapangan saat ini, jumlah sdm nya

tidak sebanding dengan tugas yang didapatkan, sekarang banyak kerjanya tumpang tindih disini dan di BNN saat ini sedang fokus dengan meratakan jumlah PNS di BNN Provinsi.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Kompetensi khusus yang harus dimiliki dalam mengelola koleksi GLAM yakni menguasai kegiatan perpustakaan dan tambahan kegiatan kehumasan. Karena saat ini, Badan Narkotika Nasional sedang memaksimalkan sdm yang ada di BNN daerah, sehingga kondisi di BNN pusat banyaknya pegawai yang melakukan tugas dan fungsinya yang tidak sesuai.

Akan tetapi, dalam setiap kegiatan manajemen sumber daya dibutuhkan kegiatan preservasi atau pemeliharaan bagi setiap produk informasi yang dimiliki, agar tetap menjaga kondisi setiap produk tetap baik dan tidak mengurangi nilai informasinya bagi para pengguna. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Proses preservasi selama ini dilakukan back up data yang secara rutin satu bulan sekali dan maintenance website dilakukan setiap satu bulan sekali melalui pihak ke-tiga. Sebenarnya, dari pihak puslitdatin BNN juga selalu melakukan back up data terkait koleksi yang dipublikasikan, tapi kita dari perpustakaan juga melakukan back up data agar jaga-jaga dari pusatnya ada masalah. Back up data yang kita pake biasanya hard disk dan menggunakan cloud seperti google drive.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Kegiatan preservasi digital yang dilakukan terkait GLAM Perpustakaan BNN berupa kegiatan back up data dan *maintenance website*. Dimana, kegiatan back up data dilakukan oleh pustakawan dan pihak puslitdatin secara rutin satu bulan satu kali, pustakawan melakukan back up data karena mengantisipasi jika adanya kehilangan data dari Puslitdatin, sehingga perpustakaan masih memiliki pencadangan. Alat yang digunakan dalam back up data berupa *hard disk* dan *cloud*. Sedangkan, proses *maintenance website* nya dilakukan secara rutin juga dalam satu bulan satu kali oleh pihak ketiga atau pihak yang sama pada saat perancangan *website*. Proses *maintenance* dilakukan agar proses kerja *website* selalu berjalan dengan maksimal dan memperbaharui fitur-fitur yang update.

Dalam melakukan kegiatan manajemen sumber daya dan kurasi digital pastinya memiliki beberapa kendala yang dihadapi dalam mengelola produk-produk informasi. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Kendala yang dirasakan saat melakukan kurasi digital yakni proses penyimpanan yang terlalu kecil, sehingga mengalami kendala upload produk yang terhambat. Karena, ukuran penyimpanan yang dibatasi dari puslitdatin agar tidak terjadinya data yang membludak. Selain itu, kendala yang dialami terkadang keterlambatan update sistem Php dari website perpustakaan yang membuat OPAC tidak bisa terbuka karena Php yang dimiliki antara perpustakaan dengan puslitdatin berbeda dan kendala terakhir dialami pada tahun 2024 dimana website sempat dimatikan selama 1 bulan karena sempat terindikasi hack judi online, sehingga untuk mengantisipasinya seluruh website di BNN dimatikan selama satu bulan di tahun 2024.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Kendala yang dialami pada saat preservasi digital terletak pada bagian ukuran file penyimpanan, dimana file penyimpanan yang diberikan dari Puslitdatin maksimal 5 Mb, sehingga setiap koleksi harus di konversi lagi agar bisa maksimal penguploadannya. Karena jika melebihi batas file penyimpanan, koleksi akan sulit di upload dan kemungkinan tidak bisa dibuka. Kendala lainnya yang dirasakan yaitu kesulitan menyesuaikan server dengan puslitdatin. Karena, jika dari puslitdatin melakukan *update server* sedangkan *website* lainnya tidak *update server* yang sesuai dengan puslitdatin, maka *website* tidak dapat dibuka dan diakses sampai versi server sesuai dengan puslitdatin.

Pada proses manajemen sumber daya dan kurasi digital terdapat beberapa proses yang harus dilakukan, yakni dalam proses sumber daya koleksi, yang mana proses sumber daya koleksi dimulai dari menemukan dan mengelola koleksinya. *Gallery Library Archive dan Museum* proses penemuan informasinya berbeda-beda, dimana gallery didapatkan melalui hasil dokumentasi kegiatan di BNN, perpustakaan didapatkan melalui kumpullan karya para pegawai BNN, arsip didapatkan melalui produk hukum yang dihasilkan oleh Biro Hukum dan Kerjasama, serta museum didapatkan melalui karya-karya berbentuk fisik yang dihasilkan dan merepresentasikan masing-masing satuan kerja di BNN. Kemudian,

setelah keempat layanan informasi tersebut dikelola oleh Perpustakaan dengan dibentuknya tim pengelolaan GLAM yang berisi pustakawan dengan tim kehumasan. Namun, seiring berjalannya waktu pengelolaan GLAM hanya dipegang oleh satu pustakawan saja selaku penanggungjawabnya karena adanya keterbatasan sumber daya manusia. Sehingga, diperlukannya manajemen sumber daya manusia tambahan untuk membantu proses pengembangan GLAM dengan kompetensi khusus yang dimiliki yakni memahami kegiatan kepustakawanan dan kehumasan.

Selanjutnya, pada bagian kurasi digital yang dilakukan mengenai proses preservasi digital terhadap koleksi-koleksi yang didigitalisasi. Preservasi yang dilakukan yakni back up data, dimana kegiatan back up data dilakukan secara rutin satu bulan satu kali oleh Puslitdatin. Karena, seluruh *website* dan penyimpanan *database* berpusat di puslitdatin, sehingga proses back up data juga dilakukan oleh mereka. Akan tetapi, perpustakaan juga selalu melakukan back up data tambahan dengan tujuan untuk pencadangan jika di puslitdatin terdapat error atau hilang data, sehingga perpustakaan masih memiliki pencadangan lainnya. Namun, terdapat kendala yang dirasakan dalam kegiatan kurasi digital, yakni ukuran file penyimpanan yang diberikan oleh puslitdatin membuat perpustakaan harus mengkonversi seluruh koleksinya, karena hanya dibatasi maksimal 5 Mb. Kendala lainnya yang dirasakan adalah perpustakaan harus selalu update terkait server-server puslitdatin, karena jika server puslitdatin melakukan *update*, namun *website* di perpustakaan belum *update* sesuai dengan versi yang digunakan puslitdatin, maka *website* tidak bisa di gunakan sampai server sudah update sesuai dengan versi yang digunakan oleh pusat.

c. Organisasi informasi

Organisasi informasi merupakan kompetensi yang digunakan untuk mendeskripsikan informasi secara lengkap, memahami struktur konten, dan memberikan kemudahan akses kepada penggunanya dalam kegiatan temu kembali informasi. Seperti dalam perancangan GLAM di Perpustakaan BNN, terdapat beberapa proses organisasi informasi yang dilakukan, yakni klasifikasi. Hal tersebut

dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Ada perbedaan, karena sebelumnya gallery diklasifikasikan berdasarkan meta data foto, library menggunakan DDC, archive tata naskah dinas, dan museum diklasifikasikan berdasarkan satuan kerja di BNN dan baru sampe di pendataan inventaris koleksi belum masuk ke pengelolaan di perpustakaan.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Perbedaan yang dirasakan sebelum keempat layanan tersebut diklasifikasikan ke dalam GLAM cukup terlihat, seperti gallery diklasifikasikan berdasarkan meta data, library berdasarkan DDC, arsip berdasarkan tata naskah dinas, dan museum berdasarkan satuan kerjanya.

Dengan demikian, pada saat dilakukan konvergensi *Gallery Library Archive Museum* di Badan Narkotika Nasional pengklasifikasian digabungkan. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Proses klasifikasinya sebenarnya tetep sama mengikuti pedoman DDC dan untuk koleksi di satuan kerja juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, meta data yang digunakan berisi nama kegiatan, tanggal, lokasi, dan siapa pelaksananya dll. (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Setelah dikonvergensi ke dalam GLAM, proses klasifikasi koleksinya disatukan berdasarkan metadata dan dikelompokkan berdasarkan satuan kerja yang ada di Badan Narkotika Nasional yang terdiri dari sembilan satuan kerja. Deskripsi metadata yang digunakan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional berupa judul, jenis file, penerbit, tahun, ringkasan. Sedangkan pengklasifikasian dan pengelompokkannya disesuaikan dengan satuan kerjanya. Berikut ini merupakan halaman metadata untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan metadata koleksi.

Kembali ke situs | Tambahkan konten

Jalan Pintas <> Devell adminBNN

Kirim Buku Digital ☆

☒ Dipublikasikan

Title *

book cover

Tambahkan berkas baru

Tidak ada file yang dipilih

Satu file saja
Batasnya 1 MB.
Jenis yang diizinkan: png gif jpeg

Penerbit *

BNN (16)

Tahun *

Ringkasan (Edit summary)

Gambar 4. 2 Deskripsi Meta Data

GLAM *

☐ Gallery
☒ Library
☐ Archive
☐ Museum
☐ Bersinar

Subjek *

☐ Utama
☐ PPSDM
☐ Setiama
☐ Hukum dan Kerjasama
☐ Jurnal Puslitdatin
☐ Laboratorium
☐ Pemberdayaan Masyarakat
☐ Rehabilitasi
☐ Pencegahan
☐ Pemberantasan

Link to Flipbook *

Start typing the title of a piece of content to select it. You can also enter an internal path such as /node/123 or an external URL such as https://example.com. Enter «front» to link to the front page. Enter «link» to display link text only. Enter «button» to display keyboard-accessible link text only.

PDF

Tambahkan berkas baru

Tidak ada file yang dipilih

Satu file saja
Batasnya 2 MB.
Jenis yang diizinkan: pdf.

Gambar 4. 3 Klasifikasi dan Pengelompokkan Koleksi

Dalam melakukan klasifikasi koleksi, pedoman klasifikasi yang digunakan berupa klasifikasi DDC yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Pedoman menggunakan pedoman DDC yang dikeluarkan perpustakaan nasional karena masih relevan dengan koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan BNN. tapi saat ini lagi mau membangun tajuk subjek. Karena

dapat evaluasi dari perpustakaan nasional karena belum menerapkan itu.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Pedoman klasifikasi yang digunakan oleh Badan Narkotika Nasional yakni DDC atau *Dewey Decimal Classification* yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional. Namun, tidak semua koleksi informasi yang dikelola diklasifikasikan dan dilayankan secara umum dan digital. Terdapat beberapa koleksi Badan Narkotika Nasional yang dipublikasikan dan dilayankan secara umum. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Sebenarnya kalo mengklasifikasian digital dan non digital gak ada yang beda ya, sama aja karena digital akan mengikuti buku yang sudah diklasifikasikan secara offline dan tidak dibedakan. Hanya saja yang dibedakan format filenya saja. Koleksi yang di digitalisasi yang khusus di BNN saja atau yang ditulis oleh internal BNN, kalo arsipnya produk hukum, gallery dan museum baru foto-fotonya aja.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Koleksi yang dilayankan dalam bentuk digital maupun non digital tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada bagian klasifikasinya, hanya saja merubah format filenya menjadi bentuk PDF dan JPG. Selain itu, tidak semua koleksi dilakukan digitalisasi, hanya beberapa koleksi tertentu saja, seperti koleksi kekhususan Badan Narkotika Nasional.

Setelah di klasifikasikan, setiap koleksi akan dipublikasikan dan dilayankan secara umum agar dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh setiap penggunanya. Sehingga, adanya upaya yang dilakukan oleh perpustakaan agar setiap koleksi yang dilayankan secara offline ataupun online dapat dengan mudah melakukan temu kembali informasinya. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Kita saat ini sedang membangun kerja sama dengan beberapa cabang BNN di daerah, sehingga saat ini beberapa cabang tersebut sedang menginputkan data-data koleksi nya ke dalam sistem untuk diintegrasikan ke dalam satu database yang sudah disediakan untuk dikonvergensi

menjadi satu data pencarian dalam website GLAM Perpustakaan BNN. Sehingga, dari pencarian lanjutannya nanti bisa terintegrasi ke keempat BNN cabang tersebut.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Upaya yang dilakukan oleh perpustakaan agar koleksinya dapat dilayankan dengan baik secara online maupun offline yaitu membangun kerja sama dengan BNN di daerah cabang untuk mengintegrasikan koleksi yang di daerah ke perpustakaan pusat, sehingga koleksi yang dilayankan menjadi lebih beragam dan informasi yang disampaikan menjadi lebih luas lagi.

Setiap melakukan kegiatan organisasi informasi terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan agar setiap informasi yang ingin disajikan dapat digunakan dengan baik, sehingga dalam prosesnya pasti terdapat beberapa tantangan yang ditemukan dalam proses menemukan dan mendeskripsikan sumber informasi. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Tantangannya sebenarnya banyak, kaya koleksi yang ada di satuan kerja itu banyak tapi belum ada sdm yang mengelola koleksi tersebut untuk diserahkan ke perpustakaan jadi masih kurangnya kesadaran pegawai BNN untuk mengumpulkan hasil karya nya, kaya juknis rehabilitasi dan lainnya. kita selama ini mendorong pegawai untuk mengumpulkan koleksi nya ke perpustakaan dan kami memiliki harapan dari setiap koleksi yang diberikan secara rutin, perpustakaan bisa memiliki kegiatan lainnya seperti bedah buku, sehingga perpustakaan memiliki interaksi dengan pengguna agar koleksi bukan hanya sekedar dibaca doang tapi bisa dimanfaatkan dengan baik.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Tantangan yang dialami oleh perpustakaan dalam proses pengorganisasian informasi terletak pada kurangnya kesadaran para pegawai BNN untuk menyerahkan hasil karyanya ke perpustakaan. Karena jika perpustakaan yang tidak meminta langsung ke masing-masing satuan kerja, maka karyanya hanya akan disimpan secara pribadi atau dijadikan arsip saja di satuan kerjanya. Sehingga, perpustakaan saat ini sedang mendorong para pegawai untuk secara rutin mengirimkan hasil karyanya ke Perpustakaan. Karena jika hal tersebut sudah berjalan dengan baik, perpustakaan bisa mengembangkan beberapa kegiatan

dengan memanfaatkan koleksi-koleksi yang dimiliki. Seperti kegiatan bedah buku dan lainnya.

Pada tahapan Organisasi informasi ini merupakan proses pengelolaan koleksi sebelum dilayankan kepada penggunaanya, dimulai dari proses pengklasifikasian koleksi, yang sebelumnya keempat layanan informasi tersebut memiliki klasifikasi yang berbeda-beda, namun setelah dikonvergensi keempat layanan informasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan pengelompokan satuan kerja yang ada di Badan Narkotika Nasional. Perbedaan yang terjadi dalam koleksi digital maupun non digital hanya dirasakan dalam perubahan format koleksinya yang menjadi PDF. Selain itu, untuk meningkatkan pelayanan GLAM di lingkungan Badan Narkotika Nasional dengan membangun kerja sama antara Perpustakaan dengan tiga Badan Narkotika Nasional di daerah, yakni PPSDM Lido, Loka Rehabilitasi Lido, Loka Kalianda Bandar Lampung. Kerja sama dilakukan untuk mengintegrasikan koleksi yang ada di daerah dengan *website* GLAM Perpustakaan BNN agar informasi terkait narkoba semakin luas dan beragam. Namun, tantangan juga dirasakan dalam proses pengorganisasian informasi yang terjadi pada saat pengumpulan koleksi, karena kurangnya kesadaran pegawai BNN untuk mengumpulkan koleksi secara sukarela ke perpustakaan menyebabkan pustakawan harus selalu menjemput bola ke masing-masing satuan kerja agar dapat mengumpulkan karya-karyanya ke perpustakaan secara rutin.

d. Ketentuan layanan informasi

Ketentuan layanan informasi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam memberikan kemudahan akses bagi penggunaanya dalam memperoleh informasi melalui layanan-layanan yang disajikan. Dengan adanya konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di Badan Narkotika Nasional yang dikembangkan membuat kebutuhan informasi pengguna secara internal ataupun eksternal dapat memberikan informasi yang sangat luas dan lengkap dengan memberikan kemudahan akses informasi secara luas dalam berbagai bentuk. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Sebenarnya kalo layanan informasinya mereka lebih memanfaatkan media sosialnya untuk melakukan kegiatan tanya jawab. Karena, di GLAM BNN belum memiliki fitur tanya jawab. Karena, pada saat dievaluasi oleh puslitdatin, jika ditambahkan fitur tanya jawab atau layanan saran bisa terindikasi atau memberikan kemudahan bagi hacker untuk meretas website tersebut, jadi saat ini kita masih mengandalkan sosial media aja. tapi diluar kegiatan interaksi, menurut saya Layanan informasi ini eksisting sudah mencukupi kebutuhan informasi bagi para pengguna baik secara internal (pegawai bnn) maupun eksternal (masyarakat umum). Dimana, perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi secara online saja, melainkan terdapat beragam koleksi tercetak yang disediakan juga.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Pemanfaatan *website* GLAM Perpustakaan BNN dirasa sudah mencukupi kebutuhan informasi bagi para peggunanya dengan memanfaatkan sosial media sebagai salah satu alat komunikasi aktif antara pengelola dan pengguna. Karena, seharusnya dalam *website* GLAM terdapat fitur tanya jawab atau saran, namun fitur tersebut dihilangkan karena menurut Puslitdatin menu tersebut memberikan indikasi bagi *hacker* untuk meretas *website* GLAM Perpustakaan BNN, sehingga solusinya yakni dengan memanfaatkan sosial media berupa instagram Perpustakaan BNN @pustakabnn.

Akan tetapi, dibalik informasi yang disampaikan sudah mencukupi kebutuhan pengguna, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan BNN agar GLAM dapat dimanfaatkan dan digunakan dengan baik. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Perpustakaan BNN memanfaatkan sosial media sebagai alat komunikasi antara pengelola dan pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya jika koleksi yang dibutuhkan melalui website tidak ditemukan. Salah satunya dengan adanya temen-temen magang cukup membantu kita dalam mengelola sosial media perpustakaan, karena saat ini setiap orang pasti pengguna sosial media terutama instagram jadi kita sangat memanfaatkan instagram sebagai salah satu komunikasi aktif dengan pengguna. Upaya lainnya yaitu melakukan kerjasama dengan BNNK dan LOKA Rehabilitasi LIDO, PPSDM Lido, dan Rehabilitasi Kalianda Lampung. Saat ini, perpustakaan BNN sedang membangun kerja sama dengan beberapa BNNK/P dan LOKA Rehabilitasi untuk mengintegrasikan informasinya ke dalam website GLAM BNN yang nantinya informasi yang akan disajikan bukan hanya dihasilkan dari para internal di BNN pusat

saja, melainkan koleksinya diperluas hingga beberapa BNNP dan LOKA rehabilitasi yang dimiliki oleh BNN. saat ini, sedang membangun big data yang diisi dengan penginputan data koleksi yang ada di masing-masing BNN daerah untuk kemudian di integrasikan ke dalam website GLAM Perpustakaan BNN. Namun, saat ini proses kerja sama dengan beberapa LOKA tersebut masih di tahap penginputan data dari beberapa BNN yang bekerja sama sejak tahun 2024, sehingga saat ini belum dipublikasikan sampai proses penginputan selesai. Lalu, juga sudah memiliki rencana untuk bekerja sama dengan perpustakaan Kota DKI Jakarta dalam layanan perpustakaan.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Perpustakaan Badan Narkotika Nasional mengembangkan GLAM dengan melakukan kerja sama dengan tiga BNN di daerah, yakni PPSDM Lido, LOKA Rehabilitasi Lido, dan LOKA Kalianda Bandar Lampung. Kegiatan kerja sama dilakukan untuk mengintegrasikan koleksi-koleksi yang dihasilkan oleh para pegawai yang ada di daerah agar informasi yang disajikan menjadi lebih luas, bukan hanya didapatkan dari pusat saja, melainkan bisa menemukan pengetahuan baru yang terjadi di masing-masing BNN daerah tersebut. Saat ini, proses kerja sama yang dilakukan sedang memasuki tahapan penginputan data ke *database* sebelum kemudian diintegrasikan dan dioperasikan secara umum dalam website GLAM Perpustakaan BNN.

Pada tahapan ketentuan layanan informasi ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dalam meningkatkan eksistensi *website* GLAM agar semakin dikenal dan dimanfaatkan dengan maksimal. Upaya yang dilakukan yakni dengan melakukan memanfaatkan sosial media untuk membangun komunikasi aktif bersama penggunaannya dan juga membangun kerja sama dengan BNN di daerah dalam mengintegrasikan koleksi yang ada di daerah ke *website* GLAM Perpustakaan BNN.

e. Teknologi digital

Teknologi digital merupakan suatu proses dan kemampuan yang harus dimiliki dalam memanfaatkan dan menguasai teknologi digital untuk memudahkan pengelola dalam berinteraksi dan menyampaikan informasi kepada penggunanya secara digital. Sehingga, pengelola GLAM di Badan Narkotika Nasional harus memiliki beberapa kemampuan teknologi digital untuk membantu proses pengembangan sistem yang digunakan GLAM. Hal tersebut dijelaskan pada hasil

wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Yang pertama pasti harus memahami gimana cara back up data untuk websitenya, lalu sering melihat dan bisa berkoordinasi dengan pihak puslitdatin terkait updating server. Karena kalo tiba-tiba server gabisa dibuka pasti ada yang diubah dari pusatnya. Jadi harus bisa berkoordinasi. Lalu, ikut pelatihan-pelatihan seputar perpustakaan, dimulai dari pengelolaan, promosi, pengembangan website, dan lainnya. lalu, harus memahami sistem otomasi di perpustakaan. Paling tidak memahami fungsinya. Pengelola juga mampu menyusun metadata, perpustakaan BNN masih mengandalkan deskripsi metadata yang dimiliki oleh Slims, hanya saja hal tersebut masih kurang. Karena dilihat di perpustakaan nasional cukup lengkap untuk metadatanya hingga menggunakan NIK. Tetapi, karena perpustakaan BNN adalah khusus jadi kita hanya menggunakan email dan password dan saat ini sedang menggunakan pencarian satu pintu.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Terdapat beberapa kriteria yang seharusnya dimiliki oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dalam bagian teknologi digital, seperti memahami proses back up data, berperan aktif pada saat *maintenance website*, selalu mengikuti kegiatan pelatihan terkait kepustakaan dan memahami sistem otomasi perpustakaan.

Untuk memenuhi kriteria dalam kemampuan dalam menguasai teknologi digital juga dibutuhkan kompetensi khusus untuk memenuhi hal tersebut. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Harusnya ada beberapa sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan di humas dan menguasai IT, karena eksisting di biro humas belum ada sdm yang menguasai di bidang TI dan pengembangan database dalam manajemen website dan semuanya mengandalkan puslitdatin, sedangkan kita membutuhkan kualifikasi sdm tersebut di biro humas dan protokol.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Kompetensi khusus yang harus dimiliki oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dalam bidang teknologi digital yaitu bisa mengajukan keinginan penambahan karyawan ke satuan kerja SDM untuk merekrut pegawai yang menguasai di bidang IT, karena dalam Biro Humas dan Protokol terutama di perpustakaan belum ada pegawai yang memiliki spesifikasi IT. Sehingga,

sampai saat ini masih mengandalkan Puslitdatin untuk proses manajemen websitenya.

Dalam mengembangkan GLAM di Badan Narkotika Nasional terdapat beberapa pengelola yang terlibat. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Yang terlibat dalam pengelolaan teknologi digital GLAM untuk dashboardnya dikelola oleh perpustakaan. Kalo aplikasinya yang mengelola puslitdatin, tapi pustakawan masih bisa mengakses aplikasi tersebut.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam pengembangan GLAM selain Para pustakawan Badan Narkotika Nasional yaitu para pekerja yang ada di Puslitdatin juga terlibat dalam pengelolaan GLAM, karena seluruh program yang dihasilkan dalam bentuk *website* atau aplikasi dikendalikan secara terpusat melalui Puslitdatin, walaupun masing-masing pemilik *websitenya* tetap menjadi admin atau bagian dari produk digital tersebut. Seperti pada aplikasi GLAM Perpustakaan BNN, dimana perpustakaan tetap bisa mengakses atau menjadi admin dalam aplikasi tersebut, walaupun aplikasinya dikelola oleh bagian Puslitdatin.

Adapun terdapat beberapa perangkat teknologi yang digunakan dalam perancangan *website* dan aplikasi GLAM. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara dengan Pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang mengelola *website* GLAM Perpustakaan BNN.

“Teknologi digital yang digunakan dalam mengembangkan website GLAM BNN yakni slims untuk e-katalognya, sedangkan drupal untuk websitenya dalam proses merancang website dan aplikasi, perpustakaan BNN menggunakan pihak ke-3 dalam proses pengembangan, digitalisasi koleksi, hingga maintenance. Karena, kita belum memiliki tenaga khusus terkait teknologi, sehingga sangat bergantung dengan pihak ke-3. Seluruh perangkat menggunakan perangkat berbayar. Dimulai dari perancangan hingga maintenance nya. Spesifikasi dari websitenya buat SLIMS menggunakan versi 9, untuk websitenya menggunakan PHP hostingnya CP0 by Puslitdatin.” (K, Wawancara 16 Januari 2025)

Dalam proses pengembangan *website* GLAM Perpustakaan BNN terdapat beberapa sarana dan prasarana yang harus dipenuhi. Seperti pemilihan *software*

yang tepat juga memengaruhi kinerja suatu *website*. Dimana, Perpustakaan Badan Narkotika Nasional memilih *website* berbayar karena dirasa kinerja softwarnya lebih baik daripada *website open source*. *Software* yang digunakan yakni Drupal, dengan alasan *software* tersebut yang bisa menerima transfer data dari *website* lain. Kemudian, *software* lainnya yang digunakan untuk katalog perpustakaan berupa SLimS dengan versi 9 dan database yang digunakan yakni PHP dengan hosting CP0 by Puslitdatin.

Dalam tahapan teknologi digital merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan konvergensi *Gallery Library Archive dan Museum* Badan Narkotika Nasional, karena pengembangannya mengusung konsep digital dan pastinya membutuhkan beberapa hal yang berhubungan dengan teknologi digital. Dimulai dari menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai seperti *software* dan *hardware*nya, yang mana Perpustakaan BNN menggunakan *software* drupal untuk *website* GLAM dan menggunakan *slims* untuk e-katalog perpustakaan BNN. Sedangkan, dalam *hardware*nya disediakan beberapa alat untuk *back up data* dan *transfer data* seperti hard disk, cloud, kamera, lighting, dan lainnya. Selanjutnya setelah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, juga perlu diperhatikan pengoperasiannya, dimana *website* juga perlu dilakukan *maintenance* dan *back up data* agar *website* tetap tampil optimal. *Maintenance website* dan *back up data* dilakukan secara rutin satu bulan satu kali. Kemudian, agar pengoperasian dan pengelolaan *website* berjalan dengan maksimal diperlukan beberapa kompetensi khusus yang dapat menguasai di bidang teknologi digital, seperti menguasai proses *back up data*, berperan aktif pada saat *maintenance website*, selalu mengikuti kegiatan pelatihan terkait kepustakaan dan memahami sistem otomasi perpustakaan. Namun, hal tersebut terkendala karena kurangnya sdm di biro Humas dan Protokoler terutama di Perpustakaan BNN yang memang memiliki keahlian di teknologi digital, karena adanya pembatasan penambahan sdm di BNN pusat yang menyebabkan banyaknya karyawan yang bekerja tidak sesuai dengan tugas dan fungsinya.

4.2 Pembahasan

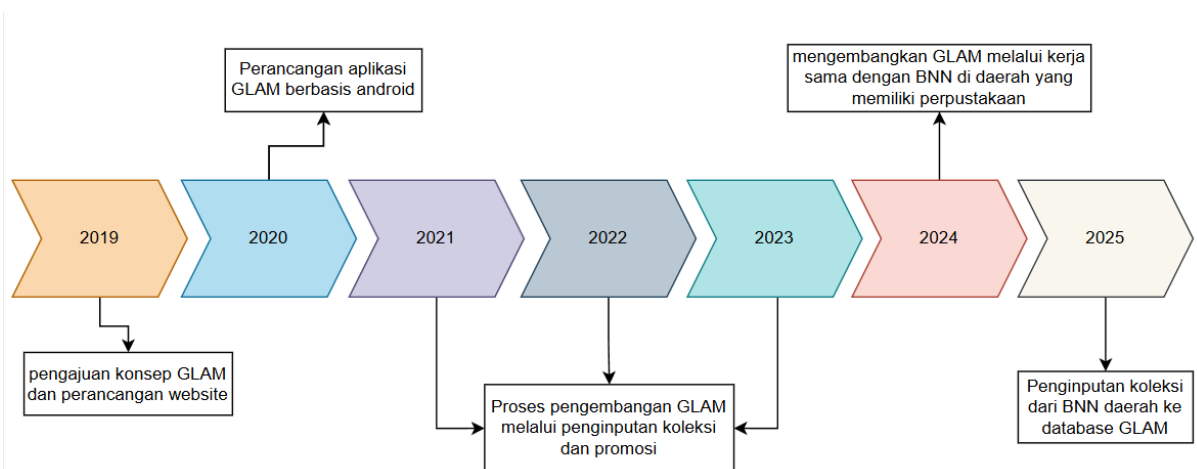
Perpustakaan Badan Narkotika Nasional menerapkan pengelolaan informasi satu pintu dengan mengembangkan *konsep Gallery, Library, Archive, dan Museum* sebagai salah satu layanan dalam mengkonvergensi produk-produk informasi yang dihasilkan dalam satu *website*. Pengembangan GLAM di lingkungan Badan Narkotika Nasional bertujuan agar dapat melestarikan nilai informasi berupa produk-produk yang dihasilkan oleh internal BNN agar dapat dimanfaatkan dan digunakan dengan baik dan dapat memberikan kemudahan akses bagi para pengguna baik internal maupun eksternal untuk memperoleh informasi terkait narkoba. Dalam perkembangannya, GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional sudah dirancang atau dikembangkan sejak tahun 2019 hingga saat ini, dengan melalui berbagai proses perkembangannya.

Pada awal tahun 2019, adanya tuntutan dari pimpinan untuk melakukan inovasi di perpustakaan agar meningkatkan eksistensi perpustakaan di lingkungan Badan Narkotika Nasional. Kemudian pengelola perpustakaan mengajukan ide dan inovasi untuk mengembangkan GLAM sebagai inovasi dalam pengelolaan informasi satu pintu dalam satu *website* yang kemudian inovasi tersebut disetujui oleh para pimpinan di BNN untuk dikembangkan. Sehingga di tahun yang sama konsep tersebut mulai di rancang dan dimasukkan dalam anggaran tahun 2019 untuk dikembangkan. Proses perancangan *website* dan database membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan untuk menghasilkan *website* yang terintegrasi dari keempat layanan informasi tersebut dan pada bulan Agustus, *website* GLAM Perpustakaan BNN sudah bisa dioperasikan secara umum.

Pada tahun 2020, Perpustakaan BNN melakukan inovasi kembali dengan mengembangkan GLAM dalam bentuk aplikasi berbasis android. Dimana, aplikasi tersebut dikembangkan dengan tujuan agar GLAM Perpustakaan BNN dapat dimanfaatkan lebih mudah dan *user friendly* atau bisa diakses melalui *gadget* tanpa harus membuka google. Sehingga, pengguna bisa lebih nyaman pada saat mengakses koleksi atau informasi lainnya dengan tampilan yang menarik. Pada tahun yang sama, adanya penambahan updating di bagian back end untuk memberikan peningkatan pelayanan.

Kemudian di tahun 2021 hingga 2023, GLAM mulai berkembang secara perlahan dengan menambahkan beragam koleksi di bagian koleksi buku, arsip, ataupun gallery di masing-masing *website*, karena pada tahun tersebut terjadinya pandemi *covid-19* yang menyebabkan kegiatan perkantoran dilakukan secara daring, sehingga adanya GLAM sangat membantu para internal BNN tetap produktif untuk menyusun pekerjaannya walaupun dilakukan secara online.

Pada tahun 2024, GLAM Perpustakaan BNN mulai melakukan pengembangan untuk bekerja sama dengan beberapa cabang Badan Narkotika Nasional yang memiliki perpustakaan, seperti di Loka Rehabilitasi lido Sukabumi, PPSDM Lido Sukabumi, dan LOKA Kalianda Bandar Lampung. Proses kerja sama dilakukan untuk mengintegrasikan setiap koleksi yang terdapat di BNN daerah dapat dikonvergensi dalam satu *website* yang sama, sehingga koleksi yang ditampilkan semakin beragam, sehingga pada tahun 2024, pustakawan perpustakaan BNN melakukan sosialisasi dan *workshop* ke tiga cabang Badan Narkotika Nasional untuk membangun *website* dan *database* agar dapat terkonvergensi dengan *website* pusat. Seiring berjalannya proses pengembangan *website* hingga tahun ini, dilakukan proses penginputan koleksi yang ada di daerah oleh masing-masing pengelolanya sebelum seluruh database nya ditampilkan di dalam *website* GLAM Perpustakaan BNN. Adapun grafik perjalanan pengembangan GLAM Perpustakaan BNN seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 4. 4 Analisis deret waktu
(Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

4.2.1 Proposisi *Gallery Library Archive Museum* di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional

Berikut ini pembahasan mengenai proposisi yang terjadi antara GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dengan GLAM PEAK Australia, dimana adanya proposisi ini digunakan untuk melakukan perbandingan pola agar dapat menemukan perbedaan pola kerja yang terjadi antara data dengan unit analisis berdasarkan proposisi yang digunakan yakni teori kompetensi konvergensi FROST menurut Youngok Choi. Hal tersebut dipaparkan dalam tabel 4.1 analisis proposisi *Gallery Library Archive Museum* di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional.

Tabel 4. 1 Analisis proposisi *Gallery Library Archive Museum* di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional

GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional	Proposisi (Teori kompetensi konvergensi)	GLAM PEAK Australia
- Menindaklanjuti hasil evaluasi Perpustakaan Nasional terhadap tidak aktif dalam penyerahan karya rekam dan karya cetak. - Adanya tuntutan peralihan struktur organisasi dari aselon 3 ke 2. - Didirikan sejak tahun 2019 yang diinsiasi melalui pustakawan BNN.	Landasan Sejarah & kontekstual	- Menggabungkan keberagaman tema yang dimiliki oleh lembaga informasi di Australia. - Banyak terjadinya fenomena bencana yang terjadi di Australia. - Didirikan sejak tahun 2015 yang didanai oleh pemerintahan Australia.
- Koleksi digital yang dikelola didominasi dengan format PDF dan JPG. - GLAM menerapkan konsep watermark disetiap koleksi yang dilakukan digitalisasi. - Kompetensi yang harus dimiliki yakni memahami dan menguasai kegiatan kehumasan dan perpustakaan. - Kegiatan preservasi yang dilakukan berupa pemeliharaan <i>website</i> dan back up data.	Manajemen sumber daya & kurasi digital	- Koleksi digital yang dikelola didominasi dengan format JPG dan TIFF. - Setiap lembaga harus memiliki kebijakan hak cipta sebelum melakukan digitalisasi. - Kompetensi yang harus dimiliki yakni memahami setiap makna dalam koleksi kebudayaan. - Kegiatan preservasi yang dilakukan berupa penilaian koleksi dan lokakarya pelatihan.
- Proses mengumpulkan informasi di Badan Narkotika Nasional melalui pengajuan surat dinas ke seluruh satuan kerja di BNN. - Proses organisasi informasi dan klasifikasi yang dilakukan yakni menggunakan DDC dan pengelompokan berdasarkan satuan kerja di Badan Narkotika Nasional.	Organisasi Informasi	- Proses menemukan informasi pengelola harus melakukan konsultasi bersama pimpinan adat. - Proses organisasi informasi yang dilakukan mengandalkan metadata dan The international acceptance of the AIATSIS Austlang language codes.
GLAM Perpustakaan BNN melakukan kerjasama dengan beberapa cabang BNN di daerah dan memanfaatkan sosial media sebagai alat komunikasi serta promosi.	Ketentuan Layanan informasi	GLAM PEAK menyediakan beberapa kegiatan dan layanan seperti koleksi yang dipublikasikan dan kegiatan pameran.
- Koleksi yang dilakukan digitalisasi merupakan koleksi khusus yang dihasilkan oleh karyawan Badan Narkotika Nasional berupa buku, foto-foto kegiatan, dan lainnya melalui pihak ke-tiga dengan cara scanning. - Sarana prasarana yang dimiliki dapat mendukung proses pengelolaan GLAM, yakni peralatan elektronik untuk menunjang kegiatan pengelolaan layanan informasi. - Penggunaan <i>software</i> yang digunakan oleh Perpustakaan BNN juga bervariasi, dimulai dari bentuk <i>website</i> hingga aplikasi. - Dalam proses back up data, peralatan yang digunakan oleh Badan Narkotika Nasional berupa hard disk dan cloud.	Teknologi digital	- Koleksi yang dilakukan digitalisasi melalui scanning berupa foto, dokumen, atau benda yang berbahan dasar kertas. - Memiliki peralatan elektronik agar dapat mendukung proses digitalisasi dan membuat katalog koleksi. - Memiliki back up data dengan menggunakan USB dan Cakram, serta menggunakan hard disk. - Menggunakan perangkat lunak yang dapat membantu proses publikasi koleksi agar dapat mudah diakses untuk umum.

A. Landasan sejarah dan kontekstual

Landasan sejarah dan kontekstual merupakan tahapan awal yang ditemukan dalam memahami dan mengembangkan setiap produk informasi yang ditemukan di suatu lembaga (Choi, 2020). Dalam mengembangkan suatu inovasi selalu diawali dengan latar belakang masalah mengapa inovasi tersebut menjadi penting untuk dilakukan, sama halnya dalam mengembangkan konsep Gallery, Library, Archive, dan Museum di suatu lembaga pastinya diawali dengan adanya sejarah yang melatarbelakangi konsep tersebut di terapkan di suatu lembaga.

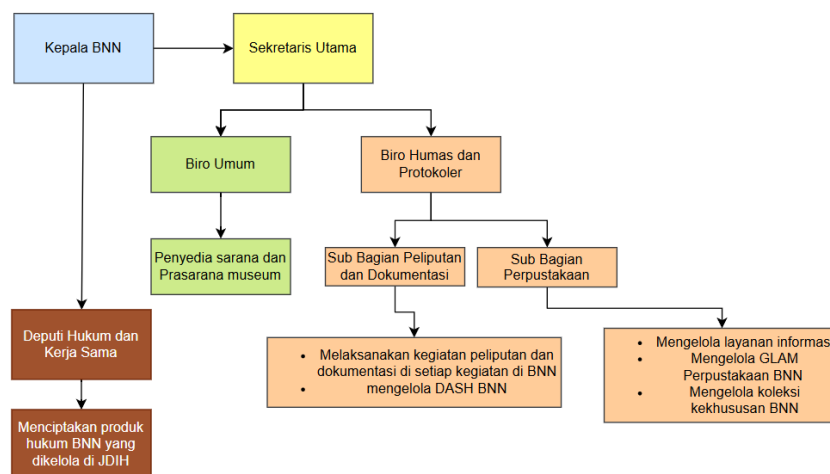
Seperti yang terjadi dalam pengembangan GLAM di Universitas Brawijaya, dimana latar belakang terbentuknya berdasarkan kesadaran para civitas akademik terkait pentingnya pengelolaan memori kolektif organisasi secara sistematis yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dan berstandar sebagai upaya untuk melestarikan koleksi-koleksi yang ada di universitas tersebut dan saling berkaitan satu dan lainnya (Mukhlis et al., 2023). Hal tersebut juga terjadi baik di Badan Narkotika Nasional ataupun GLAM PEAK Australia juga memiliki latar belakang yang menarik pada saat memilih GLAM sebagai solusi strategis di lingkungannya.

Proses pengembangan konvergensi *Gallery, Library, Archive, dan Museum* di Badan Narkotika Nasional terjadi karena adanya tuntutan peralihan struktur organisasi, yang mana sebelumnya perpustakaan berada di Biro Umum dialihkan kepada Biro Humas Dan Protokoler yang bertanggung jawab langsung ke Sekretaris Utama atau Sestama.

Seiring dengan peralihan jabatan yang menempatkan perpustakaan berada di bawah Sekretaris Utama mendapatkan tuntutan oleh para petinggi untuk melakukan inovasi terkait pengelolaan informasi di perpustakaan untuk memenuhi tugas dan fungsinya dalam pengelolaan layanan informasi. Pengembangan konsep GLAM menjadi solusi dalam inovasi pengelolaan informasi di perpustakaan, karena konsep tersebut muncul dilatarbelakangi oleh hasil evaluasi Perpustakaan Nasional terkait pengumpulan karya cetak dan rekam yang tidak dilakukan secara rutin, karena kurangnya kesadaran para pegawai internal untuk menyerahkan hasil karya yang dimiliki ke perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Dengan adanya evaluasi

tersebut, perpustakaan berinisiatif dengan melakukan pengumpulan koleksi melalui pengajuan surat kepada setiap satuan kerja. Hasil pengumpulan koleksi ditemukan terdapat beragam jenis informasi yang dihasilkan, seperti produk-produk hukum, koleksi tercetak, foto atau video, dan lainnya, namun perpustakaan terkendala akan keterbatasan ruang penyimpanan.

Sehingga, pengembangan konsep GLAM ini menjadi solusi dalam inovasi pengelolaan informasi di perpustakaan terutama Perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Dimana, proses mengkonvergensi keempat layanan informasi ke dalam satu *website* yang sama untuk memberikan kemudahan akses bagi penggunaanya, karena keempat layanan informasi tersebut sebelumnya tidak berada dalam satu divisi yang sama. Namun, adanya proses kerja sama yang dilakukan untuk mengkonvergensi keempat layanan informasi tersebut membuat perpustakaan memiliki tanggungjawab untuk mengelola keempat layanan informasi secara bersamaan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 5 Proses konvergensi GLAM perpustakaan BNN
(Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Pada gambar diatas merupakan keempat layanan informasi dikelola oleh masing-masing satuan kerja. Seperti arsip berupa produk hukum pada JDIH yang dikelola oleh Deputi Hukum dan Kerja Sama, museum yang dikelola oleh Biro Umum, Gallery pada DASH BNN yang dikelola oleh Biro Humas bagian Peliputan dan Dokumentasi dan Perpustakaan yang berada di Biro Humas bagian perpustakaan. Kemudian, dengan adanya konsep GLAM, keempat layanan

informasi tersebut diintegrasikan melalui penggabungan API dari masing-masing *website* ke dalam satu *website* yang sama yakni GLAM Perpustakaan BNN, dengan demikian keempat layanan informasi tersebut dapat diakses secara bersamaan dalam satu *website* yang sama dan dikelola oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional.

Hal tersebut juga terjadi di negara-negara maju lainnya, yakni di GLAM PEAK Australia. Pengembangan konsep GLAM juga memiliki latar belakang yang mendorong konsep tersebut diterapkan, dimana latar belakang tersebut dipicu adanya keberagaman tema dalam beberapa lembaga informasi yang menyebabkan pemerintahan Australia mengembangkan GLAM PEAK sebagai perantara antara pemerintahan dengan lembaga informasi yang bergerak di bidang GLAM untuk mengelola keberagaman aset yang ada di Australia. Selain itu, pengembangan GLAM PEAK juga memberikan keuntungan dalam melindungi aset-aset berharga dari bencana alam, karena di Australia banyaknya fenomena bencana alam yang dapat terjadi dan tidak terprediksi, sehingga konsep GLAM PEAK menjadi salah satu strategi dalam mengurangi dampak dari bencana alam di Australia.

B. Manajemen sumber daya & kurasi digital

Manajemen sumber daya merupakan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan koleksi agar setiap koleksi yang dilayankan relevan dengan kebutuhan pengguna. Di era digital ini, manajemen sumber daya juga sangat dibutuhkan untuk mengelola informasi digital, agar dapat meningkatkan kebermanfaatan informasi bagi pengguna (Susinta et al., 2022). Terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam manajemen sumber daya, dimulai dari menemukan informasi hingga preservasi koleksi. Setiap lembaga informasi pastinya melakukan kegiatan manajemen sumber daya bagi setiap informasi yang dihasilkan, hal tersebut dilakukan agar informasi yang disampaikan bernilai guna dan memenuhi tugas dan fungsi suatu lembaganya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Susinta et al (2022) yang mengatakan manajemen dalam lembaga informasi terutama di perpustakaan membutuhkan kegiatan manajemen agar dapat melaksanakan kegiatan kepastakawanan dan mencapai visi dan misi serta tujuan perpustakaan.

Hanya saja setiap lembaga memiliki keunikan masing-masing dalam manajemen sumber daya mengikuti kondisi lembaga informasinya. Namun, konvergensi GLAM dilakukan secara digital, proses manajemen sumber daya yang dilakukan memiliki tahapan yang berbeda dengan manajemen sumber daya koleksi tercetak. Seperti yang terjadi dalam GLAM Perpustakaan BNN, proses manajemen sumber daya yang dilakukan dimulai dengan mengumpulkan produk-produk informasi yang diperoleh melalui pengumpulan karya dari setiap satuan kerja di Badan Narkotika Nasional yang kemudian dikelola sebelum koleksi di layankan. Proses pengelolaannya dimulai dengan melakukan seleksi terhadap produk-produk yang ditemukan, dimana proses seleksi dilakukan untuk memilih koleksi yang sesuai dengan kemutakhirannya dan sejalan dengan visi dan misi lembaga.

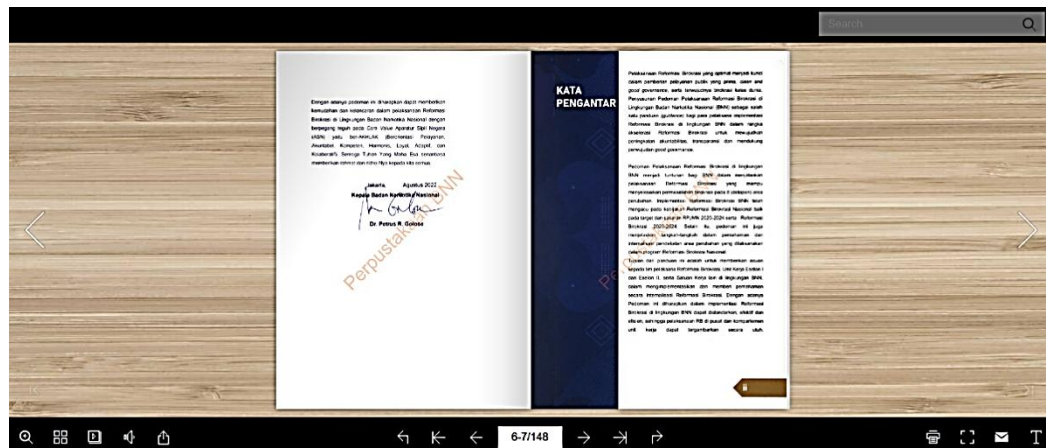
Kemudian, proses selanjutnya melakukan digitalisasi koleksi, yang mana setiap koleksi yang sudah diseleksi dan sesuai dengan kriteria lembaga informasi akan melalui beberapa tahapan digitalisasi. Seperti pada Perpustakaan BNN, proses digitalisasi koleksi yang dilakukan terhadap GLAM Perpustakaan BNN melalui beberapa tahapan, dimulai dengan melakukan kegiatan *scanning* dan pemilihan format yang disesuaikan dengan jenis informasinya. Seperti untuk koleksi tercetak atau dokumen diubah dalam format PDF. Sedangkan untuk koleksi berupa foto diubah dalam format JPG. Setelah itu, koleksi yang sudah didigitalisasi diunggah ke dalam *database* beserta metadata yang diuraikan secara deskriptif sebelum di publikasikan. Hal tersebut dilakukan guna memudahkan pengguna dalam temu kembali informasinya. Akan tetapi, *database* seluruh *website* yang dikembangkan di BNN dikelola oleh Pusat Penelitian, Data, dan Informasi BNN, sehingga adanya batasan dalam maksimal ukuran berkas yang diunggah di setiap *website*, yakni untuk dokumen maksimal 25 MB dan foto maksimal 5 MB. Hal tersebut dilakukan guna menghindari adanya penyimpanan data berlebihan dan memastikan kelancaran proses publikasi.

Hal yang sama juga terjadi pada GLAM PEAK Australia, proses digitalisasi koleksi didominasi dalam bentuk foto, sehingga GLAM PEAK Australia menerapkan sistem penyimpanan khusus untuk memfasilitasi kebutuhan penyimpanan data yang besar. Setelah itu, koleksi diidentifikasi berdasarkan

nomor akses atau katalog foto untuk memudahkan proses penginputan dan temu kembali informasi. Penyimpanan koleksi foto menggunakan format RAW dan dikonversi menjadi format TIFF sebelum diunggah ke dalam sistem. Karena dalam GLAM PEAK, penggunaan format JPG dan TIFF merupakan kriteria yang optimal dari sisi penyimpanan dan penggunaan dalam foto digital.

Setiap mengelola koleksi dalam bentuk digital selain melakukan manajemen sumber daya, diperlukan pula kebijakan hak cipta, hal tersebut dilakukan karena setiap koleksi yang didigitalisasi atau alih media memiliki hak akses informasi digital yang harus dilindungi agar terhindar dari kegiatan-kegiatan yang tidak bertanggungjawab. Akan tetapi, hal tersebut berbeda kondisinya jika kegiatan digitalisasi dilakukan di perpustakaan, terdapat beberapa kriteria yang bisa dilakukan walaupun tanpa izin hak cipta, yakni perpustakaan melakukan digitalisasi tidak untuk kepentingan komersial, melainkan untuk melestarikan koleksi agar tetap menjaga nilai informasinya (Novita Vitriana & Putra, 2021).

Melalui pernyataan tersebut, selaras dengan yang sedang dialami oleh GLAM Perpustakaan BNN. Dimana, perpustakaan BNN belum memiliki kebijakan hak cipta sebagai penguat hukum bagi koleksi yang dilakukan digitalisasi. Namun, upaya lain yang dilakukan oleh pustakawan yaitu meminta izin kepada para penulis dan pemilik setiap koleksi untuk karyanya dipublikasikan dan dialih media melalui Perpustakaan Badan Narkotika Nasional walaupun perpustakaan belum mengeluarkan kebijakan hak cipta. Upaya lainnya yang dilakukan oleh perpustakaan BNN dalam melindungi koleksi digital dari plagiasi yakni memberikan watermark di setiap koleksi yang dipublikasikan dalam *website* seperti pada gambar 4.6. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar terhindar dari plagiasi atau tindakan yang tidak bertanggung jawab lainnya.



Gambar 4. 6 Koleksi digital Perpustakaan BNN

Namun ada pula lembaga yang mengutamakan pentingnya kebijakan hak cipta sebelum melakukan alih media digital. Dalam kerangka kerja GLAM PEAK Australia, setiap lembaga yang berada dalam naungannya harus memiliki kebijakan hak cipta sebelum melakukan digitalisasi. Karena, lembaga-lembaga tersebut harus memiliki izin dari masing-masing pemilik hak cipta, terutama penulis utama untuk melakukan alih media digital. Sehingga, izin utama dari pemilik karya menjadi syarat yang harus dipenuhi suatu lembaga untuk mempublikasikan ulang koleksi dalam bentuk digital.

Dengan demikian, dalam melakukan manajemen sumber daya dibutuhkan kompetensi khusus yang menguasai di bidang tersebut, agar pustakawan menjadi perantara dalam membangun pengetahuan dan kecerdasan bagi masyarakat melalui koleksi yang diolah dan dikelola dengan optimal. Namun, pada kenyataannya setiap lembaga memiliki tantangan yang dihadapi dalam memenuhi kompetensi pengelola seperti yang terjadi pada Badan Narkotika Nasional dan GLAM PEAK Australia.

Saat ini, pengelolaan keempat layanan informasi di Perpustakaan BNN terpusat di bawah Biro Humas dan protokoler, sehingga diperlukannya kemampuan atau kompetensi khusus dalam kemuhasan, terutama dalam bidang perpustakaan. Namun, yang terjadi saat ini keterbatasan sumber daya manusia yang berfokus dengan pengelolaan GLAM, karena kenyataannya para pustakawan di Perpustakaan BNN memiliki tugas yang beragam dan terkadang tidak sesuai dengan jobdesknya. Namun, ada pula yang membutuhkan kriteria kompetensi sumber daya manusianya yang berfokus dalam pengembangan teknologi digital,

seperti pada GLAM PEAK Australia, dimana kriteria kompetensi yang diinginkan yakni dapat menguasai keragaman budaya di suatu negara dan memahami teknologi digital untuk mendukung pengelolaan yang optimal.

Dalam memanfaatkan teknologi digital, proses manajemen sumber daya juga mengalami perubahan dalam proses penyesuaian dan hal tersebut juga terjadi pada kurasi digital. Dimana, kurasi digital merupakan proses yang dilakukan untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai informasi yang dikelola dalam bentuk digital di suatu lembaga informasi. Hal tersebut juga dilakukan oleh GLAM Perpustakaan BNN dan GLAM PEAK Australia, hanya saja fokus preservasi yang dilakukan berbeda.

Proses preservasi yang dilakukan terhadap GLAM Perpustakaan BNN berupa *maintenance website* dan back up data yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Back up data dilakukan guna menghindari adanya data yang hilang pada saat *server error* atau kendala lainnya. Sedangkan, pemeliharaan website dilakukan dengan mengupdate server *website* GLAM yang dikelola oleh Perpustakaan BNN yang mana *website* nya menjadi aset barang milik negara karena anggaran didapatkan langsung dari negara.

Proses preservasi yang dilakukan oleh GLAM PEAK Australia berfokus pada koleksi yang tidak disimpan secara khusus melainkan koleksi fisik yang diakses secara umum, seperti artefak, peta, surat, foto, dan audio visual. Kegiatan preservasi GLAM PEAK Australia didanai oleh Pemerintahan Australia melalui program Hibah Warisan Komunitas. Dari dana tersebut dialokasikan untuk melakukan kegiatan preservasi dan konservasi untuk setiap koleksi lokal yang dapat diakses secara umum,

Hal terakhir yang dilakukan dalam kurasi digital yakni memenuhi kebutuhan akses bagi penggunanya yaitu dengan mengintegrasikan *website* dengan portal pencarian tunggal yang dimiliki oleh masing-masing negara atau lembaga. Dimana, GLAM Perpustakaan BNN diintegrasikan dengan Indonesia One Search dan GLAM PEAK Australia juga diintegrasikan di Trove atau portal satu pintu yang dimiliki oleh negara Australia. Keduanya memiliki tujuan untuk memberikan

kemudahan bagi setiap penggunanya dalam mengakses informasi secara luas terkait warisan budaya yang dimilikinya.

C. Organisasi informasi

Organisasi informasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mendeskripsikan sumber-sumber informasi yang ditemukan, dimulai dari proses penemuan hingga memberikan kemudahan dalam temu kembali informasi. Pengorganisasian informasi dilakukan untuk memberikan kualitas informasi yang baik dan dapat diakses dengan mudah oleh pengguna (Naningrum & Ferdian, 2024). Langkah pertama yang dilakukan dalam organisasi informasi yaitu menemukan informasi, dimana informasi yang ditemukan harus relevan dengan kondisi di lembaga informasinya. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang disampaikan dapat menggambarkan visi dan misi suatu lembaga dan peran pengelola dalam menemukan informasi sangat penting karena mereka memiliki tanggungjawab untuk menyajikan informasi yang akurat bagi penggunanya.

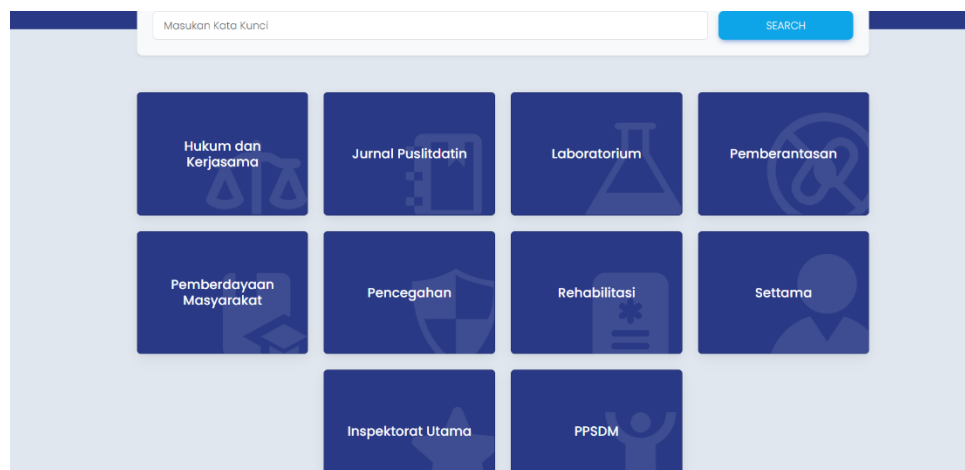
Seperti yang dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan BNN, dimana proses menemukan informasi yang dikelola dalam GLAM dilakukan dengan cara menjemput bola atau pustakawan mengajukan surat dinas kepada masing-masing satuan kerja untuk menyerahkan hasil karyanya ke perpustakaan. Hal tersebut dilakukan karena kurangnya kesadaran para pegawai BNN terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai informasi yang telah dihasilkan untuk dipublikasikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat umum.

Hal tersebut juga terjadi pada GLAM PEAK Australia, dimana pengelola GLAM PEAK melakukan kunjungan kepada petinggi pemerintahan di Australia dan ke masing-masing pemimpin adat di Australia untuk melakukan diskusi terkait jenis-jenis warisan budaya yang dapat dikelola dan dipublikasikan secara digital. Karena tidak semua warisan budaya di Australia bisa dikelola secara digital dan setiap lembaga informasi yang memiliki koleksi kebudayaan selalu terhubung dengan komunitas adatnya. Sehingga, adanya kriteria dan protokol khusus yang harus dipenuhi sebelum koleksi kebudayaannya dipublikasikan.

Setelah menemukan informasi, selanjutnya informasi di klasifikasikan sesuai dengan pedoman yang digunakan oleh masing-masing lembaga. proses

pengklasifikasian dilakukan untuk mengelompokkan koleksi sesuai dengan subjeknya agar dapat memberikan kemudahan dalam pengelolaan dan proses temu kembali informasinya. Secara umum, setiap perpustakaan selalu menggunakan pedoman klasifikasi DDC atau Dewey Decimal Clasifications, namun biasanya terdapat klasifikasi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaganya.

Seperti pada GLAM Perpustakaan BNN, selain menggunakan DDC sebagai pedoman klasifikasi, koleksi juga dikelompokkan berdasarkan satuan kerja yang ada di Badan Narkotika Nasional seperti pada gambar di bawah ini. Ada pula yang terjadi di GLAM PEAK Australia dengan menggunakan pedoman khusus, yakni *The international acceptance of the ALATSIS Austlang language codes*, dimana pedoman tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bahasa-bahasa daerah aborigin serta torres strait Islander Australia.



Gambar 4. 7 Pengelompokkan koleksi GLAM Perpustakaan BNN

D. Ketentuan layanan informasi

Ketentuan layanan informasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menyusun strategi yang tepat terkait menyajikan layanan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna. Hal tersebut dilakukan agar setiap layanan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna dan berjalan dengan maksimal. Agar layanan yang diberikan dapat dimanfaatkan dengan baik, diperlukannya analisis terkait kondisi atau fenomena yang terjadi secara general, seperti yang terjadi saat ini adalah adanya perkembangan teknologi informasi, dimana dengan adanya teknologi digital dapat memberikan akses terbuka bagi

pengguna dalam memperoleh informasi dan berinteraksi dengan pengguna (Istiana, 2014).

Salah satu contohnya yaitu mengembangkan media sosial lembaga informasi sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan layanan di suatu lembaga informasi. Saat ini, sudah banyak ditemukan beragam perpustakaan yang memanfaatkan sosial media sebagai layanan dan promosi, karena melalui sosial media dapat menciptakan interaksi yang baik antara pengelola dengan pengguna dalam memperoleh informasi secara cepat.

Hal tersebut dilakukan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dalam mengembangkan GLAM. Dimana, perpustakaan Badan Narkotika Nasional memanfaatkan sosial media instagram sebagai salah satu layanan interaksi dengan para penggunanya. Karena, di era kemajuan teknologi saat ini, sosial media sudah menjadi bagian dari kehidupan setiap manusia. Dengan melalui sosial media juga bisa mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Sehingga, perpustakaan Badan Narkotika Nasional memanfaatkan sosial media sebagai alat promosi digital dan interaksi aktif dengan para penggunanya dalam menyebarkan GLAM. Interaksi yang dibangun melalui DM atau *Direct Message* yang disediakan dalam media sosial instagram untuk melakukan kegiatan tanya jawab terkait kebutuhan informasi yang tidak ditemukan pada *website* GLAM, karena *website* GLAM Perpustakaan BNN memiliki kendala terkait menu *live chat* yang tidak bisa ditampilkan untuk menghindari terkena *hacker*, sehingga upaya lainnya yang dilakukan yakni memanfaatkan fitur *direct message* yang ada di instagram.

Kemudian, selain mengembangkan teknologi informasi, upaya lainnya yang dilakukan dalam pengembangan layanan informasi yakni kegiatan kerja sama, dimana kerja sama merupakan upaya yang dilakukan dalam memperluas sumber-sumber informasi yang didapatkan dan meningkatkan jaringan antar perpustakaan. Namun, jaringan kerja sama biasanya dilakukan antara perpustakaan dengan perpustakaan lain, sedangkan di Perpustakaan BNN jaringan kerja sama dilakukan antara Perpustakaan BNN pusat dengan BNN Provinsi. Kerja sama dilakukan dengan cara mengintegrasikan koleksi dalam satu *website* yang dihasilkan oleh pegawai BNN baik di pusat maupun daerah dapat merata dikelola dengan baik dan

koleksinya semakin luas serta beragam. Kerja sama dilakukan dengan tiga cabang BNN Provinsi, yakni LOKA Rehabilitasi dan PPSDM Lido Sukabumi, serta LOKA Rehabilitasi Kalianda Lampung. Kerja sama dilakukan dengan ketiga cabang tersebut karena belum semua BNN Provinsi memiliki perpustakaan di masing-masing lembaganya.

Proses kerja sama dilakukan dengan cara menyediakan akses *website* dan *database* ke tiga BNN cabang untuk melakukan pengadaan dan penginputan koleksi yang di digitalisasi ke dalam *database* sebelum setiap *website* yang disediakan di masing-masing cabang dikonvergensi ke dalam satu *website* utama GLAM Perpustakaan BNN. Dalam prosesnya, pustakawan Perpustakaan BNN melakukan kegiatan *workshop* terkait pelatihan penggunaan *website* GLAM ke BNN cabang tersebut yang telah dilakukan sejak tahun 2024 kemarin dan hingga saat ini masih dalam proses penginputan koleksi ke dalam *database*.

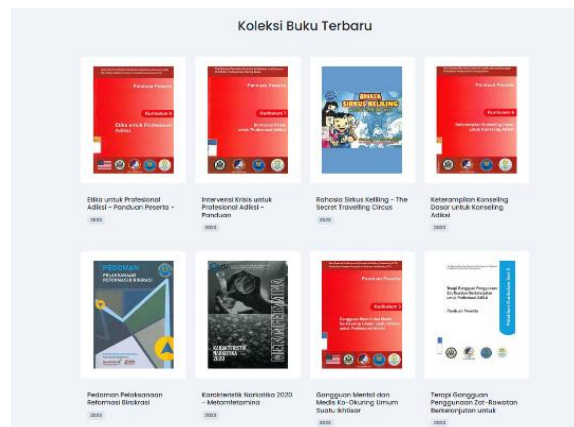
Terdapat pula pengembangan layanan informasi yang melibatkan penggunanya, seperti layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, yang mana layanan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan kontribusi pengguna dengan tujuan memberikan layanan informasi yang tidak terbatas dan setara (Utami, 2019). Seperti yang diterapkan oleh GLAM PEAK Australia, yang mana salah satu layanan informasi yang dilakukan dengan melibatkan penggunanya yakni kegiatan pameran. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan menampilkan setiap koleksi yang dihasilkan dari masing-masing lembaga yang terlibat untuk dipamerkan kepada masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar masyarakat di Australia dari beragam generasi tetap melestarikan dan mengetahui catatan sejarah dan kebudayaan aborigin.

E. Teknologi digital

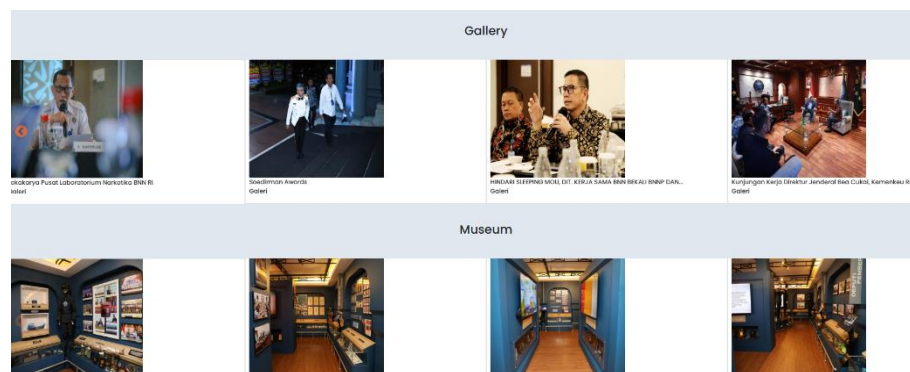
Teknologi digital merupakan upaya yang dilakukan dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk memberikan kemudahan akses bagi pengguna secara online, sehingga dalam mengelola teknologi digital juga diperlukan pengalaman dan kemampuan dalam menguasai alat-alat elektronik baik *hardware* ataupun *software* dalam mengelola koleksi dalam bentuk digital (Wahyuningsi, 2016). Terdapat beberapa tahapan yang dilalui untuk mengelola koleksi dalam bentuk

digital. Hal tersebut terjadi oleh Badan Narkotika Nasional dan GLAM PEAK Australia dalam mengelola koleksi digital.

Seperti di GLAM Perpustakaan BNN, tidak semua koleksi yang dimiliki dilakukan digitalisasi, hanya koleksi-koleksi tertentu saja, seperti koleksi khusus yang ditulis oleh pegawai BNN, gallery yang berbentuk digital, dan produk hukum yang dikeluarkan oleh BNN seperti Peraturan Kepala BNN. Sedangkan, koleksi yang dilakukan digitalisasi oleh GLAM PEAK Australia juga tidak semua, hanya beberapa koleksi yang memiliki kriteria berupa foto, dokumen, atau benda yang berbahan dasar kertas. Berikut ini merupakan koleksi digital yang dikelola dalam *website* GLAM Perpustakaan BNN.



Gambar 4. 8 User interface GLAM perpustakaan BNN



Gambar 4. 9 User Interface GLAM Perpustakaan BNN

Dalam melakukan digitalisasi juga melalui beberapa proses yang harus dilakukan sebelum koleksi tersebut dapat dipublikasikan. Seperti yang terjadi pada GLAM Perpustakaan BNN, proses digitalisasi melalui beberapa tahapan, dimulai dari *scanning*, yang mana *scanning* merupakan proses memindahkan koleksi cetak

menjadi digital. Pada Perpustakaan BNN, proses *scanning* dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga, karena terkendala terkait sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan *scanning* secara mandiri, sehingga pustakawan melibatkan pihak ketiga dalam proses *scanning* hingga perubahan format file PDF agar koleksi yang sudah di digitalisasi dapat digunakan dengan mudah oleh pengguna.

Proses *scanning* terhadap koleksi dilakukan dengan beragam cara mengikuti kondisi lembaganya. Seperti pada GLAM PEAK Australia terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan sebelum melakukan *scanning*, seperti resolusi yang digunakan harus bagus agar dokumen atau foto yang nantinya ditampilkan tidak blur, jenis berkas, kedalaman bit, dan lainnya.

Selanjutnya, dalam mengelola koleksi digital, sarana dan prasarana yang memadai juga memengaruhi proses pengelolaan koleksi digital. Sehingga, jika sarana dan prasarananya memadai, maka proses pengelolaan koleksi digital dapat dijalankan dengan optimal. Selaras dengan pernyataan Wahyuningsi (2016) yang berpendapat bahwa dalam mengembangkan perpustakaan terutama dalam koleksi digital, perpustakaan harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk memberikan kemudahan bagi pengguna dalam memanfaatkan koleksi digital yang dimiliki.

Seperti di Perpustakaan BNN, dalam mengembangkan GLAM di Perpustakaan BNN, terdapat sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh pengelola GLAM agar mendukung proses pengembangan GLAM di Perpustakaan BNN. sarana prasarana yang dimiliki, diantaranya berupa alat elektronik seperti laptop, PC, dan peralatan foto seperti kamera, *video tape*, *lighting*, *mic*, dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan gallery. Selain itu, Perpustakaan BNN dalam melakukan *back up data* juga menggunakan beberapa alat seperti *hard disk* dan *cloud* setiap melakukan pencadangan data, walaupun puslitdatin BNN selalu melakukan *back up data* terkait seluruh *website* yang dikelola oleh BNN, hal tersebut tetap dilakukan oleh Biro Humas dan Protokol khususnya bagian perpustakaan dalam melakukan pencadangan ulang agar menghindari adanya data yang hilang dan error dari pusat.

Sama halnya yang terjadi terhadap GLAM PEAK Australia, mereka juga memiliki beberapa sarana dan prasarana dalam mengelola GLAM, seperti memiliki peralatan elektronik dan perangkat lunak agar dapat mendukung proses digitalisasi dan membuat katalog koleksi. Memiliki perlengkapan audio visual, dimana perlengkapan tersebut digunakan untuk mengalihkan rekaman ke dalam format digital. Dalam proses back up data, GLAM PEAK Australia menggunakan USB dan Cakram, serta menggunakan harddisk untuk menyimpan setiap data yang dikelola secara digital.

Selain memperhatikan sarana prasarana yang dimiliki, perlu juga memperhatikan penggunaan *software* yang sesuai dalam mengembangkan suatu *website*. Karena, pemilihan *software* yang tepat akan memengaruhi kerja suatu sistem. Pada Perpustakaan BNN dalam mengembangkan GLAM menggunakan *software* berbayar atau *commercial* yakni *website* drupal. Alasan perpustakaan BNN menggunakan drupal sebagai *software commercial*nya karena pada saat ingin merancang GLAM, sudah terdapat beberapa koleksi yang di kelola menggunakan inlislite, sehingga pustakawan ingin database yang ada di inlislite bisa dijalankan kembali di *website* GLAM kedepannya, namun tidak semua pengelola *software* bisa memindahkan database tersebut dan hanya pengelola *software* drupal yang mampu memindahkan database inlislite ke database GLAM hingga saat ini. Selain menggunakan drupal sebagai *software* pada *website* GLAM, terdapat beberapa *software* lainnya yang digunakan yakni wordpress yang digunakan pada *website* gallery DASH BNN dan slims terhadap e-katalog perpustakaan. Berikut ini merupakan tampilan *user interface* dari *website* GLAM Perpustakaan BNN.



Gambar 4. 10 User interface website GLAM perpustakaan BNN

Berbeda dengan GLAM PEAK Australia, dalam proses pengembangan *softwarena* mereka menyarankan penggunaan *software open source* untuk diterapkan agar memberikan kemudahan dalam proses publikasi koleksi agar dapat mudah diakses untuk umum dan gratis serta dapat mengintegrasikan koleksi ke *platform* open data seperti Trove.

4.2.2 Proses Konvergensi *Gallery Library Archive Museum* di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional

Pada pembahasan ini, penulis membahas terkait proses konvergensi *Gallery, Library, Archive, dan Museum* yang terjadi di Badan Narkotika Nasional berdasarkan teori kompetensi konvergensi FROST menurut Choi (2020) yang terbagi menjadi 5 tahapan, diantaranya landasan sejarah dan kontekstual, manajemen sumber daya dan kurasi digital, organisasi informasi, ketentuan layanan informasi dan teknologi digital.

Tahapan pertama yaitu Landasan Sejarah dan Kontekstual. Dimana landasan sejarah merupakan tahapan utama yang mempengaruhi pengelola melakukan inovasi untuk meningkatkan layanan informasi di lembaganya. Landasan sejarah juga bisa dikatakan sebagai permasalahan yang ditemukan di suatu lembaga yang dapat menentukan langkah selanjutnya sebagai inovasi dari permasalahan tersebut. Hal tersebut serupa dengan Fiandi (2024) yang mengatakan proses inovasi dalam organisasi ditemukan karena memiliki kesadaran akan

permasalahan yang menjadi pokok utama dan merasa membutuhkan inovasi untuk memperbaiki kekurangan tersebut sesuai dengan yang diinginkan.

Seperti proses konvergensi yang terjadi pada GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang diciptakan karena adanya evaluasi layanan dari Perpustakaan Nasional dan tuntutan administratif. Dimulai dari adanya hasil evaluasi dari Perpustakaan Nasional terkait pengumpulan karya rekam dan cetak yang tidak dilakukan secara rutin oleh perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Kegiatan tersebut tercantum pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2018 mengenai serah simpan karya cetak dan karya rekam. Namun, tidak dilakukan secara rutin oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dikarenakan koleksi khususnya yang dihasilkan oleh para pegawai Badan Narkotika Nasional tidak dikumpulkan secara rutin ke Perpustakaan melainkan disimpan secara pribadi ataupun di dalam satuan kerjanya saja, sehingga kurangnya kesadaran para pegawai akan pentingnya menyerahkan hasil karya rekam dan cetak secara rutin yang memberikan dampak kepada perpustakaan Badan Narkotika Nasional melalui evaluasi tersebut.

Tuntutan lainnya juga didapatkan dari peralihan struktur organisasi dari aselon tiga ke aselon dua, yang mana sebelumnya perpustakaan berada di bagian Biro Umum berpindah menjadi bagian dari Biro Humas dan Protokol yang bertanggung jawab langsung kepada Sekretaris Utama. Adanya perpindahan struktur organisasi membuat perpustakaan mendapatkan tugas baru berupa tantangan yang diberikan oleh petinggi sekretaris utama untuk berinovasi dalam mengembangkan perpustakaan Badan Narkotika Nasional agar tetap menjaga eksistensi di tengah perkembangan teknologi dan memenuhi tupoksi nya dalam pengelolaan layanan informasi.

Adanya tuntutan dan evaluasi tersebut, perpustakaan Badan Narkotika Nasional berinisiatif dengan melakukan pengumpulan koleksi melalui pengajuan surat kepada setiap satuan kerja. Hasil pengumpulan koleksi ditemukan terdapat beragam jenis informasi yang dihasilkan, seperti produk-produk hukum, koleksi tercetak, foto atau video, dan lainnya, namun perpustakaan terkendala akan

keterbatasan ruang penyimpanan. Sehingga, pengembangan konsep GLAM menjadi inovasi yang ditawarkan oleh Perpustakaan sebagai upaya untuk mengembangkan perpustakaan agar dapat meningkatkan layanan informasi melalui satu pintu dalam lingkungan internal maupun eksternal, serta sebagai bentuk solusi bagi perpustakaan Badan Narkotika Nasional untuk kembali mengumpulkan koleksi secara rutin ke Perpustakaan Nasional. Kegiatan tersebut juga dilakukan oleh Perpustakaan BRIN yang mengintegrasikan beberapa perpustakaan yang berada di Kementerian Riset dan Teknologi, seperti yang dikemukakan oleh Wulandari & Tupan (2022) bahwa perpustakaan BRIN mengembangkan inovasi dengan mengintegrasikan perpustakaan yang berada di bawah Kemenristek, yakni perpustakaan BPPT, Perpustakaan LIPI, Perpustakaan BATAN dengan tujuan untuk mengembangkan layanan referensi digital guna memberikan kemudahan akses bagi penggunaanya dalam memperoleh informasi dalam bidang riset penelitian.

Proses mengkonvergensi keempat layanan informasi di Badan Narkotika Nasional dilakukan dengan cara menyamakan kode API antar satu *website* dengan *website* GLAM, karena beberapa layanan informasi di Badan Narkotika Nasional sudah memiliki *website* masing-masing seperti gallery dan arsipnya, sehingga perlu sinkronisasi API antar *website* agar dapat terintegrasi dengan *website* GLAM Perpustakaan BNN. Proses perancangan *website* GLAM Perpustakaan BNN cukup singkat dimulai pada awal tahun 2019 dan pada bulan Agustus tahun 2019 *website* sudah bisa dipublikasikan dan digunakan secara luas baik internal maupun eksternal dibuktikan dengan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Sekretaris Utama terkait pemanfaatan *website* perpustakaan di lingkungan Badan Narkotika Nasional.

Sekretaris Utama Badan Narkotika Nasional merupakan tangan kanan Kepala Badan Narkotika Nasional, yang mana memiliki tugas untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan yang ada di lingkungan Badan Narkotika Nasional. Sehingga, saat ini Surat Edaran terkait pemanfaatan *website* GLAM

menjadi rujukan utama bagi para pegawai BNN untuk memanfaatkan layanan tersebut.

Seiring berkembangnya *website* GLAM Perpustakaan BNN, perpustakaan perlahan-perlahan mulai mengumpulkan kembali secara rutin koleksi-koleksi yang ada di Badan Narkotika Nasional ke Perpustakaan Nasional. Seperti pada bulan Oktober tahun 2024 perpustakaan Badan Narkotika Nasional sedang mengumpulkan beberapa koleksi yang disatukan dalam bentuk CD dan ada juga yang berbentuk cetak. Sehingga, dengan adanya pengembangan konsep GLAM di Badan Narkotika Nasional, juga membantu para pengelola dalam mengumpulkan dan menyeleksi setiap koleksi yang akan di publikasi dan dikumpulkan ke Perpustakaan Nasional. Hal yang sama seperti yang dikatakan oleh Wulandari & Tupan (2022) bahwa perpustakaan BRIN juga mengembangkan inovasi yakni pengembangan layanan e-lawas yang digunakan untuk memberikan kemudahan bagi para peneliti agar dapat mengakses koleksi secara beragam di masa pandemi. Karena pada saat pandemi, para peneliti mengalami kesulitan dalam mengakses informasi di perpustakaan BRIN, sehingga dengan adanya pengembangan konsep e-lawas merupakan langkah yang tepat dalam menyebarkan informasi secara beragam bagi para peneliti.

Tahapan selanjutnya yaitu menyiapkan administratif untuk mengoperasikan GLAM di lingkungan BNN seperti memiliki pedoman hukum atau kebijakan yang tepat agar berjalan sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut. Karena setiap lembaga memiliki kebijakan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi lembaga tersebut. seperti yang terjadi Perpustakaan Universitas Negeri Surakarta, yang mana perpustakaan tersebut menerapkan kebijakan sumber daya informasi perpustakaan untuk layanan perpustakaan ramah difabel (Masriyatun et al., 2022).

Berbeda kondisinya dengan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Saat ini, pedoman hukum yang digunakan berpedoman pada Peraturan Badan Narkotika Nasional Nomor 5 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional terkait perwujudan tugas dan fungsi perpustakaan sebagai layanan informasi di lingkungan Badan Narkotika Nasional. Selain itu, memanfaatkan Surat

Edaran yang dikeluarkan oleh Sekretariat Utama Badan Narkotika Nasional terkait pemanfaatan *website* perpustakaan di lingkungan Badan Narkotika Nasional baik pusat maupun daerah.

Walaupun saat ini pemanfaatan GLAM hanya memanfaatkan surat edaran dan peraturan kepala terkait OTK sebagai pedoman hukumnya tidak membuat program ini dapat kehilangan eksistensinya di masa depan. Karena, penyusunan pedoman hukum di lingkungan Badan Narkotika Nasional ditujukan untuk mengukur kinerja masing-masing satuan kerja dengan memaksa mereka memiliki program dan inovasi yang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Sehingga, dengan adanya kedua pedoman hukum tersebut dianggap sudah cukup untuk memanfaatkan GLAM secara maksimal di lingkungan Badan Narkotika Nasional. Selain itu, *website* GLAM Perpustakaan BNN juga sudah terdaftar menjadi salah satu bagian dari aset barang milik negara, yang merupakan produk yang dianggarkan menggunakan anggaran milik negara.

Selain menyiapkan pedoman hukum, setiap lembaga informasi juga harus menyiapkan kebijakan untuk melindungi koleksi dari kegiatan-kegiatan kriminal seperti plagiasi, karena maraknya kegiatan plagiasi bagi setiap konten digital maupun non digital, sehingga perpustakaan harus memiliki kebijakan yang tepat. Serupa dengan pernyataan Griadhi (2021) bahwa perpustakaan merupakan lembaga informasi yang ikut berkontribusi aktif dalam melindungi setiap karya yang dihasilkan dan dipublikasikan dari tindakan plagiarisme. Akan tetapi kebijakan terkait perlindungan koleksi digital di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional belum tersusun bentuk tertulis, namun terdapat upaya lain yang dilakukan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional untuk menghindari adanya pelaku plagiasi dan melindungi setiap koleksi digital yang dipublikasikan yakni memberikan *watermark* di setiap koleksi yang didigitalisasi. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi dari tindakan plagiasi bagi setiap koleksi yang dipublikasikan dalam bentuk digital agar tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Tahapan kedua adalah Manajemen Sumber Daya dan Kurasi Digital, yang mana manajemen sumber daya dalam konteks pengembangan GLAM membahas terkait manajemen sumber daya koleksi dan manusianya. Dimulai dari manajemen sumber daya koleksi, merupakan upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam menemukan koleksi yang dikonvergensi dengan cara yang beragam. Dimana, proses menemukan informasi ini berupa mengumpulkan koleksi-koleksi yang akan dilayankan di suatu lembaga informasi tersebut. Koleksi yang dimiliki juga harus sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut dan disesuaikan dengan kebutuhan suatu lembaga. seperti yang terjadi di Perpustakaan Pusat Disjarahad, dimana proses pengumpulan koleksinya melalui beberapa cara seperti hibah buku, sumbangan, dan kerja sama terkait koleksi-koleksi sejarah peninggalan Belanda (Qurrotu'ainii & Riza, 2024).

Hal yang sama juga terjadi pada Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dalam proses menemukan informasi yang beragam dari keempat layanan informasi yang ada di Badan Narkotika Nasional, yakni dengan mengajukan surat dinas ke satuan kerja untuk mengumpulkan karya-karyanya ke perpustakaan. Karena kurangnya kesadaran pegawai untuk mengumpulkan koleksi dan menyebabkan pihak perpustakaan yang berinisiatif untuk mengumpulkannya. Biasanya hal tersebut terjadi pada proses pengumpulan koleksi perpustakaan dan museum. Berbeda dengan gallery dan arsip, yang mana gallery didapatkan melalui hasil dokumentasi kegiatan dan arsip didapatkan dari produk-produk hukum yang dihasilkan oleh satuan kerja.

Akan tetapi, terdapat kriteria koleksi-koleksi yang dipublikasikan dan digitalisasi dalam GLAM Perpustakaan BNN, seperti hanya koleksi-koleksi khusus terkait narkoba yang dihasilkan oleh pegawai Badan Narkotika Nasional dan koleksi-koleksinya relevan dengan visi dan misi Badan Narkotika Nasional. Seperti koleksi tercetak terkait kekhususan Badan Narkotika Nasional yang dihasilkan oleh para pegawai, produk-produk hukum sebagai arsip yang dihasilkan oleh satuan kerja biro Hukum dan Kerja Sama, kumpulan foto dari setiap kegiatan yang

diletakkan di DASH BNN sebagai gallery, dan koleksi fisik terkait narkoba yang diletakkan di museum.

Selain koleksi-koleksi yang disebutkan, Badan Narkotika Nasional sebenarnya memiliki beragam koleksi arsip yang dapat dilihat dari segi sejarahnya, seperti sejarah berdirinya Badan Narkotika Nasional baik di pusat maupun daerah, kepemimpinan dan perkembangan kelembagaan Badan Narkotika Nasional. Awalnya arsip tersebut disimpan di pusat arsip BNN, akan tetapi sesuai dengan ketentuan pada pasal 48 ayat 1 dalam UUD No. 43 Tahun 2009 bahwa penyelenggaraan kearsipan secara nasional menjadi tanggungjawab ANRI sebagai penyelenggara arsip nasional.

Padahal, jika arsip-arsip tersebut dialih media atau memiliki salinan yang sah, maka pusat arsip BNN dapat menyimpan dan dikelola ke dalam GLAM Perpustakaan BNN agar bisa dimanfaatkan oleh seluruh pengguna. Dengan demikian, informasi yang disajikan terkait perjalanan narkoba yang dimulai dari pengembangan lembaga hingga proses pemberantasan narkoba menjadi lebih lengkap dan mendalam serta dapat dilestarikan. Seperti yang dikatakan oleh Mufidati & Wijayanti (2023) ketersediaan arsip statis sebagai sumber informasi keterbukaan publik sangat penting untuk dilestarikan, karena arsip statis merupakan koleksi kesejarahan yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya dalam pengembangan konsep GLAM sumber daya manusia juga sangat diperlukan untuk membantu proses berjalannya konsep tersebut. Seperti pembagian jobdesk, dalam manajemen sumber daya manusia, pembuatan tim dan pembagian jobdesk sangat diperlukan agar masing-masing pengelola mengetahui tugas dan fungsinya. Hal yang serupa dikatakan oleh Mukhtar & Sahibuddin (2024) bahwa manajemen sumber daya manusia membutuhkan pengorganisasian yang tepat agar dapat membangun lingkungan kerja yang efektif untuk mencapai visi dan misi suatu lembaga dengan memperhatikan beberapa hal yakni pengaturan struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta pembentukan tim kerja yang efektif.

Seperti yang dilakukan oleh perpustakaan BNN yakni menyusun tim pengembangan GLAM yang beranggotakan pustakawan Badan Narkotika Nasional dengan tim kehumasan. Namun, seiring berjalannya waktu, karena beban kerja yang didapatkan dengan jumlah pegawai tidak merata dan banyaknya tugas yang dikerjakan tidak sesuai jobdesknya atau tumpang tindih, sehingga pengelolaan GLAM kembali dipegang oleh satu orang yang bertanggung jawab di bagian pengelolaan *website*.

Akan tetapi, hal tersebut tidak menghambat perpustakaan dalam melakukan pengelolaan GLAM agar tetap berjalan dengan maksimal, karena terdapat upaya yang dilakukan oleh perpustakaan agar tetap menjaga eksistensi pengelolaan GLAM walaupun kekurangan sumber daya manusianya. Dengan cara tetap berkolaborasi dan bekerja sama dengan tim kehumasan. Walaupun tim pengelolaan GLAM sudah tidak tertulis secara administratif, namun kedua tim tetap membangun komunikasi yang baik dan bekerja sama dalam mengembangkan GLAM di balik layar. Seperti, tim kehumasan selalu ikut serta dalam kegiatan perpustakaan dan sebaliknya. Sehingga, dengan adanya kendala tersebut tidak mempengaruhi proses pengembangan GLAM walaupun saat ini pengelolaan GLAM dipegang oleh pustakawan saja. Seperti yang disebutkan oleh Mukhtar & Sahibuddin (2024) yang mengatakan bahwa manajemen sumber daya manusia yang baik diperoleh melalui hubungan antar karyawan yang baik, komunikasi yang efektif, dan adil dalam pengambilan keputusan merupakan beberapa faktor dari mengembangkan lingkungan kerja yang sehat.

Tahapan selanjutnya dalam sumber daya manusia yakni menguasai kriteria pengelola layanan informasi. Karena dalam mengelola informasi digital membutuhkan keahlian khusus dalam mengelola hingga mempublikasikan koleksi menjadi informasi yang layak digunakan oleh masyarakat umum. Walaupun saat ini perpustakaan perlahan mulai berkembang ke dalam bentuk digital, tetapi tidak membuat pustakawan kehilangan perannya. Karena, hal tersebut menjadi salah satu tantangan untuk pustakawan dapat mengembangkan kompetensinya agar tetap menjaga eksistensinya di era digital saat ini (Rahmadanita, 2022). Oleh karena itu,

setiap lembaga informasi pastinya memiliki kompetensi khusus bagi setiap pengelola informasinya sesuai dengan kondisi lembaga informasi tersebut.

Seperti yang terjadi pada Perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Dimana, kompetensi khusus yang harus dimiliki bagi pengelola layanan informasi di Badan Narkotika Nasional yakni memahami kegiatan perpustakaan dan kehumasan. Karena, layanan informasi yang ada di Badan Narkotika Nasional yaitu berupa perpustakaan yang juga berada dalam Biro Humas dan Protokoler, sehingga kegiatannya akan saling berhubungan. Selain itu, kompetensi khusus lainnya yang dibutuhkan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yakni kompetensi sumber daya dalam bidang IT, karena perpustakaan memiliki program GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang menyebabkan banyaknya kegiatan pengelolaan koleksi secara digital sehingga dengan adanya sumber daya yang menguasai IT dapat memberikan keringanan dalam proses pengelolaan serta memberikan layanan yang optimal. Seperti yang dikatakan oleh Julianti (2023) yang menyebutkan bahwa dalam menentukan kemajuan suatu perpustakaan, pustakawan atau pengelola perpustakaan merupakan salah satu bagian penting dalam proses perkembangannya, sehingga dibutuhkan kemampuan khusus yang digunakan untuk meningkatkan layanan perpustakaan terutama di era digital saat ini agar dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunanya.

Setelah proses manajemen sumber daya dilakukan, tahapan berikutnya yakni melakukan kurasi digital, yang merupakan proses melestarikan nilai-nilai informasi untuk memberikan kemudahan akses bagi penggunanya. Hal tersebut selaras dengan Muhaemin (2024) yang mengatakan proses kurasi digital yang dilakukan melalui tahapan preservasi hingga memberikan kemudahan akses bagi penggunanya. Kegiatan preservasi atau melestarikan suatu koleksi sangat penting bagi setiap koleksi informasi, hal tersebut dilakukan agar nilai-nilai informasinya tetap terjaga dan bermanfaat hingga jangka panjang baik dalam format tercetak ataupun digital. Hal tersebut juga diterapkan dalam proses preservasi digital di perpustakaan perguruan tinggi, dimana kegiatan preservasi digital dilakukan untuk menjadikan koleksi digital menjadi koleksi yang bermanfaat sebagai aset

pelestarian informasi yang dapat digunakan dalam jangka waktu tak terbatas (Marleni et al., 2022).

Seperti yang terjadi pada Perpustakaan Badan Narkotika Nasional, kegiatan preservasi digital dilakukan oleh koleksi digital dan pemeliharaan sistem, dimana setiap koleksi yang dialih media menjadi digital perlunya kegiatan preservasi. Seperti melakukan back up data setiap satu bulan sekali. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menghindari adanya data-data yang hilang karena terjadinya kerusakan pada sistem. seperti yang dikatakan oleh Nada (2021) bahwa kegiatan back up data sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kerusakan akibat sistem dan menjaga keamanan data. Kegiatan back up data dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan BNN dan admin dari Puslitdatin BNN, karena seluruh *website* yang aktif di Badan Narkotika nasional berada di bawah divisi Pusat Data, Penelitian, dan Informasi, sehingga seluruh kegiatan pengembangan sistem dan penyimpanan juga dilakukan oleh divisi tersebut. Tetapi pihak perpustakaan BNN juga melakukan back up data untuk mengantisipasi jikalau terjadinya kerusakan yang dialami di Puslitdatin. Pemeliharaan lainnya juga dilakukan terhadap sistem *software* yang digunakan pada *website* GLAM Perpustakaan BNN, dimana pemeliharaan dilakukan dengan update *software* setiap bulannya dan *update* sistem versi PHP terbaru mengikuti versi yang digunakan oleh Puslitdatin, hal tersebut dilakukan agar seluruh *website* yang dijalankan di BNN terutama *website* GLAM Perpustakaan bisa dijalankan dan digunakan dengan baik.

Tahapan ketiga yaitu Organisasi Informasi, dimana pada tahapan ini setiap koleksi diolah secara deskriptif dan memahami struktur dari masing-masing koleksi agar setiap koleksi dapat disajikan dengan baik untuk memberikan kemudahan akses bagi penggunaanya. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses organisasi informasi. Seperti yang dilakukan dalam pengorganisasian informasi dalam bentuk digital dilakukan untuk memberikan indeks bagi setiap koleksi digital agar memudahkan sistem dalam melakukan temu kembali setiap koleksi yang disimpan (Hartono, 2017).

Seperti yang terjadi di Badan Narkotika Nasional, proses pengorganisasian koleksi dalam bentuk digital melalui beberapa tahapan, dimulai dari mengklasifikasikan koleksi, dimana koleksi diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang digunakan di Perpustakaan dengan pedoman klasifikasi yang digunakan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yakni *Dewey Decimal Classification* atau DDC yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional. Kemudian, koleksi yang sudah diklasifikasi dikelompokkan berdasarkan satuan kerja yang ada di Badan Narkotika Nasional yang terbagi menjadi sembilan satuan kerja, diantaranya Sekretaris Utama, Inspektorat Utama, Pemberdayaan Masyarakat, Puslitdatin, Laboratorium, Hukum dan Kerjasama, Pemberantasan, Pencegahan, PPSDM, dan Rehabilitasi. Pengelompokan ini dilakukan agar memberikan kemudahan pengguna untuk temu kembali informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Hal tersebut serupa dengan yang disebutkan oleh Ilyasa (2022) yang mengatakan bahwa organisasi informasi dapat membantu proses pengelompokan koleksi yang dilestarikan agar koleksi dapat dengan mudah ditemukan melalui pencarian.

Selanjutnya, setelah koleksi di klasifikasikan dan dikelompokkan, koleksi di deskripsikan melalui pembuatan meta data bagi setiap koleksi yang akan dipublikasikan. Tahapan ini juga dilakukan bagi setiap lembaga yang ingin mengelola koleksi digital atau membentuk perpustakaan digital, yang mana menyusun meta data adalah salah satu tahapan penting dalam mendeskripsikan data terstruktur (Hartono, 2017).

Dalam pengembangan *website* GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional, penggunaan meta data juga dilakukan dengan tujuan agar setiap koleksi dan konten yang disajikan dalam *website* dapat dengan mudah dilakukan temu kembali informasinya dan memudahkan pengelola dalam menyusun koleksi secara teratur. Metadata yang digunakan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional berupa nama kegiatan atau judul, penerbit, tanggal dan tahun, lokasi, subjek, dan jenis dokumen. Dengan demikian, jika metadata yang dibuat dapat mendeskripsikan secara singkat koleksi yang dipublikasikan, maka dapat

memberikan kemudahan pengguna dalam mengakses koleksi hanya dengan memanfaatkan *search engine* yang terdapat pada *website* tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Hendrawan & Pramudyo (2022) bahwa penggunaan metadata standar dapat memberikan kemudahan dalam mendeskripsikan sumber penemuan dan memudahkan temu kembali di mesin pencarian.

Selanjutnya, tahapan keempat yaitu Ketentuan Layanan Informasi. Setelah tahapan pengorganisasian informasi dilakukan secara maksimal, *website* GLAM Perpustakaan BNN juga mulai dapat digunakan secara luas oleh pengguna baik pengguna internal atau eksternal, namun terdapat tahapan lainnya yang harus dilakukan agar *website* GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional tetap menjaga eksistensinya dan semakin dikenal secara luas dengan memperhatikan ketentuan layanan informasi, dimana pada tahapan ini perpustakaan atau lembaga informasi harus bisa mengembangkan layanan informasi sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dalam meningkatkan layanan informasi salah satunya menjalin kerjasama, dimana di era kebutuhan informasi masyarakat yang tinggi memberikan tuntutan bagi setiap lembaga informasi termasuk perpustakaan untuk selalu memperbarui setiap informasi yang dimiliki agar pemustaka atau pengguna tidak ketinggalan informasi-informasi terbaru, sehingga dengan menjalin kerjasama dapat membantu perpustakaan agar terhindar dari keterbatasan informasi (Hartono, 2017).

Seperti yang dilakukan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yakni membangun kerja sama dengan Badan Narkotika Nasional di tingkat daerah, seperti LOKA Rehabilitasi Lido, PPSDM Lido, dan LOKA Rehabilitasi Kalianda Lampung dalam rangka pengembangan GLAM. Kerja sama dilakukan karena publikasi karya yang dihasilkan tidak terbatas hanya pegawai di pusat saja, melainkan mencakup pegawai di daerah yang juga memiliki karya yang dapat dipublikasikan. Melihat tidak semua BNN di daerah memiliki perpustakaan yang memadai untuk mengelola koleksi-koleksinya, sehingga melakukan kerja sama dengan perpustakaan Badan Narkotika Nasional untuk mengkonvergensi koleksi ke dalam GLAM dengan melalui proses yang bertahap. Sehingga,

diharapkan dengan adanya kerjasama ini dapat membantu perkembangan informasi terkait narkoba semakin berkembang dan persebaran informasi di setiap daerahnya juga meningkat. Seperti yang dikemukakan oleh Suharti (2017) yang menyebutkan Perpustakaan UII juga melakukan kerjasama dengan civitas akademika dimulai dari pustakawan dan pimpinan tingkat program studi, fakultas, hingga universitas untuk membantu perpustakaan dalam menyediakan koleksi-koleksi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Dimulai dari pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional melakukan *workshop* dan pelatihan ke beberapa BNN daerah dalam proses mengelola koleksi secara digital dan memperkenalkan proses pengorganisasian koleksi melalui *website* GLAM Perpustakaan BNN, karena nantinya kerja sama dilakukan melalui penyediaan *database* dan sistem yang akan terintegrasi ke *website* GLAM Perpustakaan BNN untuk menginputkan koleksi-koleksi yang dihasilkan oleh pegawai BNN di daerah. Proses konvergensi dilakukan dengan cara masing-masing pengelola perpustakaan BNN di daerah memiliki akses sebagai admin dalam *website* GLAM Perpustakaan BNN, hal tersebut dilakukan agar pengelola dapat mudah menginputkan koleksinya ke dalam *website*. Selain itu, *database* yang dimiliki dikonvergensi menggunakan sinkronisasi antar API agar databasenya dapat terbaca dalam sistem.

Sehingga, dengan adanya kerja sama ini, *website* GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dapat mengembangkan koleksi-koleksi yang beragam dan luas dengan subjek yang disajikan dari masing-masing daerah. Proses kerja sama dimulai pada tahun 2024 hingga saat ini pengelola perpustakaan di daerah masih melakukan penginputan koleksi ke dalam *database* GLAM sebelum akan dipublikasikan secara bersamaan ke dalam *website* GLAM Perpustakaan BNN.

Selain mengembangkan kegiatan kerja sama, pengembangan layanan lainnya berupa pemanfaatan media sosial sebagai kegiatan promosi perpustakaan dan membangun interaksi dengan pengguna. Dimana, saat ini banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial untuk beragam kegiatan, salah satunya menemukan informasi melalui media sosial dengan memanfaatkan instagram.

Banyaknya pengguna yang memanfaatkan instagram untuk menemukan informasi secara ringkas dan cepat. Sehingga Perpustakaan Badan Narkotika Nasional memanfaatkan instagram untuk membangun interaksi aktif antar pengelola dengan pengguna. Karena, fitur *live chat* yang ada di *website* GLAM Perpustakaan BNN saat ini di hapus, karena fitur tersebut terindikasi mudah untuk terkena hack, sehingga untuk menghindari hal tersebut pihak puslitdatin BNN menghapus fitur *live chat* dalam *website* GLAM, sehingga solusi yang digunakan saat ini dengan mengandalkan sosial media instagram @pustakabnn untuk setiap interaksi yang dilakukan dengan tujuan agar dapat memudahkan pengguna untuk berkomunikasi aktif dengan pengelola agar dapat membantu pengguna jika merasa kesulitan menemukan informasi yang dibutuhkan. Hal yang serupa disebutkan oleh Maretno & Marlini (2021) bahwa dengan memanfaatkan sosial media dapat memberikan peluang bagi para pengguna dapat membangun interaksi sosial melalui aplikasi untuk menjalin interaksi aktif.

Terakhir, tahapan kelima yaitu Teknologi Digital, merupakan tahapan yang dilakukan dalam konvergensi *gallery*, *library*, *archive*, dan *museum* pada Badan Narkotika Nasional berbasis digital, sehingga terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi agar proses konvergensi berjalan dengan maksimal. dimulai dari perancangan hingga memberikan kemudahan akses bagi pengguna dalam menggunakan *website* dengan nyaman (Hartono, 2017).

Beberapa tahapannya dimulai dari pemilihan *software* dan aplikasi yang tepat. Karena dengan pemilihan *software* yang tepat dapat maka dapat menyajikan informasi yang berkualitas tanpa hambatan, sehingga pengguna merasa senang untuk mengakses *website* secara berulang-ulang (Hartono, 2017). Hal tersebut terjadi pada Perpustakaan Badan Narkotika Nasional menghadapi beberapa pertimbangan dalam pemilihan *software* yang tepat untuk pengembangan *website* GLAM Perpustakaan BNN. Salah satu pertimbangannya adalah kemampuan *software* untuk mendukung pindahan data dari *software* yang berbeda. Karena, sebelumnya Perpustakaan BNN sempat menggunakan InisLite sebagai sistem otomasinya, namun karena ingin mengembangkan GLAM yang mengakibatkan

adanya peralihan *platform*, sehingga data di *software* sebelumnya perlu dipindahkan. Dari berbagai pilihan *software* yang ditawarkan oleh pihak ketiga, drupal dipilih sebagai sistem otomasi yang dapat menerima perpindahan data dari *software* yang berbeda.

Dalam waktu kurang dari satu tahun rancangan *website* GLAM Perpustakaan BNN, pihak pengelola berinovasi kembali dengan merancang GLAM Perpustakaan BNN dalam bentuk aplikasi android. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pengguna dalam mengakses GLAM secara elektronik tanpa harus melalui internet dengan menyajikan *user interface* yang berbeda dan *user friendly*. Perancangan aplikasi dimulai di tahun 2020 dengan aplikasi yang digunakan berbasis android. Seperti yang ditemukan oleh Putri et al (2022) bahwa perpustakaan nasional mengembangkan aplikasi Ipusnas bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam mencari informasi tanpa melihat waktu dan tempat untuk mengaksesnya hanya memanfaatkan aplikasi yang mudah untuk ditemukannya.

Komponen lainnya yang harus dimiliki dalam pengembangan teknologi digital yakni sarana dan prasarana dalam bentuk *hardware*, dimana untuk menjalankan suatu sistem juga diperlukan sarana prasarana yang memadai agar proses kerja sistem berjalan dengan maksimal. Jika sarana dan prasarananya tidak memadai maka akan menghambat proses pengelolaan koleksi digital dan memberikan dampak bagi pengguna dalam mengakses *website* tersebut (Saifuddin, 2016).

Hal tersebut terjadi di Perpustakaan Badan narkotika Nasional, yang mana sebelum melakukan perancangan, hal-hal yang harus dipenuhi yakni menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pengoperasian GLAM menjadi lebih efektif. Seperti yang dikatakan Risparyanto (2022) bahwa untuk merancang perpustakaan digital diperlukan infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mendukung operasional akses informasi. Seperti satu set komputer, menyediakan laptop sebagai back up alat elektronik, menyediakan alat-

alat back up data seperti *hard disk* dan *cloud*, menyediakan alat-alat pendukung alih media dalam bentuk foto seperti kamera, *lighting*, *video note*, dan lainnya.

Selain itu, jika komponen-komponen digital dalam merancang GLAM Perpustakaan BNN sudah dilakukan, terdapat hal penting yang juga harus dimiliki dalam pengembangan GLAM, yakni kemampuan dalam menggunakan teknologi digital. Dimana, memiliki kompetensi khusus dalam teknologi digital juga sangat mempengaruhi proses pengembangan suatu sistem di lembaga informasi. Karena sistem yang diciptakan dan dikembangkan berlangsung untuk jangka panjang, sehingga perlu adanya kegiatan mengoperasikan, *maintenance*, *back up data*, dan lainnya agar sistem tetap berjalan dengan maksimal dalam waktu yang tidak ditentukan. Sehingga, memiliki kemampuan khusus di bidang IT sangat dibutuhkan di lingkungan lembaga informasi termasuk perpustakaan (Saifuddin, 2016).

Seperti yang terjadi pada Perpustakaan Badan Narkotika Nasional, yang mana perpustakaan memiliki kriteria atau kompetensi khusus bagi pengelola yang akan menguasai di bidang teknologi informasi seperti, memahami proses *back up data*, yang mana kegiatan *back up data* yang dilakukan secara rutin selama satu bulan satu kali dengan melakukan pencadangan koleksi-koleksi yang didigitalisasi ke dalam *hard disk* atau *cloud*. Pencadangan juga dilakukan oleh pihak puslitdatin, hanya saja perpustakaan juga melakukan *back up data* agar mengantisipasi jika nantinya di bagian puslitdatin terjadinya error. Kemudian, berperan aktif pada saat *maintenance website*, dimana pengelola dapat selalu update terkait fitur-fitur yang ada di *website* GLAM Perpustakaan BNN agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menemukan informasi di *website* dan selalu mengikuti kegiatan pelatihan terkait kepastakaan serta memahami sistem otomasi perpustakaan, karena tidak semua pengelola yang menguasai bidang IT juga dapat memahami kegiatan kepastakaan, sehingga dengan mengikuti pelatihan terkait perpustakaan bisa menambah ilmu pengetahuan terkait sistem-sistem yang digunakan di perpustakaan dan juga teknologi digital yang dikelola di perpustakaan bukan hanya *website* saja, melainkan seperti *e-katalog* dan lainnya.

Akan tetapi, Perpustakaan Badan Narkotika Nasional memiliki kendala terhadap sumber daya manusia di bidang IT, karena belum ada tim IT yang bergabung di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional, sehingga perpustakaan memiliki keinginan penambahan karyawan ke satuan kerja SDM untuk merekrut pegawai yang menguasai di bidang IT, karena dalam Biro Humas dan Protokol terutama di Perpustakaan belum ada pegawai yang memiliki spesifikasi IT. Namun, sampai saat ini hanya seorang pustakawan saja yang menjadi penanggungjawab *website* sekaligus yang mengelola dan mengoperasikan *website* GLAM perpustakaan BNN dan masih banyak mengandalkan pihak ketiga atau Puslitdatin dalam manajemen *website*.

Pihak ke tiga atau pihak pengembang di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional ini digunakan untuk beberapa kondisi. Seperti pada saat melakukan pemindahan alih media dari cetak ke digital, khususnya untuk koleksi buku. Karena proses digitalisasi yang dilakukan dimulai dari *scanning* hingga perubahan format PDF dan perpustakaan tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk proses *scanning*, sehingga membutuhkan pihak ketiga untuk melakukan kegiatan tersebut. Kemudian, pihak ketiga juga digunakan pada saat merancang *website*, dimana pustakawan membutuhkan pihak ketiga untuk melakukan perancangan *website* karena perpustakaan Badan Narkotika Nasional tidak memiliki spesifikasi pegawai yang menguasai di bidang IT dan juga selain merancang, pihak ketiga juga melakukan transfer data dari *software* sebelumnya ke *software* yang digunakan saat ini. Sehingga, dengan adanya bantuan melalui pihak pengembang dapat membantu meringankan kinerja para pegawai untuk mengembangkan perpustakaan. Seperti yang dikatakan Sawant (2022) bahwa memanfaatkan pihak pengembang atau *outsourcing* di perpustakaan dapat memberikan kemudahan dalam mengoperasikan layanan perpustakaan menjadi lebih optimal dengan membantu pengelola perpustakaan untuk meningkatkan layanan perpustakaan yang belum bisa dikembangkan secara mandiri.

Selain itu, peran Puslitdatin atau Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional merupakan pusat yang melakukan koordinasi terkait

pelaksanaan pembangunan dan pengembangan teknologi informasi di lingkungan Badan Narkotika Nasional, sehingga seluruh sistem informasi yang ada di lingkungan BNN termasuk *website* GLAM Perpustakaan BNN dikelola secara langsung dan berpusat di Puslitdatin, dimulai dari *database*, *server*, *hosting*, penyimpanan, dan lainnya semua dikeluarkan dari Puslitdatin. Sehingga pengoperasian *website* GLAM Perpustakaan BNN juga dikendalikan oleh Puslitdatin, seperti Puslitdatin bisa mengantisipasi menu-menu yang terindikasi mudah terkena *hack* pada *website* dan terdapat upaya yang dilakukan untuk menghindari hal tersebut, dengan cara merubah menu atau menghapus menu tersebut dari *website*. Selain itu, puslitdatin juga selalu melindungi sistem informasi di lingkungan Badan Narkotika Nasional jika di sekitarnya terdapat kasus yang menyerang sistem informasi dengan cara menutup akses seluruh sistem informasi dengan cara non aktifkan sistem informasi sampai kondisi kondusif.

4.3 Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam

Proses *konvergensi Gallery Library Archive dan Museum* di Badan Narkotika Nasional berhasil dijalankan dengan melalui beragam proses hingga menghasilkan *website* GLAM Perpustakaan BNN yang bisa melayani koleksi yang beragam. Tahapan-tahapan yang dilalui untuk menyiapkan *website* GLAM sangat panjang, dimulai dari pemahaman konsep sejarah, menyusun sumber daya dan kurasi digital, melakukan kegiatan pengorganisasian informasi, pengembangan layanan informasi, hingga pemanfaatan teknologi digital. dengan usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh para pengelola hingga menghasilkan *website* GLAM perpustakaan BNN yang bermanfaat bagi seluruh pengguna untuk mengakses informasi dalam bidang narkotika secara mudah, cepat, dan beragam hanya dalam satu *website*.

Jika dilihat dari sudut pandang islam, kegiatan kolaborasi atau kerja sama layanan informasi dengan tujuan memberikan kemudahan bagi para pengguna untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang layak, karena dengan adanya kolaborasi yang baik merupakan prinsip dasar dalam menjalin pertolongan.

Hal tersebut tertulis dalam firman Allah dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (QS. Al-ma'idah ayat 2).

Pada potongan ayat diatas, jika ditafsirkan menurut tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut berisi perintah Allah SWT agar setiap umatnya tidak melanggar perintahnya dan melarang setiap umatnya bersikap tidak adil baik sesama umat ataupun musuh yang sangat dibenci. Karena dalam al-qur'an selalu menekankan keadilan, sehingga siapapun yang sedang mengalami kesulitan sekalipun musuh yang dibenci tetap harus tolong menolong dan tetap dilakukan adil. Sebab tolong menolong salah satu prinsip utama dalam menjalankan kerjasama, selama kerjasama yang dilakukan memiliki tujuan yang positif dan tidak merugikan (“Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab,” 2011).

Jika dikaitkan pada penelitian ini, pada potongan ayat (وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ) (وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ) yang artinya “dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran.” dapat dimaknai bahwa kegiatan tolong menolong merupakan salah satu hal yang disukai dan sebagai prinsip utama dalam kerjasama, dimana kegiatan konvergensi GLAM ini merupakan kegiatan kolaborasi atau kerjasama antar keempat layanan informasi yang ada di Badan Narkotika Nasional dengan tujuan

memberikan kemudahan akses dalam mempublikasikan atau melayani ilmu pengetahuan seputar narkoba. Bentuk kerjasama yang dilakukan yakni dengan mengintegrasikan keempat layanan informasi tersebut dalam satu *website*, yang mana sebelumnya masing-masing layanan informasi seperti *Gallery*, *Library*, *Archive*, dan *Museum* yang dikelola oleh satuan kerja yang berbeda-beda, namun saat ini keempat layanan informasi tersebut dikelola menjadi satu layanan di Perpustakaan Badan Narkoba Nasional. Sehingga, dengan adanya konvergensi GLAM di Badan Narkoba Nasional juga memberikan kemudahan bagi para pengelola, seperti memberikan keringanan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan kolaboratif.

Selain itu, proses kerjasama dalam konvergensi GLAM di Badan Narkoba Nasional dilakukan dalam bentuk digital, yang mana konvergensi dilakukan dengan mengintegrasikan keempat layanan informasi tersebut ke dalam satu *website* yang sama dengan tujuan untuk memberikan kemudahan akses bagi pengguna dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan terkait narkoba tanpa batasan dan bisa diakses secara luas. Yang mana saat ini perkembangan teknologi digital semakin pesat, sehingga setiap lembaga informasi harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi agar tetap menjaga eksistensi lembaganya dalam menyebarkan informasi dan memanfaatkan peluang-peluang baru dalam mengembangkan layanan di suatu lembaga informasi. Hal tersebut tertulis dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl ayat 125).

Dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menceritakan kisah nabi Muhammad as yang mengikuti jejak nabi Ibrahim as untuk mengajarkan dan mengajak umatnya untuk menyebarkan kebaikan melalui dakwah. Pada potongan ayat “dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

yang terbaik” menjelaskan terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam melakukan dakwah, diantaranya menyampaikan dakwah dengan hikmah menggunakan kata-kata bijak dalam penyampaiannya yang disesuaikan dengan kepintaran masing-masing umat, penyampaian menggunakan nasihat dan perumpamaan agar dapat mudah diterima untuk kalangan awam, dan penyampaian dengan menggunakan pertukaran gagasan antar penganut agama-agama lain secara teoritis dan mengandalkan logika tanpa adanya kekerasan. Hikmah disini dapat diartikan sesuatu yang jika dilakukan dapat mendatangkan kebaikan dan kemudahan yang sangat berdampak bagi para penggunanya dan menjauhkannya dari kejahatan (“Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab,” 2011).

Jika dalam potongan ayat tersebut dihubungkan dalam penelitian ini, hikmah dalam pemanfaatan teknologi digital merupakan alat yang digunakan untuk memberikan kemudahan bagi para penggunanya untuk mendapatkan informasi atau ilmu pengetahuan dengan cepat dan mudah. Seperti penerapan *website* GLAM di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Adanya penggunaan *website* tersebut merupakan bentuk memanfaatkan teknologi digital dengan tepat, karena *website* tersebut digunakan untuk menyebarkan informasi terkait narkoba. Sehingga, pengguna bisa dengan mudah untuk mendapatkan informasi terkait narkoba melalui *website* tersebut.

Selanjutnya, pada potongan kata *وَالْمَوْعِظَةُ* dapat diartikan sebagai nasihat atau penjelasan yang bermakna dengan tujuan dapat tersampaikan dalam hal kebaikan. Penyampaian tersebut bisa diterima apabila yang menyampaikan merupakan orang yang sudah berpengalaman dalam bidang tersebut. Sehingga, apapun yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dari penggalan ayat tersebut jika dihubungkan dalam penelitian ini bermakna bahwa setiap informasi yang disampaikan baik media digital atau non-digital dapat dipertanggungjawabkan setiap isi dari informasi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari relevansi antara isi dengan penulisnya atau dengan lembaga yang mengeluarkan informasi tersebut. Seperti yang terjadi di Badan Narkotika Nasional, dimana setiap informasi yang dihasilkan terkait narkoba dalam beragam bentuk

seperti buku, produk hukum, dan lainnya, merupakan informasi-informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karena Badan Narkotika Nasional merupakan lembaga non-pemerintahan yang memiliki tugas dalam bidang pencegahan, penyalahgunaan, peredaran gelap narkoba. Sehingga, informasi-informasi yang dikeluarkan oleh BNN merupakan informasi yang valid jika berhubungan dengan narkoba. Oleh karena itu, adanya *website* GLAM Perpustakaan Badan Narkotika Nasional merupakan *platform* yang disediakan untuk menyebarkan informasi terkait narkoba secara terbuka bagi para penggunanya, hal tersebut dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mengakses informasi yang tepat guna hanya melalui satu *website*.

Kegiatan konvergensi *Gallery, Library, Achive, Museum* yang dilakukan di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional jika dianalisis berdasarkan *maqasidh syari'ah* termasuk kepada tahapan *Hifdzu Aql*. Sebelumnya, *maqasidh syari'ah* merupakan suatu tujuan yang didalamnya memiliki tujuan untuk menegakkan hukum-hukum islam. Dengan kata lain, *maqasidh syari'ah* diterapkan untuk menghindari keburukan dan menarik manfaat bagi para umatnya. Menurut imam Al-Ghazali, terdapat lima nilai-nilai dasar islam *maqasidh syari'ah* yaitu menjaga agama (*Hifdz Ad-din*), menjaga jiwa (*Hifdz an-Nafs*), menjaga akal (*Hifdz al-Aql*), menjaga harta (*Hifdz al-Maal*), dan menjaga keturunan (*Hifdz an-Nasl*) (Paryadi, 2021).

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, kegiatan konvergensi GLAM yang dilakukan oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional termasuk ke dalam bagian menjaga akal (*Hifdz Al-Aql*). *Hifdz Al-Aql* merupakan perlindungan hukum islam yang melindungi akal dan kecerdasan manusia. Selain itu juga melindungi manusia agar menghindari benda-benda yang bersifat memabukkan (Paryadi, 2021). Sehingga, jika dikaitkan dengan penelitian ini, kegiatan konvergensi GLAM Perpustakaan BNN dilakukan bertujuan untuk memberikan kemudahan akses informasi terkait narkoba secara cepat dan juga untuk melestarikan keberagaman karya yang dihasilkan agar tetap terjaga nilai-nilai informasinya, sehingga *Hifdz Al-Aql* berperan untuk memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai informasi yang

dikonvergensiikan dalam GLAM, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menjaga aset-aset kebudayaan agar tetap dilestarikan untuk generasi-generasi selanjutnya agar tetap mengetahui dan memahami perjalanan perkembangan narkotika yang ada di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* yang terjadi diinisiasi para pustakawan Perpustakaan Badan Narkotika Nasional yang dimulai sejak tahun 2019 dalam konsep digital dengan tujuan untuk memberikan kemudahan akses bagi penggunaanya dalam menemukan informasi terkait narkoba secara terbuka dan juga memberikan kemudahan dalam mengelola koleksi yang dihasilkan oleh para internal secara digital. Koleksi-koleksi yang didigitalisasi berupa koleksi yang dihasilkan oleh para internal BNN meliputi koleksi tercetak, produk hukum, dokumentasi kegiatan yang dipublikasi dalam DASH BNN, dan koleksi fisik tentang narkoba yang disimpan di museum. Meskipun perkembangannya terbilang cukup singkat, namun prosesnya berkembang cukup baik walaupun belum maksimal jika dianalisis berdasarkan teori kompetensi konvergensi FROST.

Terdapat tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses pengembangan seperti landasan sejarah dan kontekstual yang menjadi pondasi utama dalam pengembangan GLAM, dilanjutkan dengan manajemen sumber daya dan kurasi digital, organisasi informasi dengan mengelola setiap koleksi secara sistematis dan layak untuk dipublikasikan sesuai dengan visi dan misi lembaga, kemudian menyiapkan ketentuan layanan informasi melalui kerjasama dengan BNN di daerah sebagai upaya meningkatkan eksistensi GLAM melalui pengembangan koleksi dengan memanfaatkan teknologi digital yang disediakan untuk mendukung pengoperasian GLAM secara optimal. Namun, ditemukan beberapa kendala yang dirasakan, seperti kekurangan sumber daya manusia, sehingga perpustakaan masih sering mengandalkan pihak ketiga. Rendahnya kesadaran pegawai untuk secara rutin mengumpulkan koleksinya ke perpustakaan menjadi tantangan bagi pustakawan untuk menarik kepercayaan para pegawai. Serta, belum memiliki pedoman atau petunjuk secara khusus terkait perlindungan setiap koleksi digitalnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis terkait proses konvergensi *Gallery, Library, Archive, Museum* di Perpustakaan Badan Narkotika Nasional. Berikut merupakan beberapa saran yang diberikan oleh penulis kepada Perpustakaan Badan Narkotika Nasional ataupun peneliti berikutnya.

1. Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dapat menyusun kebijakan terkait perlindungan terhadap koleksi digitalnya, sehingga pemanfaatan website GLAM Perpustakaan BNN bisa disertakan bersama dengan layanan-layanan informasi lainnya yang ada di BNN.
2. Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dapat memperluas kerjasama dengan arsiparis utama di Badan Narkotika Nasional, agar koleksi kearsipannya bukan hanya produk hukum saja, melainkan terkait sejarah-sejarah penting Badan Narkotika Nasional yang tidak semua masyarakat ketahui.
3. Perpustakaan Badan Narkotika Nasional dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan internal pegawai sebagai bentuk membangun komunikasi antara pegawai dengan perpustakaan, sehingga dari pendekatan tersebut dapat memudahkan perpustakaan untuk mengumpulkan karya-karya para internal BNN.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti terkait evaluasi layanan website GLAM Perpustakaan BNN.
5. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi oleh Perpustakaan Badan Narkotika Nasional terkait pengelolaan GLAM agar dapat berkembang menjadi lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adab, D. I., M. Pd, Prof Dr Hj Neti Karnati, M. Pd &. Ahmad Andry B, M. Pd, Penerbit. (2023). *Studi Kasus Desain Dan Metode Robert K.Yin*. Penerbit Adab.
- Adriyana, L., & C, D. F. (2017). Galery, Library, Archive, And Museum (Glam) Sebagai Upaya Transfer Informasi. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/Shaut.V9i2.113>
- Anufia, B. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. https://www.academia.edu/38324134/Instrumen_Pengumpulan_Data
- Ariandi, M. S., Juli, S., & Susanti, M. (2020). *Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Karir Bagi Kepala Keluarga Kuli Pasir*.
- Choi, Y. (2020). Developing A Specialization For Lam Convergence Using A Competency-Based Approach In An Lis Graduate Curriculum. *Journal Of Education For Library And Information Science*, 61(2), 212–228. <https://doi.org/10.3138/Jelis.2019-0044>
- Constantine, E., Garrity, J., Hammes, M., Lockwood, C., & Teesch, L. (2018, May). Libraries And Museums: Fostering Glam Collaboration At The University Of Iowa. *University Of Iowa*. <https://doi.org/10.17077/Yc01-Mco1>
- Dewi. (2023, August 16). Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Menebar Kebajikan. *Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan - Universitas Islam Indonesia*. <https://fcep.uii.ac.id/blog/pemanfaatan-teknologi-informasi-untuk-menebar-kebaikan/>
- Duff, W. M., Carter, J., Cherry, J. M., Macneil, H., & Howarth, L. C. (2013). From Coexistence To Convergence: Studying Partnerships And Collaboration Among Libraries, Archives And Museums. *Information Research: An International Electronic Journal*, 18(3). <https://eric.ed.gov/?id=Ej1044683>
- Fiandi, A. (2024). *Proses Inovasi Dalam Organisasi. 1*.
- Fikri, O. M., Winoto, Y., & Rizal, E. (2023). *Manajemen Aset Digital Gallery, Library, Archive Dan Museum (Glam) Di Perpustakaan Pusat Unpad*. 2(8).
- Glam Peak. (2023, October 2). Glam Peak. <https://glampeak.org.au/>
- Glam Peak Framework. (2021, July 27). *Glam Peak*. <https://glampeak.org.au/framework/>
- Griadhi, M. H. W. (2021). *Pustakawan Dalam Mengantisipasi Plagiarisme. 1(1)*.
- Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V2i3.618>

- Hartono, H. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *Unilib : Jurnal Perpustakaan*, 8(1). <https://doi.org/10.20885/Unilib.Vol8.Iss1.Art7>
- Hendrawan, M. R., & Pramudyo, G. Nur. (2022, June 7). (Pdf) Penerapan Skema Metadata Repositori Institusi Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Kota Malang. Researchgate. https://www.researchgate.net/publication/356542686_Penerapan_Skema_Metadata_Repositori_Institusi_Perpustakaan_Perguruan_Tinggi_Di_Kota_Malang
- Ichsan, M., Salwa, S., Hasnah, R., Faiz, M., & Musi, S. (2024). Analisis Konvergensi Media: Studi Transformasi Dari Media Analog Ke Media Digital. *Open Access*, 4(4).
- Ilyasa, D. (2022). Pengaruh Organisasi Informasi Terhadap Pelestarian Bahan Pustaka Dalam Ruang Lingkup Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 24(3), 251–262. <https://doi.org/10.37014/Visipustaka.V24i3.3246>
- Indrawati, T. (2022). Peran Konvergensi Lembaga Dokumenter Terhadap Eksistensi Masa Depan Dokumentasi Di Indonesia. *Tugas Mata Kuliah Penerbitan Media*. https://www.academia.edu/73740006/Peran_Konvergensi_Lembaga_Dokumen_ter_Terhadap_Eksistensi_Masa_Depan_Dokumentasi_Di_Indonesia
- Istiana, P. (2014). *Strategi Dalam Layanan Informasi*.
- Jubaidi, M. (2021). Konsep Glam (Galery, Library, Archive, Dan Museum) Sebuah Kolaborasi Media Informasi Di Muhammadiyah Abad Ke-2. *Publication Library And Information Science*, 5(1), 35–52. <https://doi.org/10.24269/Pls.V5i1.3867>
- Julianti, S. A. (2023). Kompetensi Seorang Pustakawan Dalam Menguasai Teknologi Informasi Untuk Mengelola Perpustakaan Digital Pada Era 4.0. *Libria*, 14(2), 143. <https://doi.org/10.22373/16809>
- Kelly, S. (2018). *From The Bottom Up: Convergence, Professional Identities, And Lam Training*.
- Kennan, M. A., & Lymn, J. (2019). Where Is The I(Nformation) In Glam? Education, Knowledge And Skill Requirements Of Professionals Working In Glam Sector Institutions. *Journal Of The Australian Library And Information Association*, 68(3), 236–253. <https://doi.org/10.1080/24750158.2019.1613708>
- Logan, M. A., & Liew, C. L. (2023). Glam Convergence Revisited: An Examination Of User Perception And Experience. *Journal Of Library Administration*, 63(8), 1014–1043. <https://doi.org/10.1080/01930826.2023.2281340>
- Maha, R. N., & Wulan, S. (2022). Konsep Pengembangan Gallery, Library, Archive, Dan Museum (Glam) Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Cibinong Science Center.

- Daluang: Journal Of Library And Information Science*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/Daluang.V2i1.2022.10180>
- Mardina, R. (2019). *Kurasi Digital Data Riset Sebagai Layanan Inovasi Perpustakaan*.
- Maretno, S., & Marlina, M. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi Perpustakaan. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 58–71. <https://doi.org/10.30631/Baitululum.V5i1.98>
- Marleni, M., Rodin, R., & Martina, A. (2022). Preservasi Konten Fisik Dan Digital Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Daluang: Journal Of Library And Information Science*, 2(2), 12–22. <https://doi.org/10.21580/Daluang.V2i2.2022.13080>
- Masriyatun, Perwitosari, H., & Demartoto, A. (2022). Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Informasi Perpustakaan Yang Ramah Difabel Dan Inklusif. *Jurnal Gema Pustakawan*, 9, 149–155. <https://doi.org/10.31258/Jgp.9.2.149-155>
- Muchlisin, B. (2019, September 3). Surat Ar Rahman Ayat 33: Arti, Tafsir, Kandungan. *Bersamadakwah*. <https://Bersamadakwah.Net/Surat-Ar-Rahman-Ayat-33/>
- Mufidati, T. Y., & Wijayanti, L. (2023). Strategi Peningkatan Aksesibilitas Arsip Statis Sebagai Informasi Publik Pada Lembaga Kearsipan Di Era Keterbukaan Informasi. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.22146/Diplomatika.70883>
- Muhaemin, M. (2024). Strategi Digital Curator Dalam Mengelola Arsip Dan Koleksi Digital: Sebuah Kajian Literatur. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 8, 64. <https://doi.org/10.17977/Um008v8i12024p64-76>
- Mukhlis, Laugu, N., Mukhlis, & Laugu, N. (2023). *Digital Convergence And Memory Information Systems In Developing The Performance Of Galleries, Libraries, Archives, And Museums (Glam)*. Intechopen. <https://doi.org/10.5772/Intechopen.1002054>
- Muktamar, A., & Sahibuddin, A. R. (2024). *Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. 7.
- Nada, I. W. (2021). *Kompetensi Pustakawan Di Era Disrupsi Digital*. 1(1).
- Naningrum, A., & Ferdian, M. (2024). Penerapan Sistem Organisasi Informasi Di Perpustakaan Bpsilhk Solo: Tantangan Dan Solusi. *Buletin Perpustakaan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.20885/Bpuui.V7i2.36827>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*, 1–64. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Novita Vitriana, & Putra, D. R. (2021). *Hak Cipta Dalam Digitalisasi Koleksi Perpustakaan*. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.5792347>

- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *Inersia Lnformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/Inersia.V16i1.31319>
- Paryadi, P. (2021). Maqashid Syariah: Definisi Dan Pendapat Para Ulama. *Cross-Border*, 4(2), Article 2.
- Pratiwi, K. Y., Suprihatin, & Setiawan, B. (2019). Analisis Penerapan Konsep Glam (Gallery, Library, Archives, Museum) Di Perpustakaan Bung Karno Blitar. *Jpua: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/Jpua.V9i2.2019.53-62>
- Purnomo, A. B., & Irhandayaningsih, A. (2019). *Persepsi Pustakawan Dan Arsiparis Terhadap Konvergensi Lembaga Dokumentasi Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah*.
- Putri, K. T. P., Haryanti, N. P. P., & Ginting, R. T. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi Mobile Library Ipusnas Pada Perpustakaan*. 2(2).
- Qurrotu'ainii, A., & Riza, M. (2024). *Pengelolaan Koleksi Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Pusat Dinas Sejarah Angkatan Darat*. 1(1).
- Rahmadanita, A. (2022). Kompetensi Digital Pustakawan Dalam Penyelenggaraan Fungsi Layanan Perpustakaan Pada Masa New Normal. *Media Informasi*, 31(2), 223–236. <https://doi.org/10.22146/Mi.V31i2.6290>
- Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374>
- Risparyanto, A. (2022). *Desain Infrastruktur Perpustakaan Digital*.
- Saifuddin, S. (2016). Strategi Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Di Era Digital. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 4, 55. <https://doi.org/10.21043/Libraria.V4i1.1243>
- Sawant, S. (2022). Outsourcing Of Activities And Services In Academic Libraries. *Annals Of Library And Information Studies*, 68(1). <https://doi.org/10.56042/Alis.V68i1.37299>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd Ed.). Penerbit Alfabeta.
- Suharti, A. (2017). Pengembangan Koleksi Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan*, 57, Article 57.

- Susinta, A., Senjaya, R., & Institut Pemerintahan Dalam Negeri. (2022). Manajemen Perpustakaan Digital Di Era Global Pada Perpustakaan Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri. *Unilib : Jurnal Perpustakaan*, 13(2). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol13.iss2.art1>
- Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab. (2011). *Terjemah Kitab Kuning*. <https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-al-mishbah.html>
- Utami, D. W. (2019). Evaluasi Tata Letak Gedung Perpustakaan Dengan Jumlah Pengunjung Studi Kasus Pada Perpustakaan Sekolah Sd Negeri Glagahombo 1. *Unilib : Jurnal Perpustakaan*. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol10.iss2.art4>
- Wahyuningsi, S. (2016). *Penerapan Teknologi Informasi Sebagai Media Utama Dalam Pelestarian Koleksi Digital Di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makassar*. https://www.academia.edu/99245338/Penerapan_Teknologi_Informasi_Sebagai_Media_Utama_Dalam_Pelestarian_Koleksi_Digital_Di_Perpustakaan_Utsman_Bin_Affan_Universitas_Muslim_Indonesia_Makassar
- Wulandari, S., & Tupan, T. (2022). Inovasi Pustakawan Dalam Pengembangan Layanan Perpustakaan Riset Di Badan Riset Dan Inovasi Nasional. *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 24(3), 263–286. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v24i3.3298>
- Wulandari, W. E. (2022). Perilaku Pencarian Informasi Model Ellis Pada Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Libtech: Library And Information Science Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15947>
- Yudhawasthi, C. M. (2022). Convergence Problems In Indonesia: An Overview From Communication Perspective. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 10(2), 111–122. <https://doi.org/10.24252/kah/v10i2a1>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

Hasil wawancara bersama pustakawan pengelola website GLAM Perpustakaan BNN (K, 16 Januari 2025)

1. Bagaimana proses penggabungan keempat layanan informasi yang ada di BNN?
Awal mulanya itu pada saat tuntutan peralihan aselon 3 ke 2, yang dulunya berada di bawah kabag umum dan sekarang di sestama. Setelah perpindahan struktur organisasi tersebut, ada tuntutan dari sestama terkait inovasi yang harus diberikan ke perpustakaan. Sehingga, para pengelola pustakawan menawarkan konsep GLAM kepada para pimpinan untuk mengkonvergensi keempat layanan informasi tersebut ke dalam satu website yang sama. Alasan memilih GLAM sebagai inovasinya karena tanpa disadari, Badan Narkotika Nasional terutama para internal pegawainya cukup banyak menghasilkan produk-produk informasi namun belum dikelola secara maksimal. sehingga, harapannya dengan adanya GLAM ini, kita dapat mengelola setiap produk informasi yang dihasilkan untuk memberikan kemudahan akses bagi para pengguna untuk memperoleh informasi terkait narkoba secara luas.
2. Sejak kapan kolaborasi GLAM di terapkan di BNN?
anggaran tahun 2019, perancangan dilakukan selama 3 bulan dan dapat digunakan pada bulan Agustus 2019. Proses penggabungan juga dilakukan dengan mengumpulkan setiap koleksi-koleksi kekhususan Badan Narkotika Nasional yang dihasilkan oleh para internal pegawai untuk dilakukan penginputan data dan digitalisasi, karena proses konvergensi dilakukan melalui penggabungan dalam satu website
3. Apakah ada alasan yang melatarbelakangi terbentuknya GLAM di BNN?
Waktu itu tahun 2016 BNN pernah dapat penghargaan dari perpustakaan karena aktif mengumpulkan dan membuat majalah sinar. Tapi, BNN juga dapat evaluasi dari perpustakaan karena koleksi kekhususan BNN belum banyak dikirim ke perpustakaan. Salah satu faktornya juga karena kita gak paham gimana pengelolaan karya rekam dan karya cetak ke perpustakaan karena gak ada sosialisasi juga dari perpustakaan nasionalnya dan juga koleksi-koleksi para karyawan juga masih mencar dan belum dikelola dengan baik
4. Saat ini, keempat layanan informasi tersebut berada dibawah divisi apa?
Kalo sekarang eksisting berada di bawah biro humas dan protokoler.
5. Apakah ada kendala dalam proses mengintegrasikan keempat layanan informasi tersebut?
Kendala yang dirasakan dalam mengintegrasikan keempat layanan informasi tsb di bagian UI atau mengintegrasikan API masing-masing website. Yakni antara DASH BNN, GLAM Perpustakaan BNN, dan JDIH BNN. kendala di bagian update informasi, dimana antara ketiga website tersebut harus selalu sinkron terkait kebaruan sistem antara website GLAM dengan pusat data atau puslitdatin BNN, agar informasi yang

disampaikan bisa update secara bersamaan. karena di BNN setiap website yang dibuat harus terkoneksi dengan Puslitdatin.

6. Apakah ada kebijakan yang dikeluarkan pada saat megembangkan konsep GLAM di BNN?

Saat ini, kekuatan hukum yang dimiliki GLAM hanya melalui OTK dan mengandalkan SE atau Surat Edaran yang ditandatangani oleh Sekretaris Utama atau Sestama, karena di lembaga Badan Narkotika Nasional website GLAM ini dijadikan sebagai aset barang milik negara. Walaupun nanti ada pergantian pemimpin ataupun kebijakannya, GLAM tidak bisa langsung diubah atau dihilangkan. Apalagi, setiap tahunnya website GLAM sudah mengalami perkembangan dan mulai bekerja sama ke beberapa cabang BNN di daerah. Jadi, saya rasa dengan adanya SE aja sudah cukup dan belum perlu Perka. Karena di BNN, pembuatan Perka biasanya berisi tentang pedoman dan petunjuk teknis dan Perka yang diterbitkan di BNN memiliki arti untuk memperkuat dan memaksa satuan kerja dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

7. Siapa saja yang mengelola koleksi dari keempat layanan informasi tersebut?

Kalo DASH BNN juga di bawah biro humas dan protokoler di bagian publikasi dan sosial media, kemudian untuk arsipnya ada di perpustakaan ada juga dari biro hukum karena kita mengintegrasikan website JDIH yang berisi produk-produk hukum BNN. lalu, untuk museumnya biro humas dan protokoler bekerja sama dengan biro umum untuk memenuhi sarana dan prasarannya dari museum.

8. Bagaimana proses mengelola koleksi yang ada di perpustakaan? *memperoleh, menyeleksi, mengembangkan, mengolah, dan mengevaluasi.

beberapa cara, dimulai dari membeli buku, hibah buku, dan hasil karya para internal BNN. koleksi-koleksi yang didapatkan dilakukan seleksi terkait kelayakan, kemutakhiran, dan subjek buku yang sesuai dengan perpustakaan BNN. setelah melalui tahap seleksi, koleksi akan diklasifikasikan dan diberikan nomor panggil dan diinputkan ke e-katalog sebelum di layankan. selanjutnya, koleksi dilakukan digitalisasi melalui pihak ke-tiga. Karena, perpustakaan BNN tidak memiliki sumber daya untuk proses digitalisasi. Setiap tahun dilakukan digitalisasi. Biasanya koleksi yang dilakukan digitalisasi berupa koleksi yang dihasilkan oleh internal BNN atau koleksi kekhususan BNN.

9. Apakah ada kompetensi khusus dalam mengelola koleksi dari keempat layanan tersebut?

Kompetensi khusus si pastinya sesuai dengan bidang humas dan perpustakaan ya. tapi kenyataannya di lapangan saat ini, jumlah sdm nya tidak sebanding dengan tugas yang didapatkan, sekarang banyak kerjanya tumpang tindih disini dan di BNN saat ini sedang fokus dengan meratakan jumlah PNS di BNN Provinsi

10. Apakah ada kendala pada saat mengelola koleksi dengan format yang berbeda-beda?

Kendala yang dirasakan yakni proses penyimpanan yang terlalu kecil, sehingga mengalami kendala upload produk yang terhambat. Karena, ukuran penyimpanan yang dibatasi dari puslitdatin agar tidak terjadinya data yang membludak. Selain itu, kendala yang dialami terkadang keterlambatan update sistem PHP dari website perpustakaan yang membuat OPAC tidak bisa terbuka karena PHP yang dimiliki antara perpustakaan dengan puslitdatin berbeda dan kendala terakhir dialami pada tahun

2024 dimana website sempat dimatikan selama 1 bulan karena sempat terindikasi hack judi online, sehingga untuk mengantisipasi seluruh website di BNN dimatikan selama satu bulan di tahun 2024

11. Bagaimana proses preservasi dan pemeliharaan koleksi digital dan non digital? *lokasi penyimpanan, proses backup data
Proses preservasi selama ini dilakukan back up data yang secara rutin satu bulan sekali dan maintenance website dilakukan setiap satu bulan sekali melalui pihak ke-tiga. Sebenarnya, dari pihak puslitdatin BNN juga selalu melakukan back up data terkait koleksi yang dipublikasikan, tapi kita dari perpustakaan juga melakukan back up data agar jaga-jaga dari pusatnya ada masalah. Back up data yang kita pake biasanya hard disk dan menggunakan cloud seperti google drive
12. Bagaimana proses klasifikasi yang dilakukan dari keempat layanan informasi? apakah ada perbedaan?
Ada perbedaan, karena sebelumnya gallery diklasifikasikan berdasarkan meta data foto, library menggunakan DDC, archive tata naskah dinas, dan museum diklasifikasikan berdasarkan satuan kerja di BNN dan baru sampe di pendataan inventaris koleksi belum masuk ke pengelolaan di perpustakaan
13. Jika ada, bagaimana proses klasifikasi ketika keempat koleksi tersebut sudah diintegrasikan dalam GLAM ini?
Proses klasifikasinya sebenarnya tetep sama mengikuti pedoman DDC dan untuk koleksi di satuan kerja juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, meta data yang digunakan berisi nama kegiatan, tanggal, lokasi, dan siapa pelaksananya dll.
14. Pedoman apa saja yang digunakan untuk mengklasifikasikan keempat layanan tersebut?
Pedoman menggunakan pedoman DDC yang dikeluarkan perpustakaan nasional karena masih relevan dengan koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan BNN. tapi saat ini lagi mau membangun tajuk subjek. Karena dapat evaluasi dari perpustakaan nasional karena belum menerapkan itu.
15. Apakah ada perbedaan dalam mengklasifikasikan koleksi secara offline dan digital? dan koleksi apa saja yang dilakukan digitalisasi?
Sebenarnya kalo mengklasifikasi digital dan non digital gak ada yang beda ya, sama aja karena digital akan mengikuti buku yang sudah diklasifikasikan secara offline dan tidak dibedakan. Hanya saja yang dibedakan format filenya saja. Koleksi yang di digitalisasi yang khusus di BNN saja atau yang ditulis oleh internal BNN, kalo arsipnya produk hukum, gallery dan museum baru foto-fotonya aja.
16. Bagaimana cara agar koleksi yang dilayankan dapat mudah dilakukan temu kembali informasi nya bagi pengguna?
Kita saat ini sedang membangun kerja sama dengan beberapa cabang BNN di daerah, sehingga saat ini beberapa cabang tersebut sedang menginputkan data-data koleksi nya ke dalam sistem untuk diintegrasikan ke dalam satu database yang sudah disediakan untuk dikonvergensi menjadi satu data pencarian dalam website GLAM Perpustakaan BNN. Sehingga, dari pencarian lanjutannya nanti bisa terintegrasi ke keempat BNN cabang tersebut.

17. Apakah ada tantangan yang ditemukan pada saat menemukan dan mendeskripsikan sumber informasi dari keempat layanan tersebut?

Tantangannya sebenarnya banyak, kaya koleksi yang ada di satuan kerja itu banyak tapi belum ada sdm yang mengelola koleksi tersebut untuk diserahkan ke perpustakaan jadi masih kurangnya kesadaran pegawai BNN untuk mengumpulkan hasil karya nya, kaya juknis rehabilitasi dan lainnya. kita selama ini mendorong pegawai untuk mengumpulkan koleksi nya ke perpustakaan dan kami memiliki harapan dari setiap koleksi yang diberikan secara rutin, perpustakaan bisa memiliki kegiatan lainnya seperti bedah buku, sehingga perpustakaan memiliki interaksi dengan pengguna agar koleksi bukan hanya sekedar dibaca doang tapi bisa dimanfaatkan dengan baik.

18. Apakah layanan informasi yang diberikan dari GLAM BNN sudah mencukupi kebutuhan informasi pengguna?

Menurut saya sih sudah cukup ya, karena sebenarnya kalo layanan informasinya mereka lebih memanfaatkan media sosialnya untuk melakukan kegiatan tanya jawab. Karena, di GLAM BNN belum memiliki fitur tanya jawab. Karena, pada saat dievaluasi oleh puslitdatin, jika ditambahkan fitur tanya jawab atau layanan saran bisa terindikasi atau memberikan kemudahan bagi hacker untuk meretas website tersebut, jadi saat ini kita masih mengandalkan sosial media aja. tapi diluar kegiatan interaksi, menurut saya Layanan informasi ini eksisting sudah mencukupi kebutuhan informasi bagi para pengguna baik secara internal (pegawai bnn) maupun eksternal (masyarakat umum). Dimana, perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi secara online saja, melainkan terdapat beragam koleksi tercetak yang disediakan juga.

19. Bagaimana upaya yang dilakukan pengelola agar koleksi yang dilayankan pada GLAM BNN untuk selalu memenuhi kebutuhan informasi penggunanya? *Pengguna (internal BNN dan masyarakat umum).

Perpustakaan BNN memanfaatkan sosial media sebagai alat komunikasi antara pengelola dan pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya jika koleksi yang dibutuhkan melalui website tidak ditemukan. Salah satunya dengan adanya temen-temen magang cukup membantu kita dalam mengelola sosial media perpustakaan, karena saat ini setiap orang pasti pengguna sosial media terutama instagram jadi kita sangat memanfaatkan instagram sebagai salah satu komunikasi aktif dengan pengguna. Upaya lainnya yaitu melakukan kerjasama dengan BNNK dan LOKA Rehabilitasi LIDO, PPSDM Lido, dan Rehabilitasi Kalianda Lampung. Saat ini, perpustakaan BNN sedang membangun kerja sama dengan beberapa BNNK/P dan LOKA Rehabilitasi untuk mengintegrasikan informasinya ke dalam website GLAM BNN yang nantinya informasi yang akan disajikan bukan hanya dihasilkan dari para internal di BNN pusat saja, melainkan koleksinya diperluas hingga beberapa BNNP dan LOKA rehabilitasi yang dimiliki oleh BNN. saat ini, sedang membangun big data yang diisi dengan penginputan data koleksi yang ada di masing-masing BNN daerah untuk kemudian di integrasikan ke dalam website GLAM Perpustakaan BNN. Namun, saat ini proses kerja sama dengan beberapa LOKA tersebut masih di tahap penginputan data dari beberapa BNN yang bekerja sama sejak tahun 2024, sehingga saat ini belum dipublikasikan sampai proses penginputan selesai. Lalu, juga sudah

memiliki rencana untuk bekerja sama dengan perpustakaan Kota DKI Jakarta dalam layanan perpustakaan.

20. Kemampuan teknologi digital apa yang harus dimiliki oleh pengelola GLAM di BNN? *digitalisasi, perancangan website, menyusun metadata, maintenance
Yang pertama pasti harus memahami gimana cara back up data untuk websitenya, lalu sering melihat dan bisa berkoordinasi dengan pihak puslitdatin terkait updating server. Karena kalo tiba-tiba server gabisa dibuka pasti ada yang diubah dari pusatnya. Jadi harus bisa berkoordinasi. Lalu, ikut pelatihan-pelatihan seputar perpustakaan, dimulai dari pengelolaan, promosi, pengembangan website, dan lainnya. lalu, harus memahami sistem otomasi di perpustakaan. Paling tidak memahami fungsinya. Pengelola juga mampu menyusun metadata, perpustakaan BNN masih mengandalkan deskripsi metadata yang dimiliki oleh Slims, hanya saja hal tersebut masih kurang. Karena dilihat di perpustakaan nasional cukup lengkap untuk metadatanya hingga menggunakan NIK. Tetapi, karena perpustakaan BNN adalah khusus jadi kita hanya menggunakan email dan password dan saat ini sedang menggunakan pencarian satu pintu.
21. Perangkat teknologi apa saja yang digunakan dalam mengembangkan GLAM di BNN? *jenis perangkat, spesifikasi, open acces/berbayar
Teknologi digital yang digunakan dalam mengembangkan wesbite GLAM BNN yakni slims untuk e-katalognya, sedangkan drupal untuk websitenya dalam proses merancang website dan aplikasi, perpustakaan BNN menggunakan pihak ke-3 dalam proses pengembangan, digitalisasi koleksi, hingga maintenance. Karena, kita belum memiliki tenaga khusus terkait teknologi, sehingga sangat bergantung dengan pihak ke-3. Seluruh perangkat menggunakan perangkat berbayar. Dimulai dari perancangan hingga maintenance nya. Spesifikasi dari websitenya buat SLIMS menggunakan versi 9, untuk websitenya menggunakan PhP hostingnya CP0 by Puslitdatin.
22. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan teknologi digital GLAM BNN ini?
Yang terlibat dalam pengelolaan teknologi digital GLAM untuk dashboardnya dikelola oleh perpustakaan nya. Kalo aplikasinya yang mengelola puslitdatin, tapi pustakawan masih bisa mengakses aplikasi tersebut.
23. Apakah ada kompetensi khusus atau syarat bagi pengelola teknologi digital GLAM BNN?
Harusnya ada beberapa sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan di humas dan menguasai IT, karena eksisting di biro humas belum ada sdm yang menguasai di bidang TI dan pengembangan database dalam manajemen website dan semuanya mengandalkan puslitdatin, sedangkan kita membutuhkan kualifikasi sdm tersebut di biro humas dan protocol.

Hasil wawancara bersama pengelola Gallery Badan Narkotika Nasional (N, 16 Januari 2025)

1. Bagaimana cara memperoleh koleksi untuk DASH BNN?
Jadi biasanya setelah liputan ada hasil-hasil fotonya, terus dikurasi dan dipilih dan setelah itu kita upload di dash tersebut sekalian data-datanya isinya kapan liputannya, hari apa, captionnya apa, terus setelah itu foto-foto di upload dan di submit untuk

ditampilkan di tampilan utama DASH nya dan itu dilakukan setiap hari atau setiap habis melakukan kegiatan liputan.

2. Apakah ada kriteria pemilihan foto yang akan di upload di DASH BNN?
Kalo kriterianya gak ada si cuman kita kalo kurasi tu biasanya kira-kira foto yang layak untuk dikirim di medsos dan layak untuk dikirim ke pimpinan, biasanya foto-foto yang gak gelap, gak blur, dan layak aja sih.
3. Bagaimana cara mendeskripsikan meta data untuk setiap foto yang dipublikasi dalam DASH BNN?
Biasanya kalo deskripsi foto yang dimasukin ke DASH yg pertama itu setiap kegiatan ada seprinnya nah itu nanti nomor seprinnya dimasukkan ke dalam DASH, terus tanggal kegiatannya, setelah itu ada tempat kegiatannya juga. Misalnya di luar di gedung apa terus kalo di kantor di ruang rapat. Terus captionnya biasanya 5W+1H isinya.
4. Bagaimana cara menyeleksi koleksi yang akan di upload di DASH BNN?
Diseleksinya biasanya diedit kan nah diedit dulu ya untuk warna dan segala macemnya terutama ukurannya, karena setiap foto kan ukurannya kurang lebih 8mb sedangkan untuk dimasukin ke DASH nya Cuma bisa maksimal 1.5 mb jadi pada saat proses edit bukan cuma ngedit gambarnya aja tapi kita juga ngurangin ukurannya. Biasanya ada 100 foto, nah yg dipilih 4-5 foto yang memang cocok sama kegiatannya.

Hasil wawancara bersama pengelola Arsiparis Badan Narkotika Nasional (W, 16 Januari 2025)

1. Ada berapa jenis arsip yang dikelola oleh pusat arsip Badan Narkotika Nasional?
Jenis arsipnya yang disimpan banyak karena arsip pusat BNN ini bersifat fasilitatif, jadi memfasilitasi kebutuhan arsip dari masing-masing satuan kerja, kan satuan kerjanya banyak kaya mulai dari biro umum, perencanaan, humas dan protokol, hukum, terus 7 satker pendukung lah ya.
2. Bagaimana proses mengelola koleksi arsip yang ada di Badan Narkotika Nasional?
*memperoleh, menyeleksi, mengembangkan, mengolah, dan mengevaluasi.
Arsip-arsip yang disimpan disini biasanya arsip yang sudah menuju inaktif dan arsip pusat cuma menyimpan arsip-arsip yang akan dimusnahkan. Kalo arsip-arsip yang dihasilkan dari satuan kerja disimpan di masing-masing unit asal atau unit penciptanya, jadi kita cuma nyimpen yang udah gak dipake atau yang mau dimusnahin. Kemudian, arsip-arsip tersebut dikelompokkan ke masing-masing satuan kerja kemudian di entry data dan di klasifikasikan menggunakan PERKA BNN nomor 14 tahun 2020. Setelah diklasifikasikan, arsip di manufer atau disesuaikan dengan kondisi arsipnya dan diberikan label masing-masing arsip.
3. Jenis arsip aja saja yang dikelola oleh pusat arsip bnn yang dapat dipublikasikan?
Jenis arsipnya ada fasilitatif dan substansif. Fasilitatif itu arsip-arsip umum yang dihasilkan oleh seluruh satuan kerja, kalo substansif itu arsip-arsip yang mendukung kegiatan P4GN. Sebenarnya, kita juga nyimpen arsip yang bersejarah, kaya curriculum vitae pimpinan BNN, kita identifikasinya jemput bola jadi kita nyamperin mantan kelakar-kelakar kepala BNN dari dulu sampe sekarang untuk wawancara terus kita identifikasi ke dalam arsip statis, dibawa ke sini, disini simpen, paling sebulan

proses nunggu ANRI kan, supaya kita data abistu kita serahkan surat persetujuan dari ANRI turun abistu kita serahkan kesana.

4. Apakah dikemudian hari, pusat arsip bnn akan melakukan kerja sama dengan perpustakaan bnn dalam mengintegrasikan arsipnya ke dalam GLAM Perpustakaan BNN?

Sebetulnya, waktu itu pak affan beliau pernah mau bikin GLAM, bikin pondasinya dulu buat gabungin itu semua, tapi belum semuanya terlaksana baru sampai diskusi beliau udah keburu pindah jadi kepala BNNP. Soalnya terakhir kita duduk bareng habis itu belum ada ngobrol lagi setelahnya.

Lampiran 2

Dokumentasi kegiatan wawancara



Lampiran 3

Cek hasil turnitin

KHAIRA NADHLIF AULIA_SKRIPSI.docx

ORIGINALITY REPORT

7 %	6 %	2 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
3	docplayer.info Internet Source	<1 %
4	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
5	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
6	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %